

**KEMAMPUAN *SELF CONTROL* ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)
DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Disusun Oleh :

Dewi Rohmatulaili Robiah

NIM. 161221105

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

**KEMAMPUAN *SELF CONTROL* ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)
DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Disusun Oleh :

Dewi Rohmatulaili Robiah

NIM. 161221105

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT, Tuhan pemilik jiwa dan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, manusia kekasih Tuhan. Terimakasih kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Sutiman Abdurrahman dan Ibunda Winarni, yang telah mendidik dan membinaku dengan penuh cinta dan doa sehingga aku dapat menapaki kehidupan ini dengan bahagia dan sederhana.
2. Adik-adik ku, Ananda Ida Mufidah Suryaningtyas, Ananda Ahmad Ridho Mahardika dan Ananda Sunni Nurul Qomariyah yang selalu menjadi suplemen semangatku dalam menuju kehidupan yang lebih baik.
3. Keluarga KH. Minanul Aziz Syathori (PP. An Najah Gondang Sragen)
4. Keluarga Drs. M. Ismail Thooyib (PP. Al Istiqomah Pucangan Kartasura)
5. Sahabatku Ayunda Intan Wahyu Istiqomah, yang selalu memberikan segala support dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat “Squad Sholihah” yang selalu mendukung dengan penuh semangat dan selalu menemani saat bahagia maupun kesusahan.
7. Almamaterku tercinta IAIN Surakarta.

VERA IMANTI, M. PSI., PSIKOLOG
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dewi Rohmatulaili Robiah
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dewi Rohmatulaili Robiah

NIM : 161221105

Judul : Kemampuan *Self Control* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosyah Progam Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 09 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Vera Imanti, M.Psi, Psikolog

NIK. 19810816 201701 2 172

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rohmatulaili Robiah
NIM : 161221105
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kemampuan *Self Control* Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 23 November 2020

Yang menyatakan,



Dewi Rohmatulaili Robiah

NIM: 161221105

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMAMPUAN *SELF CONTROL* ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)
DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Dewi Rohmatulaili Robiah
NIM. 161221105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Negeri Islam Surakarta
Pada Hari Jumat, tanggal 23 Oktober 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 23 November 2020

Penguji Utama


Triyono, S.Sos.L., M.Si.
NIK. 19821012 201701 1 170

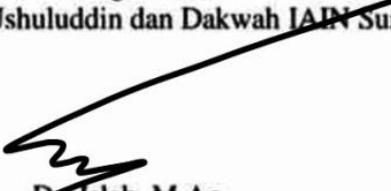
Penguji II/Ketua Sidang


Vera Imanti, M.Psi, Psikolog
NIK. 19810816 201701 2 172

Penguji I/Sekretaris Sidang


Galih Fajar Fadillah, M. Pd.
NIP. 19900807 201701 1 129

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta


Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

Jangan bersedih atas apa yang telah berlalu, kecuali itu bisa membuatmu bekerja lebih keras untuk apa yang akan datang

(Umar bin Khattab)

ABSTRAK

Dewi Rohmatulaili Robiah. 16.12.21.105. "Kemampuan *Self Control* Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta". Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kemampuan *Self control* atau kontrol diri anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, dengan jumlah subjek sebanyak 22 ABH.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *mix methods* atau metode penelitian kombinasi, yang berarti mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis *sequential explanatory design*, dimana pengumpulan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua.

Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif dilakukan dengan disebarkan angket skala *self control* kemudian hasil dikategorikan. Selanjutnya data diperdalam melalui kualitatif dengan observasi dan wawancara, dengan memilih subjek berjumlah 6 orang dengan kategori yang telah ditentukan .

Hasil penelitian menunjukkan ABH terbagi dalam 4 kategori kemampuan *self control* dimana 3 anak kategori sangat tinggi, 10 anak tinggi, 7 anak sedang, kategori rendah ada 2 anak dan tidak ada kategori sangat rendah. Adapun nilai aspek kemampuan *self control*, dalam kemampuan kontrol perilaku memiliki nilai 68%, kontrol kognitif 75%, dan mengontrol keputusan 66%. Data kualitatif yang didapat memperkuat dan memperdalam data dari kuantitatif.

Kata Kunci : *Self Control*, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

ABSTRACT

Dewi Rohmatulaili Robiah. 16.12.21.105. "The Self Control Ability of Children Facing the Law at the Yogyakarta Youth Social Protection and Rehabilitation Center". Essay. Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, IAIN Surakarta, 2020.

The purpose of this study was to describe the ability of self-control or self-control of children dealing with the law (ABH) at the Yogyakarta Youth Social Protection and Rehabilitation Center (BPRSR) Yogyakarta, with a total of 22 ABH subjects.

The research method used in this research is mix methods or combination research methods, which means combining quantitative methods and qualitative methods. This research uses a sequential explanatory design, where data collection and quantitative analysis are in the first stage, followed by the collection and analysis of qualitative data in the second stage.

In this study, quantitative research was carried out by distributing self-control scale questionnaires then categorizing the results. Furthermore, the data was deepened through qualitative observation and interviews, by selecting 6 subjects with predetermined categories.

The results showed that ABH was divided into 4 categories of self-control abilities where 3 children were very high, 10 were high, 7 were medium, there were 2 children in low category and no category was very low. As for the value of the aspect of self-control abilities, the ability to control behavior has a value of 68%, cognitive control is 75%, and control of decisions is 66%. The qualitative data obtained strengthens and deepens the quantitative data.

Keywords: Self Control, Children Facing the Law (ABH)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehaadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Kemampuan *Self Control* Anak Berhadapan Hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja di Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial. Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun tidak dapat terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd, Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberi ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah Gusmian M.Ag., M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos. M.Pd., Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Ibu Vera Imanti, M.Psi. Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, nasehat, motivasi serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penelitian saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh staff bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.

8. Kepala balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
9. Koordinator dan anggota Pekerja Sosial Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Sleman, Yogyakarta yang membantu dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semuanya semoga kesuksesan dan keberkahan selalu berada dipihak kita. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 28 September 2020

Penulis

Dewi Rohmatulaili Robiah

161221105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Self Control</i>	
1. Konsep <i>self control</i>	12
2. Definisi <i>self control</i>	14
3. Jenis-jenis <i>self control</i>	16
4. Individu dengan karakteristik <i>self control</i>	18
5. Aspek-aspek <i>self control</i>	19
6. Faktor-faktrol <i>self control</i>	21
7. <i>Self control</i> pada remaja	22

B. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	
1. Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	23
2. Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....	26
3. Problematika Anak Berhadapan dengan Hukum ABH	27
C. Kajian Terdahulu	31
D. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Langkah-langkah Penelitian <i>Sequential Explanatory Design</i>	40
C. Metode Kuantitatif	41
D. Metode Kualitatif	52
E. Analisis Data Hasil Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	58
F. Pelaksanaan Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	60
B. Hasil Temuan Lapangan	62
1. Analisis data kuantitatif	62
2. Analisis data kualitatif	66
3. Analisis data kuantitatif dan kualitatif	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
C. Keterbatasan Peneliti	92
DAFTAR PUSAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Grafik Kasus ABH BPRSR	4
Tabel 2. Blue Print Skala <i>Self Control</i> Sebelum Uji Coba.....	45
Tabel 3. Blue Print Skala <i>Self Control</i>	47
Tabel 4. Kategorisasi	49
Tabel 5. Batasan Kategorisasi	50
Tabel 6. Skor Kemampuan <i>Self Control</i>	50
Tabel 7. Gambaran Umum Subjek	53
Tabel 8. Matrik Aspek Kontrol Perilaku	67
Tabel 9. Matrik Aspek Kontrol Kognitif	70
Tabel 10. Matrik Aspek Mengontrol Keputusan	74
Tabel 11. Display Data Kualitatif	77
Tabel 12. Data Kuantitatif dan Kualitatif Kemampuan <i>Self Control</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Grafik jumlah ABH di Yogyakarta	6
Gambar 2: Grafik jumlah ABH di BPRSR Yogyakarta	9
Gambar 3: Diagram Kasus ABH di BPRSR Yogyakarta 2018	4
Gambar 4 : Kerangka Berpikir	38

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala *Self Control*
- Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas Isi
- Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Aitem
- Lampiran 4 : Skor Skala Aspek Kontrol Perilaku
- Lampiran 5 : Skor Skala Aspek Kontrol Kognitif
- Lampiran 6 : Skor Skala Aspek Mengontrol Keputusan
- Lampiran 7 : Panduan Wawancara
- Lampiran 8 : Panduan Observasi
- Lampiran 9-14 : Transkrip Wawancara Subjek 1- 6
- Lampiran 15-20: Lembar Observasi Subjek 1-6
- Lampiran 21 : Lembar *Expert Judgment*
- Lampiran 22 : Foto Tes Uji Skala
- Lampiran 23 : Foto Tes Kemampuan *Self Control*
- Lampiran 24 : Foto Wawancara
- Lampiran 25 : Daftar riwayat hidup

BAB I

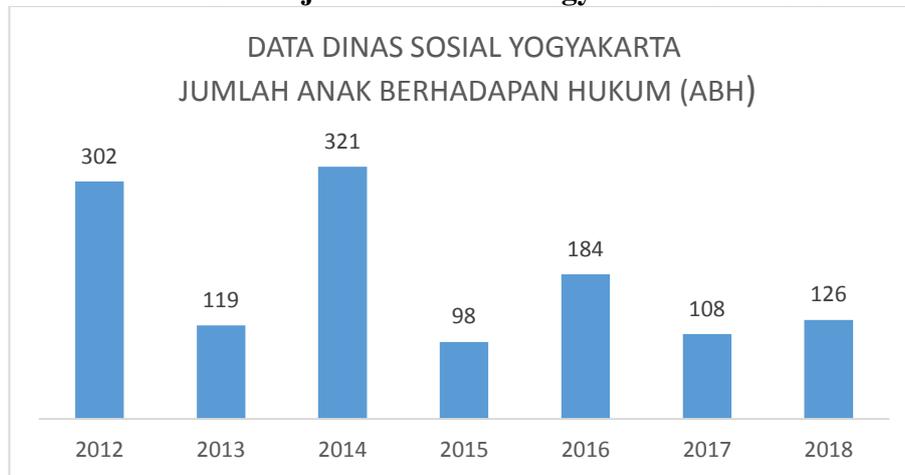
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya perilaku kenakalan yang dilakukan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, perilaku yang dilakukan mulai dari kenakalan seperti membolos sekolah, merokok, tawuran hingga perilaku yang menjadi sebuah tindakan kriminal, yaitu mencuri, menggunakan atau menjual obat-obatan terlarang, tindak asusila, penganiyaan, hingga pembunuhan. Remaja yang telah melakukan tindakan kriminal wajib bertanggung jawab atas tindakannya dengan menjalankan hukum yang ada. Berdasarkan keputusan hukum, dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 remaja pelaku tindakan kriminal termasuk kedalam kategori ABH (anak yang berhadapan dengan hukum) dengan batasan usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun yang belum menikah.

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh ABH. Dilansir dari data dinas sosial Yogyakarta, terkait jumlah ABH yang ada, dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.
Grafik jumlah ABH di Yogyakarta 2012-2018



Pergerakan jumlah ABH berawal dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018, diketahui banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh ABH adalah pencurian. Data terakhir ABH di Yogyakarta tahun 2018, kasus yang paling banyak terjadi adalah fenomena *klitih* yang dilakukan oleh para remaja. Tercatat sepanjang tahun 2018 ada 13 kasus *klitih* dengan korban jiwa dua orang. Kebanyakan pelaku *klitih* berasal dari keluarga yang *broken home* (Jogjainside.com, 2019). ABH yang kurang akan kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan mencari perhatian tersebut diluar lingkungan (Santrock, 2007) seperti ikut kelompok atau geng dengan aktivitas kegiatan yang salah contohnya perilaku *klitih*, maka dari itu peran keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku.

Penanganan pada kasus ABH tidak hanya fokus pada tindak kriminal yang dilakukan namun harus mengerti tentang faktor pendorong, upaya penyelesaian, perlindungan, hingga pencegahannya. Hal ini dilakukan agar ABH mampu mengubah perilaku dan tidak lagi melakukan pelanggaran

kembali. Atas dasar tersebut pemerintah mendirikan lembaga rehabilitasi sosial untuk anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Salah satu yang ada di Yogyakarta, yaitu Balai perlindungan dan rehabilitasi anak remaja (BPRSR) Yogyakarta. Diantara program-program yang dilakukan BPRSR untuk membina ABH adalah dengan adanya program pelayanan seperti bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan kesenian, konseling individu, konseling kelompok, dan konsultasi psikolog.

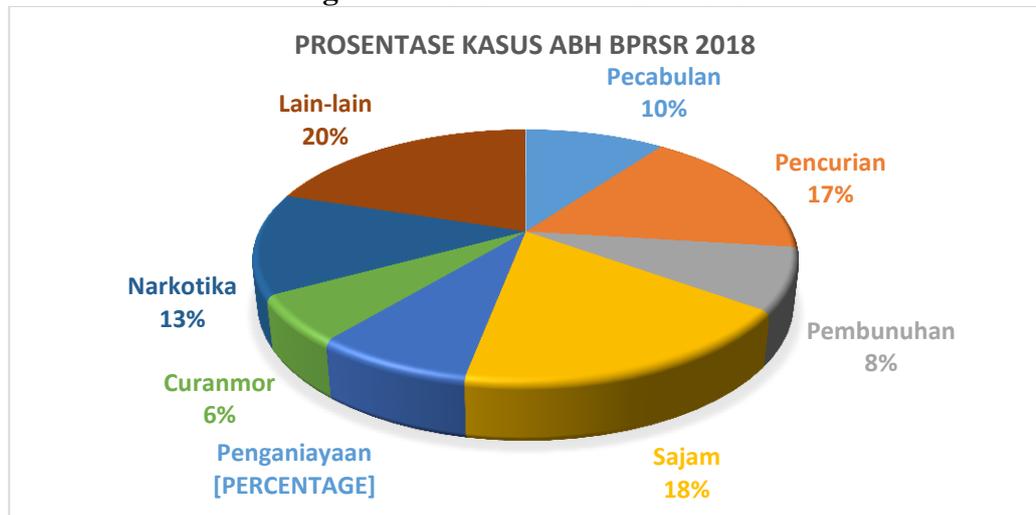
Dalam kurun tiga tahun terakhir diketahui jumlah ABH di BPRSR Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, berikut dapat dilihat dari data:

Gambar 2.
Grafik jumlah ABH di BPRSR Yogyakarta



Gambar grafik diatas diketahui jumlah ABH dari tiga tahun terakhir dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan, dan berikut gambar diagram dan tabel kasus yang ada di BPRSR Yogyakarta pada tahun 2018:

Gambar 3.
Diagram Kasus ABH BPRSR 2018



Tabel 1. Keterangan Grafik Kasus ABH BPRSR 2018:

No	Kasus	Jumlah	Keterangan	
1.	Pencabulan	14 kasus		
2.	Pencurian	24 kasus		
3.	Pembunuhan	11 kasus		
4.	Sajam	26 kasus		
5.	Penganiayaan	11 kasus		
6.	Curanmor	9 kasus		
7.	Narkotika	18 kasus		
8.	Lain-lain	29 kasus	Pemerasan	7 kasus
			Pembacokan	3 kasus
			Penjambretan	8 kasus
			Pengrusakan	9 kasus
			Penggelapan	1 kasus
			Melarikan wanita	1 kasus
				29
	Total	142 Kasus		

Sepanjang tahun 2018 tercatat ada 13 jenis kasus, dan kasus yang paling banyak dilakukan adalah penggunaan senjata tajam dengan jumlah kasus sebanyak 26 kasus. Salah satu contoh kasus yang menarik adalah adanya seorang ABH berinisial YL yang kembali lagi ke balai setelah

sebelumnya dia selesai menjalani masa hukuman. YL untuk kedua kalinya masuk ke balai dengan kasus pencurian dengan senjata tajam. Diketahui lingkungan tempat tinggal serta pertemanan YL tidak begitu baik sehingga faktor eksternal menjadi penguat untuk berperilaku buruk, namun hal itu tidak akan terjadi jika YL memiliki kontrol diri yang baik. Denson F (2012) menyatakan sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa diubah melalui proses *self control*.

Selama ini faktor penyebab perilaku kriminal selalu dikaji dari sisi eksternal individu. Banyak teori yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang kejahatan merupakan hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Namun, dalam jurnal yang berjudul "*Self control dan Agresion*" yang ditulis oleh Thomas F. Denson (2012) mengatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi ataupun kenakalan mengabaikan sisi internal dari individu. Padahal sisi internal memiliki pengaruh besar karena ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, *self control* (kontrol diri) dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial masyarakat yang berlaku (Denson F, 2012).

Masyarakat pada umumnya juga menilai jika perilaku tindak kriminal terjadi karena adanya faktor eksternal. Seperti, faktor ekonomi yang mana dilakukan oleh kebanyakan ABH yang berada dalam keluarga dengan taraf ekonomi menengah kebawah. Faktor pendidikan, yang mana terjadi pada

ABH yang berprestasi rendah, dan faktor keluarga yang mana ABH berasal dari remaja keluarga yang pisah (*brokenhome*). Padahal pada kenyataannya tindak perilaku kriminal juga dilakukan oleh ABH dengan keadaan keluarga yang taraf ekonomi keatas, dilakukan juga oleh ABH yang memiliki prestasi belajar di sekolah cukup baik dan ada juga ABH bermasalah dalam pola asuh keluarga yang utuh. Hal ini memperkuat bahwa faktor internal, yaitu kemampuan *self control* (kontrol diri) memiliki porsi besar dalam pengaruh perilaku tindak kriminal yang terjadi.

Goldfried dan Merbaum (Muharsih, 2008) mendefinisikan *self control* sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Melalui *self control* perilaku negatif dapat dicegah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga dapat membawa diri kepada konsekuensi positif. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang tinggi akan membawa dampak kedalam hal yang positif sedangkan, yang mempunyai kontrol diri yang rendah akan membawa dampak negatif seperti melakukan penyimpangan atau kenakalan. Mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit.

Pembinaan dengan pelayanan program yang ada BPRSR Yogyakarta diharapkan mampu mengubah perilaku ABH menjadi lebih baik. Namun, pada keadaan di lapangan masih terlihat beberapa perilaku ABH yang tidak

sesuai. Seperti yang peneliti ketahui ada beberapa ABH yang masih memiliki perilaku agresif. Townsend (Yulvi, 2019) mendefinisikan perilaku agresif, merupakan perilaku untuk mengancam dan dilakukan pada benda atau orang, termasuk perilaku verbal ataupun fisik yang dapat membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga menyebabkan kesulitan, kerusakan, rasa sakit, atau merusak properti. Adapaun perilaku agresif yang dilakukan ABH, mereka mudah marah hingga bertengkar saling memukul dan berkata kotor, sering kali menyiksa binatang, perlakuan bulliying hingga ada ABH yang terlihat murung dan terus menyendiri, ketika marah merusak fasilitas yang ada di balai, melampiaskan kekesalan dengan memukul orang, dan berulang kali melanggar peraturan balai.

Budaya senioritas yang terjadi pada ABH menimbulkan kasus kekerasan yang terbongkar pada bulan Juni 2019. Tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh ABH senior terhadap ABH yang baru masuk. Selain itu, pada saat peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) diketahui bahwa ada ABH yang berulang masuk menjalani masa pidana di BPRSR dengan kasus yang sama. Perilaku agresif merupakan salah satu ciri dari kurangnya kontrol diri (Yulvi, 2017), perbuatan merusak dan merugikan yang tidak sesuai dengan aturan menunjukkan kontrol diri mereka kurang baik. Semua hal diatas dilakukan bukan hanya dari ABH yang baru masuk tapi juga dilakukan oleh ABH yang sudah lama. Sehingga menunjukkan jika ABH di balai belum ada perubahan perilaku.

Jurnal yang ditulis oleh Kusumawarhani (2018) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh besar terhadap perilaku yang dimunculkan oleh ABH di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dan dalam penelitian Gunawan (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka individu akan memiliki kedisiplinan tinggi yang ditunjukkan melalui mematuhi peraturan dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. *Self control* sangat efektif dalam menciptakan individu dengan perilaku baik, maka untuk itu masalah-masalah perilaku buruk ABH di BPRSR dapat ditanggulangi dengan program pelaksanaan yang mengarah pada pembentukan kontrol diri.

Pengembangan dalam program pelayanan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penggalian kemampuan *self control* dalam diri ABH. Manfaat dari penggalian *self control* dapat mengetahui seberapa kuatnya pertahanan ABH dalam mengontrol perilaku dirinya ketika dihadapkan dengan keadaan persoalan-persoalan yang dapat membuat perilaku mereka menyimpang dan melihat apakah seorang ABH siap untuk kembali kemasyarakat dengan menjadi remaja yang perilaku baik. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan *self kontrol* anak berhadapan dengan hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui identifikasi masalah yang muncul seperti dibawah ini:

1. Adanya ABH berulang kembali masuk ke dalam BPRSR dengan kasus yang sama sebelumnya dilakukan.
2. Adanya perilaku agresif seperti melampiaskan kekesalan dengan memukul orang atau benda, yang merupakan ciri dari individu dengan kontrol diri yang rendah.
3. Adanya tindak bulliying yang mengakibatkan ABH terlihat selalu murung dan terus menyendiri.
4. Adanya senioritas yang dilakukan ABH di BPRSR Yogyakarta menyebabkan terjadinya tindak kekerasan.
5. Berulang kali ABH melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di balai, mulai dari pelanggaran ringan hingga berat.
6. Semua perilaku buruk dilakukan oleh ABH yang baru masuk maupun ABH yang telah lama masuk balai.
7. Tidak adanya pelayanan yang mendalam dan menggali faktor internal yaitu kemampuan *self control* pada ABH .

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah kemampuan *self control* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Balai Rehabilitasi dan Sosial Remaja Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu “Bagaimana Kemampuan

Self Control Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui gambaran kemampuan *self control* anak berhadapan dengan hukum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini di harapkan menambah khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam meningkatkan *self control* remaja anak berhadapan dengan hukum (ABH).

2. Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan tentang kemampuan *self control*.
- 2) Untuk menerapkan ilmu yang selama ini diajarkan dalam perkuliahan.

b) Bagi Lembaga

- 1) Untuk lebih meningkatkan pelayanan agar mampu mencapai visi dan misi balai
- 2) Memberikan masukan terhadap program pelayanan agar dilaksanakan pengelompokan kemampuan *self control* pada proses *asesment* ABH saat awal masuk balai.

- 3) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan program yang lebih tepat dalam pembentukan *self control*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Control*

1. Konsep *Self control*

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kemampuan diri yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya. *Self control* yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Menurut Tangney (2004) pusat pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan perilaku yang menyimpang.

Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yaitu variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa diubah melalui proses kontrol diri (Denson F, 2012). Hal ini memiliki arti meskipun kondisi eksternal individu sangat mempengaruhi, dengan kemampuan kontrol diri individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan. Kesulitan serta gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebih, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tauwan bersumber dari rendahnya

kontrol diri individu, seperti yang ditulis Messina dan Messina (Mulyani, 2016) menyatakan *self-destructive* bersumber dari *self-control* yang rendah.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah, masyarakat. Santrock (2007) menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi:

- a. Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b. Pelanggaran ringan, seperti melarikan diri dari rumah membolos, merokok, meminum minuman keras, dll.
- c. Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal yang apabila dilakukan maka akan berhadapan dengan hukum seperti, merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang.

Pelanggaran norma-norma diatas sudah sangat sering dijumpai terutama dalam hal kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *self control* perlu dikembangkan agar individu mampu menampilkan perilaku baik dalam kehidupannya serta mampu memberikan penguat pada individu untuk tidak berbuat pelanggaran yang lebih berat. Ketika seorang individu telah terbiasa melakukan perilaku *destructive*, maka untuk

melakukan perubahan pada diri tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan *self control* yang ada pada diri individu.

2. Definisi *Self Control*

Para ahli banyak yang memberikan definisi-definisi tersendiri untuk mengartikan *self control*, dan berikut diuraikan definisi *self control* menurut beberapa ahli; Berk (Muharsih, 2008) mendefinisikan *Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Goldfried dan Merbaum (Ghufron & Risnawita S, 2014) mengatakan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Logue (Aroma & Suminar, 2012) "*self control as the choice of the large, more delayed outcome*". Logue memberikan arti *self control* adalah suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Seorang individu memiliki kecenderungan kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang. Individu dengan *self control* yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat tersebut.

Sedangkan *self control* menurut Ghufron & Risnawita S (2014) adalah suatu kemampuan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungan. Dapat diartikan juga merupakan suatu kemampuan dalam mengontrol ataupun mengelola faktor-faktor perilaku yang disesuaikan dengan kondisi dalam menampilkan diri. Diantara penampilan diri tersebut adalah ketika melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan perilaku yang diinginkan orang lain, berusaha untuk menyenangkan orang lain, dapat bergaul dengan baik terhadap orang lain dan berusaha untuk menutupi perasaan diri.

Messina dan Messina (Sriyanti, 2012) berpendapat bahwa *self control* merupakan seperangkat tingkah laku yang memiliki fokus terhadap keberhasilan individu dalam mengubah diri pribadi, keberhasilan dalam menolak perilaku merusak (*self destructive*), memiliki perasaan mampu dan mandiri terhadap diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mempunyai pendirian yang kuat, mampu memisahkan antara perasaan dan pikiran irasional, serta dapat mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri. Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menjadikan dirinya sebagai seorang yang kuat dalam berperilaku, artinya kuat dalam mengambil keputusan tidak mudah terpengaruhi oleh perkataan orang lain yang tidak baik.

Chaplin mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau

merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Kartono, 2014). *Self control* memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku. *Self control* dapat membuat individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak akan menimbulkan keresahan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Berdasarkan paparan para ahli, dapat disimpulkan *self control* merupakan kemampuan individu yang bermanfaat untuk mencegah, mengatur, dan mengelola dorongan dalam diri agar tidak melanggar standar moral yang berlaku untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Self control merupakan kemampuan yang menjadikan seorang individu mengambil keputusannya berdasarkan pertimbangan kognitif yang kemudian memerintahkan keinginan yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan seperti apa yang ingin, dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada di lingkungan tinggal. Inti dari *self control* secara sederhana adalah kemampuan individu dalam mengendalikan sikap atau perilaku diri serta mengendalikan pikiran dan tindakan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Jenis-jenis *Self Control*

Self control memiliki beberapa jenis, Block dan Block (Faried & Nashori, 2012) mengemukakan tiga jenis *self control* yakni:

- a. *Over control*, merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri

dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

b. *Under control*, merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.

c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

Kemampuan kontrol diri pada diri individu memiliki tiga tingkatan yang berbeda-beda. Individu dengan kontrol diri yang berlebihan disebut dengan *over control*, individu dengan kemampuan kontrol diri ini memiliki ciri yang mana mereka cenderung ketika bertindak tertutup, tidak dapat mengapresiasi keinginannya dengan baik sehingga asertifnya kurang. Sedangkan individu dengan kecenderungan bertindak tanpa berpikir panjang, melakukan semua tindakan tanpa perhitungan yang matang maka dapat disebut dengan *under control*. Sementara

appropriate control adalah sebutan individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik, mereka dapat mengendalikan keinginan atau dorongan yang mereka miliki secara tepat.

4. Individu dengan Karakteristik *Self Control*

Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Logue (Aroma & Suminar, 2012) menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *self control* yakni, tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.

Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik tidak akan menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan. Individu ini akan mengesampingkan hal-hal yang menjadi stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan besar.

Sedangkan menurut Hurlock (2012) mengatakan ada tiga kriteria emosi dalam kontrol diri individu, tiga kriteria tersebut adalah:

- a. Dapat melakukan pengendalian diri yang bisa diterima secara sosial

- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Dari paparan menurut para ahli terkait karakteristik individu dengan kemampuan *self control* yang baik dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan *self control* yang baik adalah individu yang mampu mengendalikan emosi yang negatif, ketika stimulus dari luar individu menekan untuk melakukan tingkah laku yang tidak baik, namun individu tersebut mampu untuk tidak menampilkan tingkah laku tidak baik tersebut. Individu dengan *self control* baik mampu menempatkan tingkah laku yang seperti apa yang seharusnya mereka tampilkan di masyarakat lingkungan hidup.

5. Aspek-aspek *Self Control*

Aspek-aspek *self control* biasa digunakan untuk mengukur *self control* individu. Averill (Kenyawati, 2018) menjelaskan, terdapat tiga aspek dalam *self control* yakni *behavioral control*, *cognitif control*, dan *decisional control*. Dan berikut penjelasan lebih dalam tiga aspek *self control* tersebut, yaitu:

a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni

kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

b. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengukur kemampuan *self control* pada diri seseorang maka dapat digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengontrol perilaku
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus
- 3) Kemampuan dalam mengantisipasi suatu kejadian atau peristiwa
- 4) Kemampuan untuk menafsirkan kejadian maupun peristiwa
- 5) Kemampuan dalam hal mengambil keputusan atau tindakan.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Control*

Menurut Logue (Aroma & Suminar, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *self control* adalah usia. Umumnya *self control* berkembang sesuai bertambahnya usia. Anak-anak cenderung berperilaku impulsif dan lebih dapat mengendalikan diri sesuai pertambahan usianya. Untuk itu tidak perlu

dibandingkan secara langsung *self control* pada anak dan pada orang dewasa.

Faktor eksternal atau lingkungan, mempengaruhi perkembangan *self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua menjadi pembentuk pertama *self control* pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh dengan emosi atau mampu menahan diri). Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunikasi sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana respon ketidak sukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri.

7. *Self Control* pada Remaja

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh remaja merupakan cerminan kegagalan remaja dalam mengembangkan *self control*. Logue (Aroma & Suminar, 2012) mengemukakan, anak-anak cenderung impulsif dan remaja relatif menunjukkan lebih mampu mengendalikan diri. Seiring perkembangan usianya, remaja seharusnya mampu mengendalikan diri dengan baik. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat

mempengaruhi tingkah laku. Kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

Menurut Piaget kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional formal (Elizabeth B Hurlock, 2003). Pada tahap operasional formal remaja mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Kemampuan pengendalian diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja dikatakan matang emosinya ketika remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima. Remaja memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif.

B. Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH)

Pada bagian ini akan dibahas terkait penjelasan tentang Anak Berhadapan dengan Hukum. Berikut penjelasan hal-hal yang terkait dengan anak berhadapan dengan hukum (ABH) :

1. Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Perlindungan anak dalam pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum,

anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disebut dengan anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum ada 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Pengadilan anak pada pasal 1 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa ABH adalah anak yang melakukan tindak pidana yang bersangkutan dengan hukum negara, antara umur 8 tahun sampai 18 tahun yang belum menikah. Anak yang berkonflik dengan hukum dapat didefinisikan anak yang disangka, dituduh atau diakui sebagai telah melanggar undang-undang hukum pidana. Seperti yang dikatakan Apong Herlina (Pribadi, 2018) anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak dapat dikatakan juga anak yang terpaksa berkonflik dengan hukum pengadilan karena sebab:

- a. Disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum, atau
- b. Telah menjadi korban akibat perbuatan melanggar hukum yang dilakukan orang/kelompok orang/lembaga/Negara terhadapnya, atau
- c. Telah melihat, mendengar, merasakan, atau mengetahui suatu peristiwa pelanggaran hukum.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dapat dibagi ruang lingkup bagi anak berhadapan dengan hukum adalah pelaku atau tersangka tindak pidana, korban tindak pidana, dan saksi suatu tindak

pidana. Dari penjelasan pengertian Anak berhadapan dengan hukum yang dimaksud oleh UU No.11 tahun 2012, yaitu:

- a. Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut dengan anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana
- b. Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut dengan anak korban yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana
- c. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut dengan anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan disidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat atau dialaminya sendiri.

Menurut Lembaga perlindungan anak, memaknai bahwa anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum yang berlaku. Maksudnya, penggunaan istilah ABH lebih mengarah kepada pelaku tindak pelanggaran. Pelaku remaja yang telah dijatuhi hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku inilah yang kemudian mereka disebut dengan ABH.

2. Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Dalam jurnal berjudul Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Perspektif Agama yang ditulis oleh Wajdi (2017) mengatakan penyebab anak berhadapan dengan hukum adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan

Kasus-kasus hukum yang menjerat anak tidak lepas dari persoalan besar di lingkungan masyarakat, keluarga, tetangga, teman sebaya, dan sekolah, maupun faktor kemudahan akses teknologi informasi yang massif dengan filterisasi yang masih lemah, baik di lingkungan dalam keluarga ataupun masyarakat dan pemerintah

b. Tekanan ekonomi

Anak yang berasal dari latar belakang keluarga miskin dan mengalami ketimpangan sosial akan cenderung tidak dapat berpikir rasional, seperti keinginannya memiliki kemampuan seperti orang-orang yang mereka lihat. Selain itu perilaku negatif anak sebagai dampak dari melemahnya kontrol sosial terhadap proses pengasuh dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

c. Gangguan psikologi

Anak yang mengalami gangguan psikologi dapat bertindak melakukan hal-hal yang diluar nalarnya tanpa memikirkan dampaknya terlebih dahulu. Gangguan psikologi dapat terjadi karena

trauma akibat masa lalu, dendam, emosi yang tidak stabil atau faktor kelainan sejak lahir.

Penyebab anak berhadapan dengan hukum terdiri dari tiga aspek yaitu aspek psikologi, keluarga, dan lingkungan. Aspek psikologis terkait dengan perkembangan dan kondisi jiwa anak, kedua aspek keluarga yang dilihat dari kondisi ekonomi keluarga, kondisi latar belakang pendidikan keluarga, kondisi keharmonisan keluarga, dan kondisi latar belakang agama. Ketiga, aspek lingkungan yang mana terkait dengan kondisi lingkungan mulai dari cara berkomunikasi, dan pergaulan yang ada disekitar tempat tinggal.

3. Problematika pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Secara pandangan hukum, dalam Undang-undang tentang Sistem Peradilan Pidana Anak No. 11 Tahun 2012. Anak berhadapan dengan hukum adalah anak yang tersangkut dengan hukum yang telah berusia 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun dan belum menikah. Pada rentang umur ini dalam perspektif psikologis, yaitu anak yang berumur 10 sampai dengan 22 tahun berada dalam tahap perkembangan remaja Santrock (2007) membagi tugas perkembangan remaja menjadi remaja awal (10-13 tahun) dan remaja akhir (18-22 tahun), serta masa pubertas (14-17 tahun). Tahap perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar anak dapat masuk pada tahap dewasa dengan baik.

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa. Keberhasilan dan kegagalan remaja dalam melewati masa transisi ini tidak lepas dari masalah-masalah dalam perkembangan yang dihadapi oleh remaja. Untuk itu akan dijelaskan lebih dalam terkait dengan perkembangan remaja dilihat dari problem dalam perkembangan secara kognitif, moral, sosial, dan kepribadian yang pada akhirnya remaja yang tidak dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik maka menjadi seorang ABH.

a. Problem dalam Perkembangan Kognitif

Menurut perkembangan kognitif Piaget, remaja mencapai tahap pemikiran operasional formal yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang berlangsung pada usia 11-15 tahun (Santrock, 2002). Pada masa ini, seorang remaja suka mencoba-coba sesuatu atau situasi yang baru. Dalam mengambil keputusan remaja cenderung berpikir pendek tidak memikirkan jangka panjang atau dampak yang akan mereka hadapi kedepannya. Pada anak-anak yang *delinkuen/nakal*, kemampuan dalam pengambilan keputusan ini tergolong rendah, karena kurangnya pengalaman yang didapatkan.

Masalah dalam perkembangan kognitif remaja lainnya adalah munculnya egosentrisme remaja. Egosentrisme pada diri remaja menyebabkan remaja berani mengambil resiko tinggi, karena mereka memandang diri mereka tak terkalahkan, kebal fisik dan kebal terhadap sanksi hukum (Santrock, 2002). Hal inilah yang membuat

para remaja nakal sering melanggar hukum, seperti tidak pakai helm saat bermotor, melanggar lampu merah dll. Remaja yang tidak mampu mengembangkan kognitifnya dengan baik maka dapat melakukan pelanggaran yang lebih berat hingga menjadi ABH.

b. Problem dalam Perkembangan Moral

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Pembiaran terhadap perilaku remaja yang melanggar hukum mengakibatkan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang perilaku yang sesuai/tidak sesuai dengan peraturan, nilai dan norma masyarakat. Pentingnya model moral untuk membentuk perilaku remaja karena ketika remaja dihadapkan pada model yang bertingkah laku secara moral, maka dia cenderung meniru tingkah laku model tersebut (Santrock, 2002). Dapat disimpulkan ABH bermula dari remaja yang kurang mendapatkan model secara moral dalam berperilaku sehingga mereka melakukan perilaku melanggar dan perilaku menguat ketika tidak adanya hukuman yang didapat ketika mereka melakukan pelanggaran nilai ataupun norma.

c. Problem dalam Perkembangan Sosial

Tugas perkembangan sosial dapat ditunjukkan melalui kemampuan seorang remaja dalam memahami orang lain. Masalah dalam perkembangan sosial remaja adalah adanya pengetahuan

tentang strategi bergaul yang tepat atau tidak tepat dalam mencari teman yang berhubungan dengan penerimaan dari teman sebaya dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan. Apabila kelompok tidak baik maka memberikan efek negatif. Kelompok teman sebaya yang bertentangan dengan nilai dan norma orang tua atau masyarakat, dapat menjadikan remaja melakukan perbuatan yang melanggar nilai sosial bahkan hukum. Hingga akhirnya harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dibuat dengan menjadi seorang ABH.

d. Problem dalam Perkembangan Kepribadian

Usia remaja berada pada tahap perkembangan identitas versus kekacauan identitas. Identitas yang dipaksakan dan remaja yang kurang mengeksplorasi peran yang berbeda maka akan terjadi kekacauan identitas yang berdampak pada pengembangan perilaku menyimpang, tindak kriminal, atau menutup diri dari masyarakat. Krisis identitas pada diri remaja menjadi alasan remaja menjadi ABH dengan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Perkembangan identitas pada masa remaja menjadi penting karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.

e. Permasalahan Remaja dengan Orang Tua

Remaja pelaku kejahatan dan kekerasan sering terjadi pada remaja yang berasal dari lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis. Remaja yang telah berhadapan dengan hukum mereka

kebanyakan dari orang tua yang salah satu orang tuanya tidak ada, mereka hidup dengan orang tua tunggal baik karena perceraian, meninggal atau karena bekerja sebagai TKW atau hidup bersama kakek/nenek maupun saudara lainnya. Masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal mempengaruhi pola asuh dan kualitas komunikasi orang tua dengan anak, sehingga dapat menjadi penyebab anak merasa tidak bahagia/tidak nyaman di rumah dan mendorong mereka untuk mencarinya di luar rumah.

Selain kondisi di atas, pola asuh yaitu bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anaknya di rumah, juga sangat berperan dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja dan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol. Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu, seperti kriminalitas.

C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan telaah teoritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adanya kajian terdahulu berfungsi sebagai bahan menjadi acuan dan berfungsi menghindari adanya pengulangan atau duplikasi hasil temuan yang sama. Dalam hal

tersebut, peneliti memamparkan beberapa kajian terdahulu yang sudah ada sebagai perbandingan dan acuan dalam pembahasan permasalahan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Evi Aviyah, Muhammad Farid, dengan judul *Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja*, yang di dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya kolerasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada skala likert. Dari hasil analisis data menunjukkan religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkolerasi dengan kenakalan remaja. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jadi lebih menggambarakan dan mendeskripsikan terkait dengan kontrol diri, dengan subjek yang diteliti adalah remaja yang berhadapan dengan hukum.
2. Jurnal yang berjudul "*Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat melalui Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri*", yang ditulis oleh Galih Fajar Fadillah, Supriyo dan Heru Mugiarto, melakukan penelitian terhadap penerima manfaat di sebuah balai rehabilitasi dengan yang diteliti kemampuan tentang pengendalian diri, hasil penelitian yang berupa eksperimen menunjukkan bahwa 10 orang yang meliputi 4 orang dengan pengendalian diri sangat rendah dan rendah, sedangkan 2 orang dengan pengendalian diri tinggi mengalami

peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok. Disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai upaya mengubah tingkat pengendalian diri yang dimiliki oleh penerima manfaat. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara.

Peneliti dalam skripsi ini mengambil rujukan jurnal diatas sebagai penguat bahwa pengendalian diri yang kemudian disebut kontrol diri dapat ditingkatkan apabila menggunakan sebuah layanan yang baik dan sesuai, salah satu contoh dari layanan tersebut bisa dengan rujukan diatas yaitu layanan bimbingan kelompok yang juga dilakukan di sebuah balai rehabilitasi.

3. Jurnal Internasional yang berjudul "*The Strength Model of Self Control*," yang ditulis oleh Roy F. Baumeister, Kathleen D. Vohs, dan Dianne M. Tice, hasil penelitian menunjukkan kontrol diri memungkinkan seseorang untuk menahan atau memunculkan suatu respon, sehingga mampu membuat respon yang berbeda. Kontrol diri memegang kunci penting untuk memahami sifat dan fungsi diri. Aplikasi kontrol diri yang tidak baik akan menyebabkan perilaku-perilaku bermasalah seperti makan berlebih, alkohol, penyalahgunaan narkoba, kejahatan dan kekerasan, perilaku seksual, dll. Melalui kontrol diri memungkinkan manusia untuk mengikuti aturan dan norma yang ditentukan oleh masyarakat dan untuk menolak melakukan apa saja yang hanya mengikuti keinginan diri sendiri. Peneliti di dalam jurnal ini telah

medukung model kekuatan dalam dominan dari makan, minum, menghabiskan sesuatu, seksualitas, pikiran cerdas, membuat pilihan, dan perilaku interpersonal.

Perbedaan dengan peneliti, peneliti melakukan penelitian pada subjek seorang anak berhadapan dengan hukum (ABH) dengan terlebih dahulu melihat seorang ABH yang pasti telah melakukan pelanggaran hukum. Untuk itu maka ABH perlu digali kembali bagaimana kemampuan kontrol diri pada dirinya sehingga dapat digali apa saja pengaruh faktor penghambat atau pendukung untuk dapat mengembangkan kontrol dirinya. Kemudian dari data yang dapat diketahui apa saja yang menjadi faktor-faktor seorang ABH dapat berubah, yang kemudian dianalisis dan dimasukkan ke dalam teori kontrol diri, data yang didapatkan diceritakan apa adanya sesuai dengan apa yang ada dilapangan, tidak lagi terpaku pada teori namun menjadikan teori sebagai landasan.

4. Jurnal dengan judul *Rehabilitas Anak Berhadapan Dengan Hukum dalam Perpseltif Agama (Studi Kasus Metode Pengembangan Mental Spiritual Anak Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (LPKS ABH) di Nganjuk*), yang ditulis oleh Muh. Barid Nizarudin Wajdi, penelitian ini menunjukkan penyebab anak yang melakukan tindakan pidana karena terjadi sebab-sebab permasalahan yang dialami. Pada penelitian ini dideskripsikan terkait metode dan proses rehabilitasi yang dilakukan kepada ABH dengan

menggunakan metode terapi psikologi agama, yang menjadikan ABH dapat terpenuhi kebutuhan rohaninya. Perbedaan dengan peneliti, jika penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan mengumpulkan data yang didapatkan dilapangan dengan cara observasi dan wawancara terkait dengan kemampuan ABH dalam hal kontrol diri. Hasil yang didapatkan akan di analisis dengan triangulasi data.

5. Jurnal yang berjudul "*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*", yang ditulis oleh Iga Serpianing dan Dewi Retno Suminar, tujuan dari penelitian jurnal ini adalah menguji secara empiris adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian dilakukan dengan alat ukur berupa skala psikologi kontrol diri yang diadaptasi dan alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang disusun mandiri. Subjek dari penelitian ini adalah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Hasil peneltian menunjukkan jika adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti melihat lebih dalam kemampuan kontrol diri yang kemudian dijelaskan secara deskripsi. Subjek yang dilakukan peneltian adalah ABH yang mana mereka adalah remaja dengan kecenderungan perilaku yang melanggar hukum. Persamaan penelitian berupa alat ukur yang digunakan yaitu skala

psikologi kontrol diri. Peneliti menjelaskan bahwa setiap ABH memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan dari kemampuan yang berbeda tersebut akan diperdalam melalui wawancara dan observasi.

D. Kerangka Berpikir

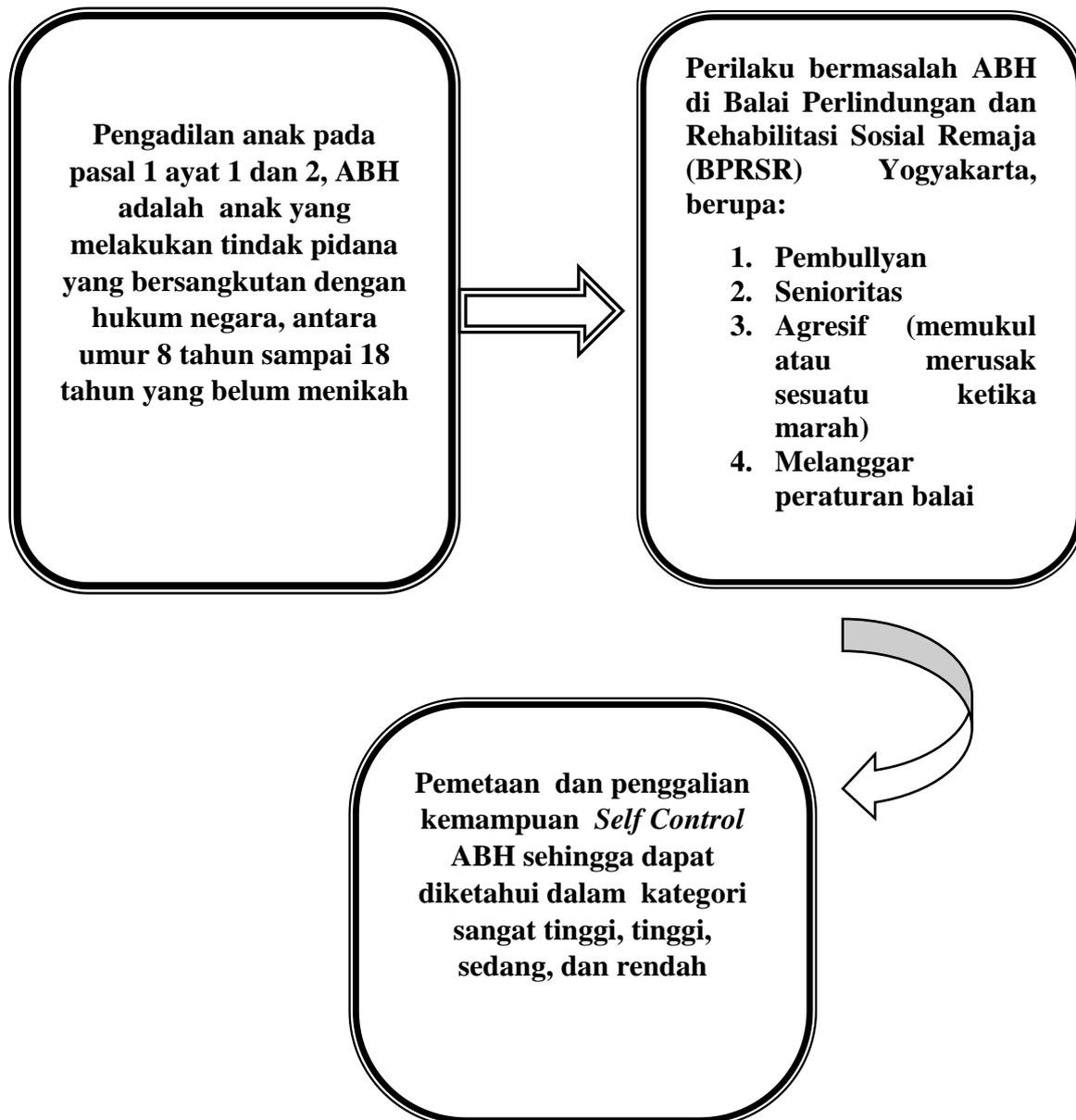
Perbuatan tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja mengakibatkan mereka dikenai sanksi hukum. Remaja yang terjerat hukum sesuai dengan undang-undang pengadilan anak menyebutkan bahwa: remaja yang melakukan tindak pidana yang bersangkutan dengan hukum negara, antara umur 8 tahun sampai 18 tahun yang belum menikah dengan anak berhadapan dengan hukum (ABH). ABH menjalani hukuman dengan ditempatkan di lembaga rehab, salah satunya ada di Provinsi Yogyakarta yaitu Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. BPRSR memberikan layanan yang dapat membuat remaja berubah menjadi baik, namun layanan yang dilakukan dirasa kurang tepat, karena mengabaikan faktor dalam yang mempengaruhi perilaku ABH.

Faktor yang menjadi salah satu terpenting dalam berperilaku adalah faktor internal yaitu kontrol diri (*self control*). Semua perilaku kenakan yang dilakukan remaja tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri pada diri mereka. Adapun perilaku buruk ABH yang dilakukan di balai yaitu adanya bullying antar ABH, adanya senioritas, perilaku agresif mereka ketika sedang marah dan adanya beberapa perilaku yang melanggar aturan balai. Perilaku yang tidak seharusnya dilakukan tersebut menjadi penguat bahwa kontrol diri mereka belum baik. Kontrol diri yang merupakan faktor internal

terjadinya penyimpangan perilaku, seharusnya digali guna untuk dapat dilihat seberapa tingkat kemampuan remaja mengontrol emosinya.

Tujuan adanya pengelompokan atau pemetaan ABH tentang kemampuan kontrol diri adalah untuk melihat dan memilah kemampuan kontrol diri mereka, sehingga dapat dikategorikan ABH dengan kemampuan kontrol diri sangat tinggi, tinggi, sedang, ataupun rendah. Sehingga apabila kemampuan kontrol diri baik mereka siap untuk kembali lagi ke masyarakat dan ABH yang memiliki kontrol diri rendah mereka masih memiliki perilaku yang buruk. Adanya perbedaan dalam kelompok kemampuan kontrol diri diharapkan mampu menjadi landasan untuk melaksanakan program pelayanan akan lebih tepat, terarah, dan fokus. Program pelayanan yang tepat akan membuat ABH berubah perilaku menjadi baik dan tidak akan melakukan kembali perbuatan yang menjerat hukum.

Gambar 4. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode kombinasi. Creswell (2019) memberikan definisi tentang metode kombinasi (*mixed methods research*) adalah pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Pendekatan metode kombinasi ada dua model utama yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *sequential* (kombinasi berurutan), yang mana jika berdasarkan urutan maka yang akan dilakukan pada penelitian ini dengan *sequential explanatory design*, dimana pengumpulan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua. Metode kuantitatif berfungsi untuk mendapatkan data kuantitatif yang terukur bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif sedangkan metode kualitatif berfungsi untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan

menggukur data kuantitatif yang diperoleh pada tahap awal (Sugiyono, 2018).

B. Langkah-langkah Penelitian *Sequential Explanatory Design*

Sugiyono (2018) menyatakan dalam menggunakan penelitian dengan model *sequential explanatory design* ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, dan langkah-langkah tersebut adalah:

1. Metode kuantitatif
 - a) Menentukan masalah/potensi dan membuat rumusan masalah
 - b) Melakukan kajian teori
 - c) Mengumpulkan dan menganalisis data
 - d) Membuat kesimpulan

2. Metode kualitatif

Setelah mendapatkan hasil dari metode kuantitatif maka langkah selanjutnya dalam penelitian *sequential explanatory design* adalah dengan menggali data dengan metode kualitatif. Data yang didapatkan dari kualitatif digunakan untuk membuktikan, memperkuat, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan dapat menggukur data hasil kuantitatif yang sebelumnya. Dan untuk langkah metode kualitatif dapat dilakukan dengan:

- a) Penentuan sumber data
- b) Pengumpulan dan analisis data kualitatif
- c) Analisis data kuantitatif dan kualitatif
- d) Kesimpulan hasil penelitian

C. Metode Kuantitatif

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Corper (Sugiyono, 2018) adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Element populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang ada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Remaja Sosial Yogyakarta.

b. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik yang namanya teknik sampling. Secara garis besar teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat *self control* pada anak berhadapan dengan hukum menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan model *qouta sampling* (sampel kuota). Sugiyono (2016) mengatakan sampel qouta adalah suatu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan.

Populasi dalam penelitian ini tidak mencapai 100 orang, oleh karena itu menurut Arikunto (2013) jika subjek kurang dari 100 orang

maka lebih baik untuk diambil semua untuk dijadikan sampel. Untuk itu dalam penelitian ini sampel penelitian adalah populasi yang ada yaitu berjumlah sebanyak 22 anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Definisi Operasional

a. Anak Berhadapan dengan Hukum

Anak yang berkonflik dengan hukum melanggar aturan undang-undang dengan telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun belum menikah disebut dengan anak berhadapan dengan hukum atau disebut dengan istilah ABH.

b. *Self Control*

Self control atau kontrol diri secara sederhana memiliki arti yaitu, kemampuan individu dalam mengendalikan sikap atau perilaku diri serta mengendalikan pikiran dan tindakan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala *self control*. Skala *self control* didapatkan dari skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok

orang tentang fenomenal sosial. Untuk setiap jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, dan mendukung pernyataan.

Skala *self control* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *self control*. Adapun aspek yang dijadikan sebagai panduan instrumen adalah aspek *self control* menurut Averill (Kenyawati, 2018) yang menjelaskan, terdapat tiga aspek dalam *self control* yakni *behavioral control* (kontrol perilaku) *cognitif control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (mengontrol keputusan. Skala disusun dengan menggunakan model skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kriteria skala *self control* dibagi menjadi lima kategori yaitu; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

4. Uji Validitas dan Reabilitas

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan, oleh karena itu peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan dengan uji validitas dan reabilitas.

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013) sebuah tes atau instrumen dikatakan valid apabila tes atau instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Validitas yang peneliti lakukan

pada penelitian ini adalah dengan validitas kontruksi (*construct validity*). Dalam menguji validitas kontruksi bisa dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksikan dengan aspek-aspek yang telah diukur berdasarkan teori, untuk selanjutnya maka dapat dengan dikonsultasikan kepada ahli.

Sugiyono (2016) mengatakan mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Peneliti mengkonsultasikan instrumen skala *self control* kepada empat ahli dibidang psikologi, sebagai berikut:

- 1) Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog.
- 2) Athia Tamyizatun Nisa., M.Pd.
- 3) Dyotisaddha Reqyrizendri, M.Psi., Psikolog.
- 4) Dewi Intan Puspitadesi, M.Psi., Psikolog.

Hasil uji validitas isi dapat dilihat pada tabel *dilampiran 1*, dengan sebelumnya dihitung menggunakan rumus validitas isi:

$$V = \sum S / \{n (c-1)\}$$

Keterangan:

V = Koefisien validitas

S = r – lo

r = angka yang diberikan penilai

lo = angka penilai validitas terendah

c = angka penelitian validitas tertinggi

Dari data yang didapat diketahui bahwa semua konten isi aitem yang telah dihitung menggunakan rumus Aiken's V mendapatkan skor yang layak sehingga dapat dikatakan valid, maka untuk skala dapat dilanjutkan tahap selanjutnya dengan pengukuran validitas aitem, yang dilakukan dengan menyebarkan 72 soal butir pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 28 Anak berhadapan dengan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Terdapat 6 pilihan jawaban pada setiap butir pernyataan yaitu *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Agak Setuju*, *Agak Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Pernyataan terdiri dari dua jenis soal yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Berikut adalah skala sebelum dilakukan *try out* pada tabel 3.

Tabel 2.
Butir Aitem Skala *Self Control* Sebelum Uji Coba

NO	ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Behavioral Control</i> (Kontrol Perilaku)	Kemampuan mengontrol pelaksanaan	6 (1, 3, 6, 37, 52, 64)	6 (4, 8, 25, 30, 54, 58)	12
		Kemampuan memodifikasi perilaku	6 (5, 9, 40, 43, 49, 62)	6 (6, 14, 34, 55, 57, 65)	12
2	<i>Cognitif Control</i> (Kontrol Kognitif)	Kemampuan memperoleh informasi	6 (2, 11, 16, 7, 16, 29)	6 (10, 15, 22, 31, 44, 53)	12

		Kemampuan melakukan penilaian	6 (9, 13, 17, 32, 50, 67)	6 (18, 21, 26, 33, 39, 59)	12
3	<i>Decisional Control</i> (Mengontrol Keputusan)	Kemampuan mengambil keputusan	6 (12, 19, 23, 36, 42, 47)	6 (20, 24, 38, 41, 45, 61)	12
		Kemampuan memilih tindakan	6 (27, 48, 51, 60, 63, 68)	6 (28, 35, 56, 66, 69, 70)	12
Jumlah					72

Skala yang telah diujicobakan pada subjek kemudian diuji validitas aitem dengan menggunakan aplikasi SPSS, sehingga diperoleh hasil sebanyak 29 pernyataan yang gugur atau dapat disebut tidak valid. Dengan demikian jumlah pernyataan yang valid berjumlah 43 aitem. Pengambilan keputusan hasil validitas aitem dapat dilihat pada *terlampir*. Adapun dasar pengambilan keputusan dilakukan melalui cara membandingkan Nilai r hitung dengan Nilai r tabel, dengan terbilang;

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka aitem soal angket tersebut dinyatakan valid.
1. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka aitem soal angket tersebut dinyatakan tidak valid (Azwar, 2012).

Tabel 3.
Blue Print Skala Self Control

NO	ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Behavioral Control</i> (Kontrol Perilaku)	Kemampuan mengontrol pelaksanaan	4 (6, 37, 52, 64)	4 (25, 30, 54, 58)	8
		Kemampuan memodifikasi perilaku	5 (9, 40, 43, 49, 62)	5 (14, 34, 55, 57, 65)	10
2	<i>Cognitif Control</i> (Kontrol Kognitif)	Kemampuan memperoleh informasi	3 (2, 16, 29)	4 (10, 15, 44, 53)	7
		Kemampuan melakukan penilaian	3 (32, 50, 67)	2 (26, 59)	5
3	<i>Decisional Control</i> (Mengontrol Keputusan)	Kemampuan mengambil keputusan	2 (42, 47)	2 (45, 61)	4
		Kemampuan memilih tindakan	5 (48, 51, 60, 63, 68)	4 (56, 66, 69, 70)	9
Jumlah					43

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen

tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya akan menghasilkan data yang reliabel juga. Dalam pengujian reabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal, jika secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Sedangkan, secara internal reabilitas instrumen dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Uji Reliabilitas melalui SPSS dapat diketahui sebagai berikut:

reliability statistics

Cronbach's Alpha	N of items
.738	73

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menurut Azwar (2012) adalah sebagai berikut:

2. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka skala dinyatakan reliabel atau konsisten.
3. Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka skala dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

Pada skala *self control* melalui uji reliabilitas SPSS dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,738 lebih dari 0,60. Maka dapat diambil kesimpulan jika skala dinyatakan reliabel atau konsisten.

5. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan

dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam analisis data di penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.

Untuk mengetahui terkait dengan tingkat kemampuan *self control* pada anak berhadapan dengan hukum berdasarkan pada kategori jenjang (ordinal). Azwar (2012) menjelaskan kategori jenjang adalah suatu bentuk kategori untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang berjenjang menurut kontinum (rendah ke tinggi) yang berdasarkan atribut yang diukur kategori jenjang ordinal yang didasarkan pada deviasi dan mean teoritik seperti dibawah ini:

Tabel 4. Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X \geq Mi + 1,8 (SDi)$	Sangat tinggi
$Mi + 0,6 (Sdi) \leq X < Mi + 1,8 (SDi)$	Tinggi
$Mi - 0,6 (Sdi) \leq X < Mi + 0,6 (SDi)$	Sedang
$Mi - 1,8 (Sdi) \leq X < Mi - 0,6 (SDi)$	Rendah
$X < Mi - 1,8 (Sdi)$	Sangat rendah

Keterangan :

Mi : Rata-rata ideal

SDi : Standar deviasi

Skala yang telah diujikan kepada responden memperoleh hasil sehingga data skor kemampuan *self control* ABH dikategorikan menjadi lima kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berikut adalah batasan perkategori:

Tabel 5. Batasan Kategori Kemampuan *Self Control*

Kategori	Skor Batasan
Sangat Tinggi	$X \geq 215$
Tinggi	$171 \leq X < 215$
Sedang	$129 \leq X < 171$
Rendah	$86 \leq X < 129$
Sangat Rendah	$X < 86$

Adapun hasil angka skor kemampuan *self control* ABH dan kategori terdapat pada tabel berikut:

Tabel 6. Skor Kemampuan *Self Control*

No	Inisial Subjek	Jumlah Skor	Kategori
1.	AA	203	Tinggi
2.	YC	122	Rendah
3.	RK	171	Sedang
4.	AC	192	Tinggi
5.	AS	167	Sedang
6.	FR	218	Sangat Tinggi
7.	NS	197	Tinggi

8.	AR	229	Sangat Tinggi
9.	YM	151	Sedang
10.	RR	165	Sedang
11.	WI	163	Sedang
12.	RP	187	Tinggi
13.	WN	187	Tinggi
14.	AAN	124	Rendah
15.	AM	192	Tinggi
16.	YN	184	Tinggi
17.	DH	206	Tinggi
18.	MD	166	Sedang
19.	MR	203	Tinggi
20.	EN	216	Sangat Tinggi
21.	RC	196	Tinggi
22.	RA	165	Sedang

Melalui skor batasan dan skor skala yang didapat, diketahui jika kemampuan *self control* ABH di BPRSR yang keseluruhan berjumlah 22 anak terbagi menjadi; untuk kategori sangat tinggi 3 anak, kategori tinggi 10 anak, kategori sedang 7 anak, dan kategori rendah ada 2 anak, sedangkan dalam kategori sangat rendah tidak ada anak yang termasuk kedalam kategori tersebut. Dari kategori yang ada dapat disimpulkan jika kemampuan *self control* ABH di BPRSR Yogyakarta melalui skala yang

diujikan mempunyai kemampuan yang cukup bagus, karena separuh lebih dari jumlah anak ada dikategori tinggi dan sangat tinggi, hanya ada 2 anak yang memiliki kemampuan dalam kategori rendah sedangkan sangat rendah tidak ada anak dalam kategori tersebut.

D. Metode Kualitatif

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan mengambil sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Ada tiga pedoman yang diperlukan dalam *purposive sampling*, yaitu: 1) pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, 2) jumlah atau ukuran tidak dipersoalkan, 3) unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan pada penelitian ini adalah:

- a. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) kategori sangat tinggi dengan skor paling tinggi
- b. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) kategori tinggi dengan skor paling rendah
- c. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) kategori sedang dengan skor paling rendah

d. Dan Anak berhadapan dengan hukum (ABH) kategori rendah dengan skor paling rendah.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang mana dipilih dengan sesuai kriteria kategori pengelompokan skor yang didapat dari skala *self control*, subjek tersebut adalah sangat tinggi 2 anak, kategori sedang 1 anak, tinggi 1 anak, dan kategori rendah 2 anak. Berikut adalah gambaran umum terkait subjek:

Tabel 7. Gambaran Umum Subjek

No	Inisial Subjek	Umur	Kasus	Lama di Balai	Skor kemampuan <i>Self Control</i>	Kategori
1	FR	18thn	Penipuan	7 Bulan	218	Sangat tinggi
2	AR	18 tahun	Asusila	9 Bulan	229	Sangat tinggi
3	YN	18 tahun	Narkotika	1 bulan	184	Tinggi
4	WI	18 tahun	Kekerasan	7 bulan	163	Sedang
5	AAN	17 tahun	Pencurian	1 bulan	124	Rendah
6	YC	16 tahun	Pencurian	1 Tahun 3 bulan	122	Rendah

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan peneliti adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Uhar (Sugiyono, 2018) Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang diteliti. Setelah tempat diidentifikasi, dilanjutkan dengan pembuatan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Observasi mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan keadaan yang diobservasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu; partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Jika dilihat dari penggolongan peneliti termasuk kedalam golongan partisipasi moderat, karena peneliti disini dalam mengumpulkan data mengikuti subjek dalam beberapa kegiatan tapi tidak semuanya. Peneliti melakukan pengamatan untuk memperoleh sebuah gambaran umum mengenai situasi sosial yang ada di lokasi penelitian, serta untuk memahami bagaimana kemampuan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial dan Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

Untuk metode observasi peneliti menggunakan metode *checklist*, yang mana metode ini dilakukan observer yang sudah menentukan

indikator perilaku yang akan diobservasi dari satu subjek dalam suatu tabel. Metode ini memiliki derajat selektifitas yang tinggi karena perilaku yang diamati sudah sangat selektif dan juga memiliki derajat ketepatan yang tinggi karena observer hanya akan fokus pada kategori perilaku yang sudah ditentukan. Keuntungan dari metode *checklist* ini adalah sederhana untuk dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (Sugiyono, 2016) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian kali ini menggunakan wawancara semistruktur yang diman pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Teknik dalam wawancara peneliti menggunakan teknik BEI (*Behavioral Event Interview*), teknik ini adalah teknik wawancara dengan cara menggali informasi mengenai perilaku seseorang yang pernah dilakukakan secara nyata (Linarwati, Fathoni, & Minarsih, 2016). BEI akan mendorong individu untuk bercerita secara logis mengenai pengalaman yang berupa perilaku-perilaku yang pernah

dilakukan. Aplikasi wawancara ini memberikan pertanyaan dengan konsep STAR (*Situation/Task, Action, dan Result*). *Situation* (situasi) atau *Task* (tugas) dapat menyatakan alasan mengapa individu melakukan suatu tindakan. *Action* (tindakan) adalah tanggapan yang akan dilakukan atas ucapan dari S/T. Sedangkan *Result* (tugas) adalah dampak dari tindakan yang dilakukan oleh individu. Wawancara dengan teknik ini tepat untuk penelitian ini, karena dalam penelitian akan fokus pada perilaku yang muncul pada individu, dengan teknik ini dapat diungkap secara dalam terkait perilaku kemampuan kendrol diri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar, contohnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya monumental dari seseorang misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dari hal ini dapat diambil pengertian bahwa dokumentasi bukan hanya foto saja, melainkan berbagai bentuk tulisan, gambar, dan karya-karya lainnya. Untuk itu, dalam penelitian tahap dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data dari arsip-arsip kegiatan, profil BPRSR Yogyakarta, foto-foto kegiatan serta dokumentasi-dokumentasi lain yang akan mendukung dalam penelitian.

3. Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis data kualitatif dengan aktivitas analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh dari lapangan yang cukup banyak direduksi, sehingga diperoleh data yang lebih rinci dan peneliti memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data yang selanjutnya. Setelah data direduksi kemudian dilanjutkan mendisplaykan data, atau menyajikan data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis yang digunakan saat dilapangan adalah dengan analisis domain, yang mana peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan domain tertentu yang akan dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Kemudian setelah itu dilakukan analisis taksonomi, yaitu domain yang dipilih tersebut kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci. Setelah itu kemudian dilakukan analisis komponensial, mencari ciri-ciri spesifik pada struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dan terakhir adalah analisis tema sosial yang mana adalah mencari hubungan diantara domain, bagaimana hubungan dengan keseluruhan.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dan tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Data yang diperoleh oleh peneliti dicek kembali dengan data yang diperoleh oleh sumber lain. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil interview pertama, kedua, dan seterusnya, apabila masih terdapat ketidak sesuaian maka dapat ditanyakan kembali kepada narasumber, untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih akurat.

E. Analisis Data Hasil Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif hasil penelitian, dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama, dan data hasil penelitian kualitatif tahap ke dua. Melalui analisis data ini akan dapat diperoleh informasi apakah kedua data saling melengkapi, memperluas, memperdalam atau malah bertentangan. Jika ada kelompok data yang bertentangan, maka data hasil penelitian kualitatif diuji kredibilitasnya lagi sampai ditemukan kebenaran data, dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, analisis kasus

negatif dan memberi check. Selanjutnya hasil penelitian yang digunakan adalah hasil penelitian kualitatif yang telah benar atau pasti yang telah di uji kredibilitasnya. Dalam penelitian ini analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan meliputi analisis kemampuan *self control* dan faktor-faktor penghambat pendukung *self control* pada anak berhadapan dengan hukum

F. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Merapi, Beran, Kec. Sleman, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena BPRSR salah satu lembaga di Yogyakarta yang bertugas untuk merehabilitasi anak berhadapan dengan hukum. Peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu bulan Maret-September 2020

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Letak geografis

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta terletak di Dusun Beran, Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas tanah seluruhnya yaitu 14.182 m². BPRSR Yogyakarta terletak di daerah yang dengan dekat pusat perkantoran pemerintah daerah Kabupaten Sleman. Perbatasan BPRSR yaitu

Sebelah Utara : Pekarangan Kosong

Sebelah Timur : Stadion Tridadi Sleman

Sebelah Selatan : Danau Tridadi Sleman

Sebelah Barat : Komplek Perkantoran Pemda Sleman

b. Maksud dan tujuan

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta sebagai tempat pelayanan rehabilitasi memiliki maksud, agar masyarakat dari berbagai kalangan mengetahui secara utuh gambaran umum dan pelayanan yang diberikan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Serta dengan tujuan, agar masyarakat mengerti, memahami dan dapat ikut berpartisipasi aktif dalam mendukung program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang

dilaksanakan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

2. Visi Misi

- a. Visi : Mewujudkan kemandirian dan Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berkarakter dan Berbudaya.
- b. Misi :
 - Menyelenggarakan rehabilitasi, Perlindungan, Pemberdayaan, dan Jaminan Sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar berbudaya dan berfungsi sosial
 - Mengembangkan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan, kesetiakawanan, dan restorasi sosial.

3. Program Pelayanan

Program pelayanan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ini dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Program pelayanan jangka pendek (status titipan aparat penegak hukum: Polisi/Jaksa/Hakim) yang berfungsi sebagai *Temporary Shelter* ditempatkan rumah antara sebagai tempat pelayanan perlindungan yang bersifat segera bagi anak berhadapan dengan hukum untuk keperluan penyidikan, tuntutan, banding, kasasi (waktu 1-3 bulan)

- b. Program pelayanan jangka menengah yang berfungsi sebagai Rujukan dan Rehabilitasi Sosial bagi anak berhadapan dengan hukum hasil Penetapan Diversi dan Putusan Pengadilan (waktu 3-6 bulan).
- c. Program jangka panjang yang berfungsi sebagai Rehabilitasi Sosial untuk *Life Skill*, *Vocational Skill* dan *Shoft Skill* (Keterampilan mencari peluang kerja) untuk menyiapkan anak dan remaja dapat hidup mandiri/mampu berusaha sendiri (waktu 6-12 bulan).

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Analisis Data Kuantitatif

Data skor kemampuan *self control* ABH disajikan dalam bentuk tiga bagian. Tiga bagian tersebut merupakan perincian skor dari masing-masing aspek *self control* yaitu, aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Melalui deskripsi satu persatu data aspek dapat diketahui lebih rinci tentang seberapa tingkat kemampuan kontrol diri. Angka yang ada dari indikator aitem dalam skala, dapat menggambarkan seberapa tingkat kemampuan *self control* ABH secara keseluruhan. Tabulasi dari skor masing-masing aspek *terlampir*, Adapun deskripsi tingkat kemampuan *self control* ABH dari aspek-aspek pada skor skala;

a. Aspek Kontrol Perilaku

Aspek kontrol perilaku dari skala *self control* yang telah disusun terdapat 17 nomor aitem, yang dimana ada dua indikator yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dengan 8 nomor aitem dan

9 nomor aitem kemampuan memodifikasi perilaku. Secara keseluruhan kemampuan *self control* dalam aspek perilaku ABH di BPRSR Yogyakarta melalui skala yang diujikan menunjukkan angka skor 1567, jika dilihat berapa tinggi kemampuan *self control* ABH dalam aspek kontrol perilaku dapat dihitung dengan skor yang ada di bagi dengan skor ideal.

Skor ideal untuk aspek kontrol perilaku dihitung dari skor pilihan tertinggi (6) x jumlah butir aspek kontrol perilaku (17) x jumlah responden (22), sehingga mendapatkan nilai 2.244. Tingginya kemampuan kontrol perilaku diketahui dengan skor yang ada (1567) dibagi skor ideal (2.244) Mendapatkan hasil 0,68 prosentase menjadi nilai 68%. Jadi kemampuan mereka dalam kontrol perilaku memiliki angka 68% dari yang diharapkan. Dari aspek diperinci kembali lebih dalam untuk nilai skor ABH melalui indikator yang ada.

Skor tingkat kemampuan didapatkan dari skor yang ada dibagi dengan skor ideal, sehingga indikator kemampuan mengatur pelaksanaan menunjukkan jika ABH memiliki tingkat kemampuan 70% dari yang diharapkan, sedangkan kemampuan dalam indikator memodifikasi perilaku memiliki nilai tingkat kemampuan sebesar 64% dari yang diharapkan. Data yang ada menunjukkan kemampuan ABH dalam mengatur pelaksanaan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan memodifikasi perilaku. Dapat diambil kesimpulan jika d

ABH di BPRSR dalam kemampuan kontrol perilaku lebih dapat melakukan mengatur pelaksanaan daripada memodifikasi perilaku. Dengan perbandingan angka 70% untuk kemampuan mengatur pelaksanaan dan 64% untuk kemampuan memodifikasi perilaku dari yang diharapkan..

b. Aspek Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan aspek kedua dari *self control*, dengan didalamnya ada dua indikator yaitu kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian. Dalam skala ada 12 nomor aitem aspek kontrol kognitif, dengan pembagian 5 nomor kemampuan memperoleh informasi dan 7 nomor kemampuan melakukan penilaian. Kemampuan *self control* dalam aspek kontrol kognitif menunjukkan angka skor 1194. Seperti dengan cara sebelumnya, untuk mengetahui berapa tinggi kemampuan *self control* ABH dalam aspek kontrol kognitif dihitung dengan skor yang ada di bagi dengan skor ideal. Hasil dari kontrol kognitif menunjukkan nilai 0,75 prosentase menjadi 75%.

Sedangkan jika diperinci dari masing-masing indikator diketahui indikator kemampuan dalam memperoleh informasi sejumlah 506 (skor yang ada) dibagi 660 (skor ideal) menjadi 0,76 atau 76%. Untuk kemampuan melakukan penilaian sebesar 0,74 atau 74% (688 : 924). Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan jika kemampuan kontrol kognitif ABH di BPRSR memiliki angka yang

cukup bagus. Untuk indikator kemampuan ABH memperoleh informasi lebih besar daripada kemampuan melakukan penilaian, meski demikian jarak jumlah kemampuan masing-masing indikator tidak terlalu jauh, yaitu 76% dan 74%. Hal ini berarti indikator ABH dalam kontrol kognitif memiliki kemampuan yang cukup bagus dan seimbang.

c. Aspek Mengontrol Keputusan

Skala *self control* disusun dengan 14 nomor aitem, terdiri dari dua indikator kemampuan mengatur pelaksanaan dengan 8 nomor aitem dan 9 nomor aitem kemampuan memodifikasi perilaku. Secara keseluruhan kemampuan *self control* dalam aspek perilaku ABH di BPRSR Yogyakarta melalui skala yang diujikan menunjukkan angka skor 1238. Mendapatkan hasil nilai 0,66 dijadikan prosentase menjadi nilai 66% dalam tingkat kemampuan. Sehingga kemampuan mereka dalam kontrol kognitif sejumlah 66% dari yang diharapkan.

Diperinci dari masing-masing indikator diketahui tinggi kemampuan dalam indikator mengambil keputusan sejumlah 70% (prosentase dari hasil 565:792). Untuk kemampuan memilih tindakan sebesar 0,63 atau 63% (673:1056). Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan jika kemampuan mengontrol keputusan ABH di BPRSR memiliki tingkat mengontrol keputusan lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan dalam memilih tindakan. Jarak

prosentase antar indikator mengambil keputusan dengan kemampuan memilih tindakan dapat dibidang cukup jauh. Hal ini berarti dalam mengontrol keputusan ABH memiliki kemampuan mengambil keputusan yang lebih cukup baik, jika dibanding dalam memilih tindakan.

2. Analisis Data Kualitatif

Titik tolak pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah data yang telah terkumpul pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif. Data hasil penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

- a. Nilai kemampuan mengatur pelaksanaan sebesar 70 % dari yang diharapkan
- b. Nilai kemampuan memodifikasi perilaku 64 % dari yang diharapkan
- c. Nilai kemampuan memperoleh informasi 76% dari yang diharapkan
- d. Nilai kemampuan melakukan penilaian 74% dari yang diharapkan
- e. Nilai kemampuan mengambil keputusan 70% dari yang diharapkan
- f. Nilai kemampuan memilih tindakan 63% dari yang diharapkan.

Data yang telah diperoleh melalui metode kualitatif akan dibuktikan kembali, diperdalam, diperkuat, diperluas, ataupun ditolak. Adapun sajian penelitian dengan metode kualitatif sebagai berikut:

a. Dimensi *Self Control* (Kontrol Diri)

1) Aspek *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Aspek kontrol perilaku adalah aspek pada kontrol diri yang dapat dilihat dengan seberapa kuat kemampuan dalam

menghadapi sebuah situasi yang tidak menyenangkan pada diri individu. Pada ada aspek ini diperinci lebih dalam melalui dua komponen yaitu kemampuan dalam mengatur pelaksanaan dan kemampuan dalam memodifikasi perilaku. Dari 4 kategori dalam kemampuan *self control*, memiliki masing-masing kemampuan dalam hal kontrol perilaku. Berikut data yang mendeskripsikan bagaimana kemampuan ABH dalam asepek kontrol perilaku, disajikan dalam matriks dengan data wawancara dari aspek perilaku yang diambil dari masing-masing subjek kategori.

Tabel 8. Matriks Aspek Kontrol Perilaku

Kategori	Data
Sangat Tinggi	<p>Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan aturan di balai:</p> <p><i>“saya memang akhir-akhir ini hampir tidak pernah melakukan pelanggaran mbak. ” (W1: S1: 149-151)</i></p> <p><i>“melanggar pernah mbak, tapi tidak terlalu sering, dan kalau sekarang tidak pernah.” (W2: S2: 31-33)</i></p> <p>Kemampuan dalam memodifikasi perilaku:</p> <p><i>“Iya bisa dibilang seperti itu mbak, kalau merokok saya melakukannya kembali, tapi kalau pelanggaran yang lain tidak pernah.” (W1: S1: 374-377)</i></p> <p><i>“kalau pelanggaran lain saya tidak pernah melakukannya kembali tapi susah untuk aturan tidak merokok. Teman-teman semua yang ada disini merokok mbak, jadinya susah juga mau berhenti, dulu waktu dikeluarkan merokok sudah jadi kebiasaan jadi disini ya kalau mau benar-benar tidak merokok belum bisa mbak, tapi kalau disini kan merokoknya tidak sesering dulu diluar</i></p>

	<p><i>mbak jadi bagi saya itu sudah peningkatan". (W2: S2: 50-60)</i></p>
Tinggi	<p>Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan aturan di balai:</p> <p><i>"Iya melanggar mbak, tapi selama saya disini pelanggaran yang pernah saya lakukan hanya itu mbak, merokok saja." (W3: S3: 78-79)</i></p> <p>Kemampuan dalam memodifikasi perilaku</p> <p><i>"disini jadi lebih rajin, bangun pagi, bersih-bersih, mengaji dan sholatnya tidak ketinggalan mbak". (W2: S2: 103-115)</i></p> <p><i>"selama satu bulan disini saya jadi lebih menghargai orang tua saya, lebih menurut dan lebih sopan". (W2: S2: 123-125)</i></p>
Sedang	<p>Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan aturan di balai:</p> <p><i>"Kalau dulu pernah melakukan memukuli anak baru, pernah kabur dari balai, membolos ketrampilan, ketahuan bawa rokok. Lupa mbak kalau kemarin itu gara-gara rokok dihukum disuruh lagi mengitari lapangan dan berdiri satu kaki lama sekali". (W4: S4: 37-42)</i></p> <p>Kemampuan dalam memodifikasi perilaku</p> <p><i>"kemarin ada yang saya lakukan lagi dan ada yang tidak mbak. Seperti merokok melakukannya kembali sampai sekarang, tapi kalau kabur ke rumah untuk membeli rokok cuma sekali saja mbak. Kayak mukuli orang ya tidak satu kali saja mbak". (W4: S4: 92-97)</i></p> <p><i>"Bertambahnya baik mungkin mbak, dulu saya orangnya egois, mau menang sendiri. Tapi kalau sekarang saya belajar solidaritas sama teman, sholat jadi lebih rajin, sama lebih mandiri mbak. Dulu saya dirumah tidak pernah mencuci piring, baju, ataupun menyapu tapi selama disini saya melakukan itu semua sendiri, dan juga disini saya bisa bangun pagi dulu saya itu pagi malah untuk tidur jadi banyak bolos sekolah dan ketika masuk di kelas saya tidur." (W4: S4: 120-130)</i></p>
Rendah	<p>Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan aturan di</p>

	<p>balai:</p> <p><i>Iya palingan merokok mbak, satu bulan disini jadi belum mencicipi pelanggaran yang lain”. (W5: S5: 45-47)</i></p> <p><i>“Ya itu mbak, memukul anak baru, merokok, membuat tato gambar, telat jam makan, terus juga pernah bolos ketrampilan, banyak mbak lupa. Tapi kalau yang akhir-akhir ini itu mbak kemarin pernah kabur dan rokok”. (W6: S6: 59-64)</i></p> <p>Kemampuan dalam memodifikasi perilaku</p> <p><i>“Iya kalau selama disini, iya rokok itu mbak yang selalu dan tetap dilanggar tidak mungkin untuk bisa lepas dari rokok mbak. Bagi saya sulit untuk melepas dari rokok karena disini banyak kegiatan jadi membuat pusing mbak pikirannya, jadi ketika merokok pikiran rasanya jadi ringan tidak pusing lagi. ” (W5: S5: 89-96)</i></p> <p><i>Kalau kabur dari balai sepertinya belum ada niatan mbak, tapi kalau membeli rokok tetap dilakukan berkali-kali setelah diisolasi itu mbak”. (W6: S6: 75-78)</i></p> <p><i>Iya baik mbak saya rasakan. Dulukan sukanya kelunyuran, bolos sekolah, kalau disinikan bolos dihukum, melakukan pelanggaran dihukum jadinya perilakunya baik. Kayak ibadah juga lebih rajin disini mbak. (W6: S6: 158-163)</i></p>
<p>Kesimpulan : Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan memiliki perbedaan, jika kategori sangat tinggi dan tinggi melakukan pelanggaran yang tidak banyak dan pelanggaran yang tidak terlalu berat hukumannya. Sedangkan untuk kategori rendah banyak pelanggaran yang dilakukan dan termasuk kedalam pelanggaran yang berat. Kemampuan dalam memodifikasi perilaku semua merasa memiliki perilaku yang lebih baik, namun untuk kategori sangat rendah belum bisa untuk dapat memodifikasi perilaku secara penuh. Jadi dalam aspek kontrol perilaku ABH dengan kategori sangat tinggi dan tinggi memiliki kemampuan yang cukup bagus jika dibandingkan dengan kategori sedang dan rendah, namun dalam tanda kutip jika untuk melakukan pelanggaran terkhusus merokok, semua kategori belum bisa untuk mentaati.</p>	

2) Aspek *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi, melakukan penilaian terhadap suatu hal atau peristiwa sehingga mampu menjadi suatu kerangka kognitif yang berfungsi sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan hidup. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu kemampuan dalam memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Subjek dari 4 kategori kemampuan *self control* diwawancarai terkait bagaimana kemampuan mereka dalam memperoleh informasi-informasi penting dan melakukan penilaian tentang peristiwa atau kejadian yang selama ini mereka alami terutama pada saat tinggal di balai. Dalam matriks dibawah dideskripsikan bagaimana kemampuan kontrol kognitif masing-masing subjek.

Tabel 9. Matriks Aspek Kontrol Kognitif

Kategori	Data
Sangat Tinggi	<p>Kemampuan memperoleh informasi terkait penjelasan-penjelasan atau pembelajaran yang telah disampaikan di balai:</p> <p><i>“Banyak sih mbak, diajarkan tentang kedisiplinan, terus juga tanggung jawab, ya apa yang di balai selama ini memang diberi pengertian jika kegiatan seperti ketrampilan mengubah saya menjadi lebih mandiri, melalui kegiatan kepolisian menjadikan saya lebih disiplin.”</i> (W1: S1: 396-402)</p> <p><i>“sebenarnya rokok itu misal rugi hanya diri kita gitu mbak, bukan suatu kejahatan yang sangat merugikan orang lain.”</i> (W1: S1: 246-249)</p>

	<p><i>“kedepannya harus berhati-hati kembali sama siapapun. Biar tidak lagi kesini mbak menjadi yang orang baik”.</i> (W2: S2: 204-206)</p> <p>Kemampuan melakukan penilaian terdapat kebijakan-kebijakan selama di balai:</p> <p><i>“menjadi chif menjadikan perilaku saya menjadi tambah baik, karena ya tanggungjawab yang diberikan oleh Pramsos dan Peksos jadi mengubah perilaku saya menjadi baik mbak.”</i> (W1: S1: 287-291)</p> <p><i>“Ketat sih mbak, tapi tidak apa-apalah. Namanya juga penjara mbak. Tempat orang salah dihukum, jadi kalau nanti tempatnya dibuat enak banyak yang berbuat salah dong mbak, nanti mengulangi lagi kesalahan”.</i> (W2: S2: 253-257)</p>
Tinggi	<p>Kemampuan memperoleh informasi terkait penjelasan-penjelasan atau pembelajaran yang telah disampaikan di balai:</p> <p><i>“Iya sudah ada mbak, dari penyampaian kegiatan keagamaan dapat menjadikan saya lebih dekat rasanya dengan Allah, rasanya jika akan berbuat jahat atau buruk takut mendapatkan dosa.”</i> (W3: S3: 183-187)</p> <p><i>“Iya dari seperti dari kegiatan kepolisian diajarkan tentang pasal-pasal hukum jadi saya mengerti apa saja yang salah dan mendapatkan hukuman tujuannya selama saya disini saya bisa berubah menjadi seseorang yang berperilaku baik. Jadi nanti saat diluar tidak mengulangi hal buruk lagi”.</i> (W3: S3: 191-197)</p> <p>Kemampuan melakukan penilaian terdapat kebijakan-kebijakan selama di balai:</p> <p><i>“Terlalu ketat mbak, karena apa-apa tidak diperbolehkan jadinya kita ngelunjak aja seperti merokok ya sudah merokok saja. Terus sama kegiatannya terlalu banyak mbak, membuat capek dan bosan.”</i> (W3: S3: 230-234)</p>
Sedang	<p>Kemampuan memperoleh informasi terkait penjelasan-penjelasan atau pembelajaran yang telah disampaikan di balai:</p> <p><i>“Iya dapat mbak kegiatan keagamaan yang biasanya diceramahin menjadikan terkadang</i></p>

	<p><i>saya takut atas dosa-dosa yang saya lakukan sehingga ibadah seperti sholat lebih rajin, tepat waktu dan juga berdoa kalau setelah sholat .</i> (W4: S4: 162-167)</p> <p>Kemampuan melakukan penilaian terhadap kebijakan-kebijakan selama di balai:</p> <p><i>“Kalau menurut saya bukan karena hukuman tapi dari diri kita mbak yang belum mampu lepas dari rokok, jadi seberat-berat apapun hukuman tapi kalau diri sendiri tidak ada niatan untuk berhenti tetap saja bagaimana caranya pasti mencari-cari untuk bisa merokok.”</i> (W4: S4: 65-72)</p> <p><i>“tambah merasa dekat juga sama keluarga. Seperti keluarga jadi perhatian, karena terkena kasus jadi kedua orangtua hanya sibuk dengan saya, terkadang merasa jika ada hikmahnya dibalik kejahatan yang saya lakukan mbak.”</i> (W4: S4: 133-138)</p>
Rendah	<p>Kemampuan memperoleh informasi terkait penjelasan-penjelasan atau pembelajaran yang telah disampaikan di balai:</p> <p><i>“Kalau itu iya mbak, seperti dari kegiatan ketrampilan bisa menadikan saya lebih mandiri, jadi saya masuk ketrampilan jahit nah rencana saya setelah dari sini saya akan membuka jahitan mbak dirumah”.</i> (W5: S5: 114-118)</p> <p><i>“Ya apa ya mbak, tambah dekat dengan Tuhan, kegiatan seperti adab itu menjadikan lebih sopan kepada yang tua, terus kayak ketrampilan itu bisa membuat lebih mandiri, dan menjadikan saya lebih bekerja keras mbak”.</i> (W6: S6: 198-203)</p> <p>Kemampuan melakukan penilaian terhadap kebijakan-kebijakan selama di balai:</p> <p><i>“Terlalu ketat mbak, apa-apa tidak dibolehin. Keegiatannya terlalu banyak. Membuat bosan mbak rasanya pengen pergi dari sini”.</i> (W5: S5: 128-131)</p> <p><i>“Peraturannya terlalu ketat mbak, capek kegiatan. Apa-apa gak dibolehin bawa makanan ke asrama gak boleh, ya udah kita bawa rokok aja. Masak bawa bulpoin aja gak boleh mbak.</i></p>

	<p><i>Salah sedikit mainnya hukuman, ya kan kita ini juga manusia lho mbak masak dikit-dikit dihukum. Apalagi kalau yang hukum itu dari.... , wah hukumannya kayak tidak untuk manusia mbak". (W6: S6: 223-233</i></p>
<p>Kesimpulan : Semua subjek ABH dari masing-masing kategori memperoleh informasi terkait penyampaian pembelajaran, mereka menangkapnya dengan baik. Namun untuk informasi terkait peraturan terutama merokok pemahaman mereka masing kurang. Kemampuan melakukan penilaian tentang kebijakan balai untuk kategori sangat tinggi mereka dapat menilai dengan baik adanya peraturan dan kegiatan mampu mengubah mereka menjadi berperilaku baik, sedangkan untuk kategori tinggi, sedang dan rendah mereka menilai jika balai terlalu ketat dan terlalu banyak kegiatan sehingga mereka tertekan dan belum mampu sepenuhnya dapat mengubah perilaku menjadi baik. Dalam penilaian terhadap kejadian mereka yang dimasa lalu, ada hikmah atau pelajaran yang bisa mereka dapatkan sehingga mereka berkeinginan di masa depan tidak mengulangi perbuatan yang salah kembali.</p>	

3) Aspek *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Aspek mengontrol keputusan merupakan kemampuan seorang individu dalam mengendalikan diri untuk memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Dalam aspek ini dijabarkan dari dua hal yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan dan kemampuan memilih tindakan. Subjek yang dipilih dalam 4 kategori memiliki masing-masing kemampuan yang berbeda dalam kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan memilih tindakan, hal tersebut diketahui melalui wawancara yang telah dilakukan. Berikut matriks yang mendeskripsikan aspek mengontrol perilaku

dengan kemampuan mengambil keputusan dan memilih tindakan subjek ABH dengan kategori kontrol diri yang berbeda.

Tabel 10. Matriks Aspek Mengontrol Keputusan

Kategori	Data
Sangat Tinggi	<p>Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam memikirkan dampak dan akibat: <i>“Tapi kalau sekarang ya selama di balai ini jika bertindak ya dipikir terlebih dahulu nanti kedepannya berdampak seperti apa merugikan diri saya atau tidak.”</i>(W1: S1: 467-470) <i>“karena juga umur saya sudah agak tua, jadi saya bisa lebih dapat berpikir panjang, berpikir kedepan mau jadi apa, mau seperti apa, jadi ya itu terkadang mempengaruhi perilaku saya”</i> (W2: S2: 122-126)</p> <p>Kemampuan memilih tindakan ketika menghadapi masalah dan ketahuan melanggar peraturan: <i>“Kalau saya sih tidak mbak, kalau marah ya paling saya banyak diamnya mbak, walau dulu kalau emosi ya itu mukul anak baru pernah, dan pernah juga sih mbak memukul tembok. Tapi ya kalau sekarang mencoba untuk lebih tenang mbak.”</i> (W1: S1: 515-520) <i>“Ya awalnya diam menutupi mbak, kalau sudah terpojokan akhitrnya mengaku”.</i> (W2: S2: 338-289) <i>“Tidak mbak, saya sekarang tidak suka memukul atau merusak benda ketika marah, saya lebih suka diam, sendiri merenungi, dan biasanya hilang sendiri.”</i> (W2: S2: 344-347)</p>
Tinggi	<p>Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam memikirkan dampak dan akibat: <i>“Kalau disini karena ada aturan ya, berpikir dulu mbak ketika akan melakukan apa saja”.</i> (W3: S3: 243-244) <i>“Bingung mbak, biasanya merenung menyendiri untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah”.</i> (W3: S3: 258-260)</p> <p>Kemampuan memilih tindakan ketika menghadapi</p>

	<p>masalah dan ketahuan melanggar peraturan:</p> <p><i>“Iya terkadang saya melakukannya mbak, tapi kalau kesal sama seseorang saya dulu suka memukul tembok, atau ada masalah saya melukai diri sendiri jika dulu di rumah seperti itu. Tapi selama disini ketika saya kesal hanya terkadang memukul tempok atau memukul pohon.” (W3: S3: 283-285)</i></p> <p><i>“Kalau tidak katahuan oleh Pramsos ya tetap diam mbak, kemarin pas merokok saya tidak ketahuan. Tapi kalau ketahuan ya saya bilang kalau memang saya melakukan pelanggaran tersebut”. (W3: S3: 273-277)</i></p>
Sedang	<p>Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam memikirkan dampak dan akibat:</p> <p><i>“Iya seharusnya seperti itu, tapi kalau saya masih bisa belum menahan mbak terkadang. Kalau dibawa emosi dan ada kesempatan keinginan tinggi, ya udah dilakukan, nanti akibat ya dipikir belakang.” (W4: S4: 191196))</i></p> <p>Kemampuan memilih tindakan ketika menghadapi masalah dan ketahuan melanggar peraturan:</p> <p><i>“Kalau saya iya sih mbak, terkadang kalau emosi banget saya suka memukul pohon, biar lega mbak. Tembok juga pernah mbak”. (W4: S4: 200-201)</i></p> <p><i>“Kalau melaporkan tidaklah mbak, kasihan kan teman. Kalau ikut selama ini ada yang pernah ikut ada yang tidak”. (W4: S4: 207-209)</i></p>
Rendah	<p>Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam memikirkan dampak dan akibat:</p> <p><i>“Merenung mbak kalau saya, menyendiri, tidak mau ganggu, mau melakukan apa-apa malas, seperti makan tidak nafsu”. (W5: S5: 194-196)</i></p> <p><i>“Pernah mbak, dulu ketika diberi tahu akan masuk sini, rasanya sudah tidak ingin hidup lagi, mau kayak bunuh diri. Tapi ya masih disini sekarang”. (W5: S5: 199-202)</i></p> <p><i>“Ya kalau sekarang dipikir, hukumannya itu lho mbak, dampaknya. Saya kadang lelah dengan hukuman jadi lebih baik diam saja. Main bersih jadi dipikir matang kalau mau apa-apa mbak”. (W6: S6: 99-105)</i></p>

	<p>Kemampuan memilih tindakan ketika menghadapi masalah dan ketahuan melanggar peraturan:</p> <p><i>“Iya lebih suka mukul mbak kalau saya, biasanya ya apa saja yang ada disekitar, itu seperti sebuah refleks kayak misuh gitu kan juga mbak. Nah kalau saya biasanya misuh-misuh dulu terus kalau belum lega ya mukul tembok, pintu atau tanaman yang ada disekitar, mukul orang yang membuat marah ya bisa juga”.</i> (W5: S5: 234-241)</p> <p><i>“Iya sebisa mungkin awal pasti menyangkal dahulu kalau semisal ketahuan mbak. Tapi kalau tidak ketahuan ya aman mbak, lanjut diam saja.”</i> (W6: S6: 271-274)</p> <p><i>“sebenarnya saya kalau sedang marah sekali biasanya saya suka memukul, atau merusak apa juga pernah, banting-banting, marah-marah bicara kasar. Ya seperti kasus kemarin saya mukul anak baru itu mbak.”</i> (W6: S6: 283-287)</p>
<p>Kesimpulan: Kemampuan dalam mengambil keputusan saat ada masalah untuk subjek kategori sangat tinggi, sangat memikirkan dampak atau akibat dari perilaku yang mereka lakukan. Ketika emosi marah mereka cenderung untuk diam daripada melampiaskan dengan memukul atau merusak benda. Kategori tinggi dan sedang saat mengambil langkah dipikirkan dampak kedepan untuk dirinya, terkadang kategori sedang ketika sudah tidak bisa menahan perilaku buruknya maka perilaku tersebut muncul tanpa dipikirkan dampaknya nanti. Saat marah kategori tinggi dapat menahan untuk tidak melakukan perbuatan merusak sedangkan kategori sedang akan melampiaskannya dengan memukul tembok atau pohon. Untuk kategori rendah mereka dalam mengambil keputusan terkadang memikirkan akibat, tapi hal tersebut juga dilakukan pada saat akan melakukan pelanggaran, mereka memikirkan matang-matang cara untuk tidak ketahuan terlihat. Sedangkan untuk melampiaskan emosi dalam kategori rendah memiliki kebiasaan untuk menyalurkan marah dengan perbuatan merusak.</p>	

b. Display Data Hasil Peneliiian Kualitatif

Hasil data penelitian yang telah dilakukan, kemudian secara rinci dibentuk dalam *display* data sebagai berikut:

Tabel 11. *Display Data Kualitatif*

Dimensi <i>Self Control</i>		
Kategori	Kontrol Perilaku	
	Mengatur Pelaksanaan	Memodifikasi Perilaku
Sangat Tinggi	Keseharian di balai tingkah mereka menjadi contoh oleh anak-anak balai yang lain, sehingga untuk kategori sangat tinggi mereka mempunyai perilaku yang sudah baik. Mereka hampir tidak pernah untuk melakukan pelanggaran terkecuali merokok.	Selama di balai kategori sangat tinggi menunjukkan peningkatan yang baik dalam berperilaku. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada masa dulu tidak terulang kembali mereka lakukan. Mereka mampu memperbaiki diri secara baik.
Tinggi	Selama berada di balai pelanggaran yang dilakukan oleh kategori tinggi hanya sedikit dan tidak termasuk dalam pelanggaran berat. Mereka mudah dalam diajak menjalankan kegiatan sesuai dengan aturan yang ada.	Perubahan perilaku yang dirasakan sangat terasa, dari yang dulu memiliki kebiasaan buruk seperti tidak pernah ibadah, bangun siang, tidak mandiri, dll melalui kegiatan yang ada di balai perilaku tersebut dapat hilang dan berubah menjadi sebaliknya.
Sedang	Kategori sedang melakukan pelanggaran tidak hanya satu kali tapi berkali-kali, pernah melakukan pelanggaran berat namun hanya dilakukan sekali saja, setelahnya jera dan tidak melakukan kembali.	Kontrol emosi dan kemandirian bertambah baik seiring dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di balai, mereka mampu mengubah perilaku namun dalam jangka yang membutuhkan waktu proses tidak cepat.
Rendah	Sering melakukan pelanggaran dimasa lalu entah itu pelanggaran berat atau ringan. Berkali-kali masuk ruang isolasi, dan ketika ada pertengkaran mereka memilih memihak teman dekat walaupun salah.	Perubahan dalam berperilaku sering tidak statbil, pernah disatu waktu mereka berperilaku baik, namun ketika ada suatu yang memancing emosi/ stimulus mereka mudah untuk terbawa hingga akhirnya rentan dalam melakukan pelanggaran kembali.
	Kontrol Kognitif	
	Memperoleh Informasi	Melakukan Penilaian
Sangat Tinggi	Dari semua kategori mengatakan jika kegiatan dan nasihat-nasihat yang diberikan	Segala yang ada di balai baik itu kegiatan, aturan, dan tenaga kerja Peksos maupun Pramsos mereka

	Peksos dan Pramsos sangatlah berguna untuk mereka, mereka sadar dari kegiatan yang diajarkan di balai mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.	mengatakan jika semua sudah baik dan cocok untuk diri mereka dalam mengubah perilaku menjadi baik
Tinggi		Merasa jika kegiatan yang ada terlalu banyak sehingga membuat diri menjadi bosan dan melelahkan, walau mengeluh demikian tetap melaksanakan setiap kegiatan yang ada.
Sedang		Hampir sama dengan tinggi, pada kategori sedang juga merasa terlalu banyak kegiatan, dan menjadikan rokok sebagai alasan untuk melepaskan rasa lelah dan bosan mereka.
Rendah		Sangat tidak setuju dengan peraturan terutama tentang larangan merokok, dan juga menurut mereka hukuman yang diberikan tidak mendidik dan kerana berkali-kali mendapat hukuman mereka terkadang kebal atau tidak takut dengan hukuman.
	Mengontrol Keputusan	
	Mengambil keputusan	Memilih Tindakan
Sangat Tinggi	Ketika dihadapkan sebuah masalah, dalam mengambil jalan keluar ketegori sangat tinggi memikirkan dampak dan akibat sehingga menjadi mereka lebih berhati-hati, tidak telalu terburu-buru dalam mengambil keputusan serta menjadi individu yang bijak.	Saat marah mudah bagi mereka untuk meredakannya, tidak dengan melampiaskan memukul atau merusak benda, mereka lebih memilih diam dan instropeksi diri.
Tinggi	Meskipun terlihat suka menyendiri kategori tinggi dapat menyelesaikan masalah dengan baik, dengan merenung memikirkan jalan yang terbaik.	Memiliki peningkatan cukup baik dalam meredakan emosi dan permasalahan, jika dulu ketika ada masalah suka menyakiti diri sendiri saat berada di balai mulai untuk menghadapi masalah tersebut dengan berpikir sehat.
Sedang	Dalam mengambil keputusan jika dihadapkan dengan keadaan yang terpancing emosi kesal kategori sedang tidak	Ketika marah dan kesal kategori sedang lebih suka meluapkan kekesalan dengan memukul tembok atau pohon.

	memikirkan dampak baik atau buruk yang akan terjadi. Saat ada masalah cenderung diam juga tidak suka bercerita dengan orang lain.	
Rendah	Saat ada masalah rentang terpancing untuk berbuat tidak baik, suka menyendiri, dan nafsu untuk makan berkurang. Terkadang terlintas pemikiran untuk menyaiti diri atau mengakhiri hidup.	Jika marah mereka memilih untuk segera melampiaskan dengan memukul atau merusak benda-benda yang ada disekitar, dengan tujuan agar kekesalan dipikirkan menjadi hilang.

3. Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan data kuantitatif kemampuan *self control* dan data kualitatif kemampuan *self control*.

Perbandingan data ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 12. Data Kuantitatif dan Kualitatif Kemampuan *Self Control*

No	Indikator <i>Self Control</i>	Data Kuantitatif (nilai %)	Data Kualitatif	Keterangan
1	Mengatur pelaksanaan	70%	ABH dalam menjalankan kegiatan di balai mereka menjalankan kegiatan dengan baik, meski sesekali melanggar peraturan mereka tetap taat dan patuh terhadap Peksos dan Pramsos ketika diberi peintah dan diberi nasihat.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2	Memodifikasi perilaku	64%	Masih terdapat perilaku buruk yang selalu ABH lakukan yaitu merokok, namun pelanggaran lain sebagian besar mereka jera dan tidak melakukannya kembali. Saat marah dengan teman sesama ABH mereka cepat untuk berbaikan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

3	Memperoleh informasi	76%	ABH memiliki pengetahuan jika selama di balai mereka tidak hanya menunggu waktu untuk keluar namun selama di balai mereka perlu memperbaiki diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dengan baik.	Memperluas dan memperkuat data kuantitatif
4	Melakukan penilaian	74%	Peraturan di balai sebagian menganggap jika kegiatan terlalu banyak mereka merasa lelah, meski demikian mereka semua menilai diri sendiri jika selama di balai perilaku mereka menjadi jauh lebih baik.	Memperluas dan memperkuat data kuantitatif
5	Mengambil keputusan	70%	ABH dalam mengambil tindakan dan menyelesaikan selalu memikirkan secara matang, mereka sangat berhati-hati sehingga dalam menyusun rencana entah itu baik atau buruk mereka pandai. Seperti mendenatkan dan merokok dibalai mereka sangat terorganisir untuk tidak ketahuan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
6	Memilih tindakan	63%	Dalam menghadapi kekesalan beberapa ABH cukup dengan diam dan sabar namun ada juga sebagian melakukan perilaku merusak atau memukul benda. Ketika ada teman yang melanggar aturan mereka lebih memilih untuk menutupi kesalahan teman.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan seorang anak berumur 12 sampai dengan 18 tahun yang melakukan tindakan kriminal, mereka harus bertanggung jawab dengan menjalani hukum yang ada. Para ABH ini tampak jelas dari perilaku buruk yang diperbuat menandakan bahwa, dalam diri mereka memiliki kemampuan kontrol diri yang buruk. Chapin mengatakan jika kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku diri sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impuls (Kartono, 2014). Ghufroon & Risnawita S (2014) mendefinisikan *self control* sebagai suatu kemampuan dalam membaca situasi diri dan lingkungan hidup. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang rendah disebut dengan kemampuan *Under Control* (Faried & Nashori, 2012).

Individu dengan *under control* memiliki kecenderungan rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal sehingga kesulitan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta adalah tempat rehab bagi ABH, dengan tugas untuk menjadikan mereka yang sebelumnya individu yang berperilaku buruk menjadi individu berperilaku baik. Program kegiatan-kegiatan yang diharapkan mampu mencapai tujuan tersebut. Salah satu cara untuk dapat melihat keberhasilan program pelayanan adalah dengan melihat bagaimana kemampuan *self control* pada ABH.

Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan melakukan perilaku yang baik, demikian sebaliknya jika kemampuan kontrol diri rendah maka perilaku akan lebih terarah kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Hasil skor yang didapat dari skala *self control* yang telah diisi oleh ABH di BPRSR Yogyakarta menunjukkan jika sebanyak ABH yang berjumlah 22 orang, 3 orang dalam kategori *self control* sangat tinggi, 10 orang termasuk kategori *self control* tinggi, 7 orang kategori cukup dan 2 orang untuk kategori *self control* rendah. Sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak ada ABH yang masuk dalam kategori tersebut. Pengelompokan berdasarkan hasil skor skala *self control*, dapat disimpulkan jika dalam kemampuan *self control* ABH di BPRSR cukup baik.

Data angka yang ada diperdalam dan dibuktikan kembali untuk membuktikan apakah kemampuan *self control* mereka sudah cukup dikatakan baik, dengan cara yaitu mencari data lapangan guna membantu mencocokkan, memperdalam, atau menolak data kemampuan *self control* yang didapat dari hasil skala. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan jika enam subjek dari masing-masing kategori, dalam kemampuan memperoleh informasi mereka semua setuju jika kegiatan yang ada di balai mampu memberikan dampak yang baik untuk kehidupan nanti setelah keluar dari balai. Sehingga mereka juga setuju tentang pemikiran harus mengikuti kegiatan dan aturan di balai dengan baik. Dalam hal ini menandakan jika perkembangan kognitif mereka sudah dapat berpikir dengan baik secara logis dan realistis (Santrock, 2002).

Kemampuan untuk memilih tindakan melalui fakta yang ada di lapangan menunjukkan mereka tidak menjalankan semua aturan yang ada di balai dengan baik. Seperti merokok, semua ABH yang ada di balai belum ada yang mampu untuk mentaati peraturan tersebut, dan untuk bertindak *implusif* masih ada beberapa anak yang melakukannya seperti memukul, merusak benda dan menyakiti diri sendiri. Hal ini menandakan jika kemampuan ABH dalam memilih tindakan belum cukup baik, meski demikian secara keseluruhan ABH menyatakan selama mereka di balai memiliki peningkatan paling banyak dalam hal ibadah. Melalui perkembangan kognitif ini, penerapan kegiatan pendekatan dengan Tuhan merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengubah perilaku buruk menjadi baik, karena jika seorang hamba dekat dengan Sang Pencipta maka tidak akan melakukan perbuatan keji, buruk, atau berdosa (Wajdi, 2017).

Keenam subjek ABH dari perkategori skala skor *self control* memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan ulasan dari masing-masing ketegori kemampuan *self control* dapat dilihat sebagai berikut:

1. ABH kategori kemampuan *self control* sangat tinggi

ABH dari kategori ini memiliki dua subjek yang dalam keseharian mereka di balai mereka menjadi contoh teladan bagi ABH lainnya. Perilaku yang dilakukan oleh FR dan AR yang selama kurang lebih 7 bulan dan 9 bulan berada di balai, menunjukkan jika dalam jenis *self control* mereka masuk dalam jenis *appropriate control*. Jenis dari kontrol diri ini merupakan individu dengan mengendalikan implus cenderung

menghasilkan dampak negatif yang kecil (Faried & Nashori, 2012). FR dan AR jarang sekali melakukan pelanggaran yang ada di balai. Dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Pramsos maupun Peksos mereka sangat bertanggung jawab dan melaksanakan sebaik mungkin, dari hal ini menunjukkan jika kemampuan kontrol diri dari aspek kontrol perilaku (*behavioral control*) yang mereka memiliki bagus.

Perubahan dalam diri mereka selama di balai memiliki peningkatan yang cukup dratis jika dibandingkan ketika dulu berada di rumah, kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*) inilah yang menjadikan mereka berubah, dan selain itu kemampuan ini diperoleh dari kemampuan mereka dalam aspek kontrol kognitif yaitu kemampuan dalam memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Seiring dengan adanya kejadian atau pengalaman yang mereka alami dan adanya pengarahan yang baik mampu mengubah mereka berpikir dengan lebih dewasa, tidak mementingkan ego pribadi dan berpikir ketika melakukan suatu hal maka akan memikirkan dampak kedepannya.

2. ABH kategori kemampuan *self control* tinggi

Dalam kategori ini ada satu subjek dengan inisial YN, dari perilaku yang dilakukannya selama di balai dia termasuk kedalam individu dengan kontrol diri yang baik, namun dalam hal tertentu dia sangat mudah terpengaruh dengan teman. Maka dari itu dia terkadang melakukan pelanggaran aturan yang ada di balai karena ajakan teman yang berperilaku buruk. Hal ini menandakan jika kemampuan dia dalam

mengontrol keputusan atau *decisional control* masih kurang, meski demikian kekurangannya ini ditutupi dengan kemampuan dia dalam kontrol kognitif, adanya informasi dan penilaian yang didapat menjadikan kemampuan dalam memilih apa yang baik untuk dirinya, sehingga berkembang kedalam kontrol perilaku YN. YN hanya mengiyakan sesekali ajakan teman untuk berbuat melanggar aturan yang ringan saja, hal ini dilakukan karena dia tidak mau dimusuhi oleh teman tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Logue (Aroma & Suminar, 2012) bahwa lingkungan pertemanan sangatlah berpengaruh, namun kontrol diri yang dimiliki YN menjadikan dia jarang melakukan tindak buruk tersebut.

3. ABH kategori kemampuan *self control* sedang

Dalam kategori sedang peneliti memilih subjek dengan kategori sedang paling rendah diantara ABH yang memiliki kategori tersebut. Tujuan peneliti memilih yang paling rendah adalah untuk melihat gambaran kemampuan *self control* rendah. WI yang merupakan subjek dalam kategori ini dalam keseharian selama dia di balai dalam kurun waktu 7 bulan memiliki peningkatan yang sedikit. Dalam dia mengatur emosi sering kali dia masih bersikap agresif, dia kerap melampiaskan kekesalan dengan memukul teman atau benda-benda yang tidak bersalah. Dengan perilakunya tersebut kemampuan dia dalam mengambil keputusan dan tindakan kurang.

Perilaku agresif yang dia lakukan merupakan perilaku yang sudah ada sejak dahulunya. Karena perilaku tersebut dia menjadi ABH. Dia

melakukan kekerasan terhadap seseorang hingga mengakibatkan dia menjalankan hukum yang ada. Dalam jurnal yang dituliskan oleh Wajdi (2017) salah satu faktor yang menjadikan ABH adalah gangguan psikologis yang terjadi karena trauma masa lalu, dendam, dan emosi yang tidak stabil. WI memiliki emosi yang labil, yang mana orang tua dia dulu sering memarahi dan memukul ketika dia salah, karena inilah mungkin menjadi salah satu faktor yang menjadikan dia demikian. Lingkungan perteman yang buruk ketika dirumah menjadikan emosi yang tidak stabil semakin meningkat.

4. ABH kategori kemampuan *self control* sangat rendah

ABH dalam kategori rendah rentang terpancing untuk berbuat tidak baik, suka menyendiri saat ada masalah. Mereka memiliki kemampuan dalam memilih tindakan yang kurang, karena tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi kedepan sehingga menjadikan kedua subjek ini termasuk kedalam ABH yang sering melakukan pelanggaran dari yang ringan hingga pelanggaran yang berat. Hal ini memberi gambaran jika perkembangan dalam kognitif mereka belum berkembang secara baik atau sempurna. Masih muncul egosentrisme pada diri mereka menjadikan kedua subjek ini berani mengambil resiko yang tinggi, sehingga mereka merasa kebal akan hukuman yang ada di balai (Santrock, 2002).

Penelitian yang telah dilakukan dalam menggali kemampuan *self control* ABH di BPRSR diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Logue (Aroma & Suminar, 2012) menyatakan jika *self control* memiliki dua

faktor yang mempengaruhi, kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Terkaitan antara temuan lapangan dan teori faktor dalam *self control* pada ABH di BPRSR sebagai berikut:

1. Faktor internal

Internal yang dimaksud Logue adalah umur, semakin seseorang memiliki umur yang bertambah maka kemampuan dalam *self control* juga bertambah. Teori ini selaras dengan fakta jika subjek dalam kategori sangat tinggi memiliki umur yang lebih tua jika dibandingkan dengan subjek dikategori lain, untuk kategori rendah dua subjek yang dipilih memiliki umur 17 dan 16 tahun. Mereka satu tahun lebih muda dibandingkan dengan subjek kategori sangat tinggi yang memiliki umur 18 tahun. Jika dilihat dari keseluruhan masing-masing umur ABH rentangan usia mereka berada pada umur 15 – 21 tahun dan rata-rata banyak yang berusia 17 dan 18 tahun.

Piaget (Santrock, 2002) mengatakan jika remaja usia 11-15 tahun memiliki perkembangan pemikiran operasional sehingga menyebabkan mereka lebih sering untuk menyelesaikan masalah dan menguji pemecahan masalah dengan *trial and error* sehingga mereka cenderung mencoba-coba sesuatu yang baru. Tahap ini telah dilalui oleh semua ABH yang ada di BPRSR, mereka dulu suka mencoba hal-hal yang baru dan menantang, hingga perilaku mereka terlalu terjerumus dalam keburukan dan berakhir sementara untuk tinggal dengan menjalankan rehab. Setelah mengalami permikiran tersebut ABH belajar menjadi seorang remaja yang berfikir

jauh kedepan, berpikir masa depan, dan tidak ingin mengulangi masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan kontrol kognitif dalam hal memperoleh informasi, ABH memiliki nilai kemampuan yang paling tinggi sebesar 76%.

2. Faktor Eksternal

Kemampuan *self control* pada ABH yang kurang dalam memilih tindakan dapat dikatakan terjadi karena lingkungan, untuk faktor lingkungan peneliti menemukan 3 faktor dalam lingkungan yang mempengaruhi kemampuan *self control*, sebagai berikut:

- a. Lingkungan pertemanan. ABH yang memiliki penyelesaian kekesalan dengan cara *implusif*, merusak barang, memukul benda bahkan memukul orang saat memiliki teman yang cukup dekat, dapat dipastikan jika temannya tersebut memiliki perilaku *implusif* yang sama. Diketahui subjek dengan kategori rendah yaitu YC, AAN dan WI kategori sedang adalah teman yang cukup dekat mereka mempunyai kebiasaan sama dalam penyalurkan kekesalan bertindak *implusif*, dan diperkuat jika YC dan WI pernah kabur dari balai. Karena itulah faktor lingkungan sangat mempengaruhi individu dalam membantu kemampuan *self control*.
- b. Keluarga, perlakuan keluarga terhadap ABH juga berpengaruh dalam adanya kemampuan *self control*. Pada saat di balai ABH sangat jauh dengan keluarga, mereka merasa hanya orang tua atau keluarga yang menjadikan semangat dalam menjalani kehidupan.

Pada saat waktu kunjungan keluarga adalah kesempatan yang sangat diinginkan semua ABH, dimana mereka dapat bertemu dengan keluarga, bercerita, dan tertawa bersama. ABH dengan keluarga yang terlalu cuek dan kurang perhatian jarang berkunjung, menjadi alasan mereka mencari cara lain untuk diperhatikan, yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Untuk YC yang merupakan ABH dengan skor nilai terendah dia memiliki orang tua yang sibuk dan jarang *membesuk*. Hal ini berbanding terbalik dengan AR yang memiliki skor tertinggi kemampuan *self control* yang memiliki keluarga yang selalu memberi perhatian dan dukungan dengan lebih sering *membesuk* dan menelepon.

- c. Lingkungan balai, Kegiatan dibalai yang banyak dan terkesan monoton membuat ABH bosan dan lelah. Bukan hanya fisik mereka yang merasakan lelah namun pikiran dan perasaan mereka juga, hal ini didapatkan karena stress mendapatkan tekanan dari keluarga yang belum bisa menerima kenyataan bahwa anaknya menjadi seorang ABH, kekhawatiran mereka akan masa depan, seperti merasa takut jika nanti keluar dari balai tidak mendapatkan pekerjaan yang bagus, dikucilkan masyarakat, dijauhi teman, saudara, dll. Beban pikiran yang ada memunculkan keinginan untuk merokok sehingga mereka merasa lebih tenang, karena inilah salah satu alasan ABH untuk tidak bisa tanpa merokok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa kemampuan *self control* pada ABH di BPRSR Yogyakarta dikatakan cukup baik. Dari skala skor yang didapat dari 22 ABH, terbagi dalam 3 anak mendapatkan dalam kategori sangat tinggi, 10 anak kategori tinggi, 7 anak kategori sedang, untuk kategori rendah ada 2 anak dan tidak anak dalam kategori sangat rendah. Secara lebih khusus penulis menarik kesimpulan berikut:

1. Kemampuan kontrol perilaku ABH memiliki kemampuan sebesar 68% dari yang diharapkan. Nilai ini didapat dari kemampuan dalam mengatur pelaksanaan dan memodifikasi perilaku. Untuk kemampuan pelaksanaan 70%, memodifikasi perilaku 64% dari yang diharapkan. Memodifikasi perilaku memiliki nilai yang lebih rendah karena beberapa ABH belum dapat mengubah perilaku buruk yang ada seperti merokok, berbohong dan bertindak *implusif*
2. Kontrol kognitif pada ABH memiliki nilai yang bagus dengan nilai sebesar 75%, yang didapat dari nilai masing-masing indikator yaitu indikator kemampuan memperoleh informasi 76% dan melakukan penilaian 74%.

3. Untuk mengontrol keputusan ABH memiliki nilai 66% dari yang diharapkan, dengan masing-masing indikator kemampuan mengambil keputusan sejumlah 70% dan memilih tindakan 63%. Kemampuan memilih tindakan memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan besar nilai indikator kemampuan lainnya, hal ini dikarenakan masih ada ABH yang saling bekerjasama dalam melanggar aturan balai.
4. Kemampuan *self control* pada ABH yang memiliki kategori berbeda karena adanya faktor usia, faktor lingkungan pertemanan, keluarga, dan kegiatan yang ada di balai, yang mana data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut memperluas memperkuat, dan memperdalam data kuantitatif hasil dari tes skala *self control*.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka peneliti bermaksud memberikan saran yang diharapkan bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak lembaga

Seperti yang sudah dijelaskan kurangnya kemampuan *self control* dari ABH di BPRSR Yogyakarta dalam mentaati peraturan untuk tidak merokok dan bertindak *impusif* perlu untuk diberikan pengarahan dan penanganan seperti dilakukannya pemahan tentang bahaya merokok dan terapi untuk berhenti merokok. Selain itu adanya kegiatan *refresing* seperti *outbond* untuk ABH dirasakan perlu agar anak tidak merasa jenuh,

bosan, dan kesal sehingga dapat mengurangi tindakan *implusif* seperti memukul atau merusak benda.

Selain itu, dalam proses *asesment* awal masuk ABH, bisa dilakukan pengukuran kemampuan dalam *self control* dengan tujuan dalam memberikan layanan dapat sesuai dengan karakteristik anak. Pengukuran kemampuan *self control* dapat dilakukan secara berkala, sehingga dapat diketahui perkembangannya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dengan penelitian eksperimen, yaitu membuat rencana program kegiatan atau perlakuan berupa terapi, bimbingan atau konseling berbasis islam seperti penggunaan teknik modeling dengan tokoh islam Umar bin Khatab untuk memberikan contoh perilaku baik sehingga mampu membentuk kemampuan *self control* yang baik bagi ABH.

C. Keterbatasan Peneliti

Pada penelitian ini peneliti menyadari banyak kekurangan yang mana diharapkan bisa diperbaiki bagi peneliti selanjutnya, salah satu kekurangan dalam penelitian ini adalah uji coba instrumen dilakukan pada subjek yang sama. Dalam penelitian masalah untuk menggunakan subjek terpakai masih simpang siur, ada beberapa pendapat yang setuju dan ada yang tidak setuju. Meski demikian akan lebih baik untuk menggunakan subjek yang berbeda pada saat uji coba instrumen, penelitian menggunakan subjek terpakai dikarenakan kondisi keterbatasan tempat dan waktu akibat dari pandemi

covid-19. Maka untuk itu diharapkan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dapat menyempurnakan dengan adanya kekurangan tersebut.

DAFTAR PUSAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I., & Suminar, D. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Perkembangan*, 1.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denson F, T. (2012). *Self Control and Agresi*. *Journal of Psychological Science*, 1.
- Elizabeth B Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth B Hurlock. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth B Hurlock. (2012b). *Psikologi Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- F.J Monks, A. M. P. K. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fadillah, Galih Fajar, Supriyono & Mugiarto, Heru. (2013). *Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri*. IJGS 2 (1)
- Fariad, L., & Nashori, F. (2012). Hubungan Antara Kontrol diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Khazanah*, 5.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarda, S. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kartono, K. (2014). *Pantologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kenyawati, A. (2018). *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonangung Demak*.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang

- Kudus. *Journal of Management*, 2.
- Muharsih, L. (2008). *Pengaruh Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif bagi Program Bimbingan dan Konseling*.
- Mulyani. (2016). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Control (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015). *Jurnal Pendidikan*.
- Pribadi, D. (2018). Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum. *Jurnal Hukum*, 3.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolence: Perkembangan Remaja* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sriyanti, T. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *MUDARRISA*, 4.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: ALFABETA CV.
- Tangney, J. ., Baumeister, R. ., & Boone, A. . (2004). High Self Control Predicts Good Adjustement, Less Pathology, Better Grades, And Interpersonal Succes. *Journal of Personality*.
- Wajdi, B. (2017). Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Perspektif Agama (Studi Kasus Metode Pengembangan Mental Spiritual Anak Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Berhadapan dengan Hukum (LPKS ABH) di Nganjuk. *Jurnal Lentera Kajian*, 3.
- Wulandari, N. (2018). *Identifikasi Kontrol diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Pendidikan Islam*, 4.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Kontrol diri

SKALA SELF CONTROL

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Agama :

PENGANTAR

Pernyataan yang terdapat pada skala psikologis berikut akan menilai kondisi anda sebagai peneriman manfaat di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Skala psikologis ini bukan merupakan suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan anda sehari-hari. Isilah tanpa ada perasaan khawatir, serta tidak ada jawaban yang benar atau salah. Anda diharap menjawab dengan jujur dan teliti sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya sehingga kesimpulan yang diambil dari data ini bisa benar. Jawaban anda bersifat pribadi dan dijaga kerahasiannya. Oleh sebab itu kerjakan sungguh-sungguh sesuai dengan petunjuk dibawah ini:

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan dengan cermat dan teliti
3. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dengan cara memberikan tanda centang (√) pada:
SS : Apabila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri anda
S : Apabila pernyataan **Sesuai** dengan keadaan diri anda
AS : Apabila pernyataan **Agak Sesuai** dengan keadaan diri anda
ATS : Apabila pernyataan **Agak Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda
TS : Bila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
STS : Bila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
4. Pastikan anda menjawab semua nomor

No	Pertanyaan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Selama di balai saya tidak perlu belajar, di balai saya hanya menunggu waktu untuk kembali ke rumah,						
2.	Ketika berbicara dengan Pramuni						

	sosial (Pramsos) dan Pekerja sosial (Peksos) saya selalu menggunakan bahasa yang baik.						
3.	Ketika saya melanggar peraturan balai, saya tidak mengulangi pelanggarannya kembali.						
4.	Peraturan di balai yang saya ketahui membuat saya mersa terkekang.						
5.	Saya tetap marah kepada teman yang mengganggu saya walau dia telah meminta maaf						
6.	Peksos atau Pramsos yang selalu memberi nasihat membuat saya bosan di balai.						
7.	Saya sangat suka belajar menjadi orang yang disiplin dari polisi saat kegiatan kedisiplinan di balai.						
8.	Saat teman saya bertengkar saya memilih diam.						
9.	Kegiatan kedisiplinan hanya membuat saya kepanasan sehingga saya merasa jengkel ketika kegiatan tersebut.						
10.	Selama kegiatan kedisiplinan saya mendapatkan pembelajaran mengenai pasal-pasal hukum agar setelah keluar dari balai tidak melakukan pelanggaran.						
11.	Ketika mendapatkan tugas dari Pramsos atau Peksos saya terkadang menunda-nunda untuk menyelesaikannya						

12.	Menuruti nasihat Peksos dan Pramsos menurut saya adalah hal yang sangat penting.						
13.	Saya tetap melanggar aturan balai, walaupun sebelumnya saya telah diberi hukuman oleh Pramsos ataupun Peksos.						
14.	Saya selalu datang tepat waktu ketika kegiatan ketrampilan.						
15.	Saya memutuskan menjahui teman yang suka melanggar aturan balai karena saya bisa terpengaruhi meski dia teman dekat saya						
16.	Saya menghindari teman-teman yang berperilaku buruk agar tidak terpengaruh melakukan pelanggaran aturan balai.						
17.	Selama di balai, ibadah saya jauh lebih rajin dari pada ketika di rumah						
18.	Nasihat dari Peksos atau Pramsos tidak saya dengarkan karena membosankan						
19.	Saya mengambil keputusan dengan buru-buru.						
20.	Saya merasa memiliki masa yang depan suram.						
21.	Dalam bertindak saya memikirkan sebab dan akibatnya.						
22.	Saat diberi tugas, saya segera menyelesaikan daripada menunda nunda.						

23.	Saat saya berbohong kepada Pramsos atau Peksos, saya tidak mengulangi berbohong kembali.						
24.	Hukuman yang diberikan Peksos atau Pramsos menjadikan perilaku saya lebih baik						
25.	Ketika ada masalah dalam hidup, saya berusaha menyelesaikannya dengan tidak meminta bantuan oranglain.						
26.	Selama di balai saya selalu menahan diri dari perbuatan yang melanggar aturan balai.						
27.	Saya berbuat baik jika orang tersebut berbuat baik terlebih dahulu kepada saya.						
28.	Saat materi di aula, saya tetap ramai atau tidur meskipun sudah ditegur.						
29.	Saya memilih berbohong kepada Peksos atau Pramsos saat melanggar aturan balai agar tidak mendapatkan hukuman.						
30.	Saya masih datang terlambat ketika apel, meski telah diberi hukuman sebelumnya.						
31.	Saat ada masalah saya cenderung meluapkannya dengan memukul atau merusak benda.						
32.	Saya merasa kebanyakan orang di balai jahat sehingga membuat saya sedih.						

33.	Saya tetap berbuat baik kepada teman yang membenci saya.						
34.	Saya lebih suka mengikuti teman yang malas ketrampilan dibandingkan mengikuti teman yang selalu rajin.						
35.	Setelah diberi nasihat oleh Peksos saya termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik.						
36.	Ketika teman tiba-tiba memarahi saya, saya tidak langsung ikut marah, saya bertanya terlebih dahulu kesalahannya.						
37.	Saat saya kesal, saya tidak melampiaskan dengan memukul benda yang ada disekitar, saya memilih diam.						
38.	Ketika dalam masa diberi hukuman oleh Pramsos atau Peksos, saya pernah melakukan pelanggaran lainnya lagi.						
39.	Saya lebih suka berteman dengan teman yang sering melanggar aturan balai dibandingkan dengan teman yang selalu taat.						
40.	Semua peraturan di balai bersifat mendidik, maka saya selalu mentaatinya.						
41.	Saat saya melanggar aturan, saya kemudian mengakuinya.						
42.	Ketika teman berbuat salah, saya ikut menyalahkannya						

	dibandingkan mencari kebenarannya.						
43.	Ketika ada teman yang melanggar aturan, saya kemudian melaporkannya ke Pramsos atau Peksos.						

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Isi

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Isi

No Aitem	Koefisien Validitas	Rating Categories	Keputusan
1.	.95	.85	Valid
2.	.95	.85	Valid
3.	1	.85	Valid
4.	1	.85	Valid
5.	1	.85	Valid
6.	1	.85	Valid
7.	.95	.85	Valid
8.	.9	.85	Valid
9.	.95	.85	Valid
10.	.95	.85	Valid
11.	.9	.85	Valid
12.	.9	.85	Valid
13.	.85	.85	Valid
14.	.95	.85	Valid
15.	.9	.85	Valid
16.	.95	.85	Valid
17.	1	.85	Valid
18.	.95	.85	Valid

19.	.9	.85	Valid
20.	.85	.85	Valid
21.	.95	.85	Valid
22.	.95	.85	Valid
23.	.9	.85	Valid
24.	1	.85	Valid
25.	1	.85	Valid
26.	.9	.85	Valid
27.	.9	.85	Valid
28.	1	.85	Valid
29.	1	.85	Valid
30.	1	.85	Valid
31.	.95	.85	Valid
32.	1	.85	Valid
33.	.95	.85	Valid
34.	.9	.85	Valid
35.	.9	.85	Valid
36.	.95	.85	Valid
37.	.95	.85	Valid
38.	.95	.85	Valid
39.	.9	.85	Valid
40.	1	.85	Valid

41.	.9	.85	Valid
42.	.95	.85	Valid
43.	.95	.85	Valid
44.	.95	.85	Valid
45.	.95	.85	Valid
46.	.95	.85	Valid
47.	1	.85	Valid
48.	1	.85	Valid
49.	.85	.85	Valid
50.	.95	.85	Valid
51.	.85	.85	Valid
52.	.9	.85	Valid
53.	1	.85	Valid
54.	.9	.85	Valid
55.	.9	.85	Valid
56.	.9	.85	Valid
57.	.95	.85	Valid
58.	1	.85	Valid
59.	.9	.85	Valid
60.	.95	.85	Valid
61.	.95	.85	Valid
62.	.9	.85	Valid

63.	.9	.85	Valid
64.	.9	.85	Valid
65.	.95	.85	Valid
66.	.9	.85	Valid
67.	.95	.85	Valid
68.	1	.85	Valid
69.	.85	.85	Valid
70.	.95	.85	Valid
71.	.9	.85	Valid
72.	.95	.85	Valid

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Aitem

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Aitem

No. Aitem	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
X1	.354	0,381	Tidak Valid
X2	.437	0,381	Valid
X3	.041	0,381	Tidak Valid
X4	.309	0,381	Tidak Valid
X5	.247	0,381	Tidak Valid
X6	.455	0,381	Valid
X7	.087	0,381	Tidak Valid
X8	.190	0,381	Tidak Valid
X9	.527	0,381	Valid
X10	.581	0,381	Valid
X11	.208	0,381	Tidak Valid
X12	.302	0,381	Tidak Valid
X13	.245	0,381	Tidak Valid
X14	.415	0,381	Valid
X15	.512	0,381	Valid
X16	.456	0,381	Valid
X17	.287	0,381	Tidak Valid
X18	.227	0,381	Tidak Valid
X19	.235	0,381	Tidak Valid

X20	.048	0,381	Tidak Valid
X21	.122	0,381	Tidak Valid
X22	.141	0,381	Tidak Valid
X23	.321	0,381	Tidak Valid
X24	.227	0,381	Tidak Valid
X25	.532	0,381	Valid
X26	.568	0,381	Valid
X27	.124	0,381	Tidak Valid
X28	.352	0,381	Tidak Valid
X29	.468	0,381	Valid
X30	.576	0,381	Valid
X31	.037	0,381	Tidak Valid
X32	.608	0,381	Valid
X33	.257	0,381	Tidak Valid
X34	.572	0,381	Valid
X35	.275	0,381	Tidak Valid
X36	.099	0,381	Tidak Valid
X37	.462	0,381	Valid
X38	.374	0,381	Tidak Valid
X39	.130	0,381	Tidak Valid
X40	.447	0,381	Valid
X41	.336	0,381	Tidak Valid

X42	.504	0,381	Valid
X43	.583	0,381	Valid
X44	.494	0,381	Valid
X45	.590	0,381	Valid
X466	.376	0,381	Valid
X47	.517	0,381	Valid
X48	.539	0,381	Valid
X49	.523	0,381	Valid
X50	.498	0,381	Valid
X51	.655	0,381	Valid
X52	.430	0,381	Valid
X53	.442	0,381	Valid
X54	.390	0,381	Valid
X55	.439	0,381	Valid
X56	.457	0,381	Valid
X57	.389	0,381	Valid
X58	.455	0,381	Valid
X59	.639	0,381	Valid
X60	.477	0,381	Valid
X61	.545	0,381	Valid
X62	.550	0,381	Valid
X63	.625	0,381	Valid

X64	.494	0,381	Valid
X65	.467	0,381	Valid
X66	.458	0,381	Valid
X67	.388	0,381	Valid
X68	.640	0,381	Valid
X69	.383	0,381	Valid
X70	.552	0,381	Valid
X71	.246	0,381	Tidak Valid
X72	.249	0,381	Tidak Valid

Lampiran 4. Skor Skala Aspek Kontrol Perilaku

Tabel 4. Skor Skala Apek Kontrol Perilaku

Skor Skala Self Control (Aspek Kontrol Perilaku) untuk aitem no:																		
No.	2	3	8	11	13	14	16	17	23	26	27	28	30	31	35	37	38	
1	6	3	6	6	4	6	1	6	1	2	1	6	6	4	4	6	6	
2	3	2	3	3	2	5	1	5	3	2	1	4	5	2	3	4	3	
3	4	3	5	5	3	3	2	6	5	2	4	4	5	4	4	4	3	
4	5	4	4	4	4	6	4	6	5	3	3	6	6	2	4	4	6	
5	5	4	5	5	3	4	2	6	4	3	3	5	5	2	3	3	5	
6	4	5	5	6	4	4	6	6	5	4	5	6	6	4	4	6	6	
7	6	4	4	4	3	6	4	6	6	4	6	4	6	4	4	5	5	
8	6	5	5	5	6	6	6	6	6	4	6	6	6	4	4	6	5	
9	4	3	5	3	2	3	2	6	1	3	1	3	5	1	3	4	6	
10	6	4	5	3	4	4	1	5	5	3	5	3	5	3	3	5	3	
11	5	2	6	3	3	4	2	6	3	1	1	5	5	4	3	2	5	
12	6	3	1	2	4	6	4	6	6	4	2	6	6	4	3	6	5	
13	6	3	3	2	4	6	4	5	5	4	3	5	5	3	5	5	5	
14	4	2	4	2	3	3	1	6	2	2	2	4	5	2	2	2	4	
15	6	4	6	5	3	5	2	5	5	3	2	6	5	4	3	2	5	
16	6	4	3	5	4	6	5	5	5	1	2	6	2	4	3	6	4	
17	6	4	5	4	5	6	6	6	5	3	3	6	6	1	4	4	6	
18	5	2	3	3	4	5	4	6	2	1	5	4	6	4	3	4	5	
19	6	3	4	4	5	5	4	6	4	3	4	5	6	3	5	6	6	
20	6	4	5	5	4	5	3	6	6	4	5	6	6	3	4	6	6	
21	6	3	5	4	3	6	2	6	6	4	1	5	5	3	4	6	5	
22	5	4	5	5	3	5	1	6	5	3	3	3	5	3	3	5	4	
Jml	118	75	97	88	80	109	67	127	95	63	68	108	117	68	78	101	108	1567
%	90	57	73	67	61	83	50	96	73	48	52	82	89	52	59	77	82	68

Lampiran 5. Skor Skala Aspek Kontrol Kognitif

Tabel 5. Skor Skala Aspek Kontrol Kognitif

Skor Skala Self Control (Aspek Kontrol Kognitif) untuk aitem no:													
No	1	4	6	7	9	10	12	18	20	24	32	40	
1	6	2	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	
2	3	6	2	2	3	4	2	3	3	2	1	3	
3	3	1	5	3	2	6	5	6	6	6	6	3	
4	3	2	4	4	4	6	5	6	6	5	6	3	
5	3	2	3	4	3	4	4	5	5	3	5	3	
6	6	5	6	5	5	6	6	6	6	6	6	5	
7	5	4	6	5	3	6	6	6	5	6	5	6	
8	6	5	5	6	5	6	6	6	6	6	4	6	
9	3	3	5	3	3	4	4	5	4	4	5	4	
10	5	2	3	1	2	5	4	3	3	5	5	4	
11	4	2	2	4	2	6	5	3	5	5	5	5	
12	6	1	3	5	1	5	5	2	6	4	6	5	
13	5	5	5	5	1	5	5	1	6	6	5	6	
14	3	2	2	2	3	5	3	3	4	3	3	4	
15	5	2	5	5	5	6	6	5	5	6	6	5	
16	6	2	4	5	4	5	5	4	5	5	6	6	
17	6	5	5	6	5	6	6	5	6	6	1	6	
18	6	4	5	3	4	4	4	5	6	4	5	3	
19	4	4	5	5	5	6	5	5	5	6	6	6	
20	6	5	6	5	6	6	5	6	6	6	5	5	
21	4	2	5	6	5	6	6	5	5	6	3	6	
22	3	3	3	3	3	5	5	3	5	3	6	4	
Jumlah	101	69	95	93	80	118	108	99	114	109	106	102	1194
%	77	52	72	71	61	89	82	75	86	83	80	77	75

Lampiran 6. Skor Skala Aspek Mengontro Keputusan

Tabel 6. Skor Skala Aspek Mengontrol Keputusan

Skor Skala <i>Self Control</i> (Aspek Mengontrol Keputusan) untuk aitem no:															
No	5	15	19	21	22	25	29	33	34	36	39	41	42	43	
1	6	1	6	6	6	6	4	6	6	5	1	1	6	3	
2	3	1	5	5	4	3	2	3	4	2	2	2	2	1	
3	6	2	3	4	4	3	2	6	6	5	3	3	5	1	
4	4	4	4	6	5	4	4	5	5	6	4	3	6	1	
5	6	2	5	4	5	3	3	5	5	5	2	4	5	2	
6	5	6	6	6	5	2	4	5	6	5	4	4	6	2	
7	5	4	5	5	5	3	3	5	4	4	2	3	4	1	
8	6	6	6	6	5	5	4	6	6	6	4	2	6	2	
9	5	2	3	4	3	4	2	5	5	5	3	2	5	1	
10	5	1	5	5	5	2	3	5	5	5	4	3	5	3	
11	5	1	5	6	4	2	3	3	5	6	3	3	5	2	
12	6	4	5	6	5	5	2	5	6	6	4	3	6	1	
13	3	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	3	
14	4	1	3	5	3	2	2	2	3	3	2	1	3	1	
15	5	2	5	5	5	2	4	5	6	5	4	4	5	3	
16	4	5	5	5	4	4	1	4	6	5	3	2	5	2	
17	3	6	2	5	5	5	4	6	6	5	4	2	6	4	
18	5	4	4	3	3	2	4	3	6	2	4	2	4	2	
19	6	4	6	6	5	4	3	5	5	5	4	1	6	2	
20	5	3	5	5	5	3	4	6	6	5	5	4	6	2	
21	4	2	4	6	6	2	3	6	5	6	3	4	5	3	
22	5	1	5	6	5	1	2	3	5	5	3	3	5	1	
Jml	106	66	102	114	102	72	66	104	116	106	71	59	111	43	1238
%	80,3	50	77,2	86,3	78	54,5	50	80,3	87,8	80,3	53,7	44,6	84	32,5	66

Lampiran 7. Panduan wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Aspek	Indikator	Item
Kontrol perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam keseharian anda di balai pernahkan anda melanggar peraturan yang ada? 2. Ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang dan langsung memarahi anda apa yang anda lakukan? 3. Saat ada permasalahan pertengkarannya pada teman, anda memilih untuk ikut menyelesaikan permasalahan atau memilih untuk diam? 4. Apabila ada Pramsos atau Peksos yang memberi tugas kepada anda, bagaimana cara anda melaksanakannya?
	Kemampuan memodifikasi perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 5. Selama di balai anda merasa bertambah baik atau buruk? 6. Ketika anda melanggar peraturan balai, dan kemudian dihukum apakah keesokkan harinya anda akan melanggar peraturan kembali? 7. Apakah anda tetap marah pada teman yang mengganggu, meski dia telah meminta maaf?
Kontrol Kognitif	Kemampuan memperoleh informasi	<ol style="list-style-type: none"> 8. Apa saja pembelajaran yang anda dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang ada di balai? 9. Apakah pembelajran yang anda dapatkan berdampak untuk masa depan anda kelak? 10. Selama ini menurut anda bagaimana cara penyampaian nasihat dari Pramsos, Peksos atau Mentor?
	Kemampuan melakukan penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bagaimana tanggapan anda terkait dengan peraturan-peraturan yang ada di balai?

		<p>12. Apa yang anda rasakan selama berada di balai?</p> <p>13. Bagi anda teman-teman yang ada di balai itu apa?</p>
Mengontrol keputusan	Kemampuan mengambil keputusan	<p>14. Dalam bertindak apakah anda memikirkan sebab dan akibatnya?</p> <p>15. Dalam mengambil keputusan apakah anda kesulitan jika tidak dibantu oleh orang lain?</p> <p>16. Jika ada teman yang mengajak anda melanggar aturan apakah anda akan ikut?</p>
	Kemampuan memilih tindakan	<p>17. Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai apa yang akan anda lakukan?</p> <p>18. Jika anda melanggar aturan balai, apakah anda mengakui kesalahan tersebut atau justru diam untuk menutupi?</p> <p>19. Jika sedang ada masalah yang membuat diri anda marah apakah akan melampiaskan dengan merusak beda yang ada disekitar anda?</p>

Lampiran 8. Panduan observasi

PANDUAN OBSERVASI

Aspek	Indikator	Item
Kontrol perilaku	Kemampuan mengontrol pelaksanaan	1. Tidak melanggar peraturan yang ada di balai 2. Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi 3. Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib
	Kemampuan memodifikasi perilaku	4. Rajin dalam beribadah 5. Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama
Kontrol Kognitif	Kemampuan memperoleh informasi	6. Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor 7. Melaksanakan perintah dengan baik.
	Kemampuan melakukan penilaian	8. Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik. 9. Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.
Mengontrol keputusan	Kemampuan mengambil keputusan	10. Tidak panik ketika ada permasalahan 11. Cepat bertindak ketika ada permasalahan
	Kemampuan memilih tindakan	12. Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan 13. Menengahi teman yang sedang bertengkar

Lampiran 9. Transkrip Wawancara 1

TRANSKIP WAWANCARA 1

(W1 S1)

Pewawancara : Dewi Rohmatulaili Robiah
 Narasumber : FR
 Lokasi : Ruang Konsultasi BPRSR
 Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020
 Kode : W1S1

No. Baris	Percakapan	Keterangan
1	P : “Selamat siang dek, mari masuk daan silahkan duduk. Maaf ya mengganggu N : waktunya.”	
5	P : “Iya mbak, tidak apa-apa.” “Oh iya perkenalkan nama saya Dewi Rohmatulaili Robiah, bisa dipanggil Dewi. Saya dari mahasiswa IAIN Surakarta. Ini dengan dek P ya? kalau boleh tahu nama N : lengkapnya kamu siapa ya dek?.”	
10	P : “Iya mbak, nama lengkap saya P.....*.” “Oke dek P.....*, salam kenal ya, jadi gini dek maksud saya kesini dan memanggil kamu untuk keruangan ini adalah saya ingin mewawancarai kamu. Saya ini sedang	Menyampaikan maksud dan

15	<p>melaksanakan tugas penelitian skripsi dek. Untuk itu saya meminta tolong kepada kamu untuk bersedia menjadi narasumber yang</p> <p>N : akan menjawab pertanyaan-pertanyaan</p> <p>P : saya”.</p>	<p>tujuan wawancara.</p>
20	<p>“Pertanyaan-pertanyaannya apa mbak?.”</p> <p>“Nanti yang akan saya tanyakan seputar perilaku, kegiatan, dan apa yang ada di balai ini menurut pandangan kamu. Fokusnya pada kegiatan, keadaan yang kamu lakukan</p>	<p>Menyampaikan</p>
25	<p>selama di balai. Gimana kamu bersedia apa tidak?, semisal keberatan tidak apa-apa kalau tidak mau. Dipenelitian saya tidak ada unsur keterpaksaan kok dek, dan kerahasiaannyapun terjamin terjaga.</p>	<p>persetujuan wawancara.</p>
30	<p>N : Identitasmu tidak akan saya ugkap dengan jelas didalam penelitian saya”.</p> <p>P : “Iya mbak, saya sangat bersedia untuk diwawancarai <i>mbak Dewi</i>”.</p>	
35	<p>“Baik dek P, terimakasih ya sebelumnya. Karena kamu bersedia ini ada lembaran kertas yang berisikan bahwa kamu bersedia untuk diwawancarai. Ini ya, nanti minta</p> <p>N : tolong untuk diisi. Dan sebelum diisi silahkan untuk dibaca dan dicermati dahulu</p>	
40	<p>P : ya dek”.</p> <p>N : “Berarti ini tidak langsung diisi mbak ya mbak?”.</p> <p>P : “Iya dek silahkan dibaca”.</p> <p>“Oke mbak, saya bersedia dan paham.</p>	
45	<p>Setelah ini diisi ya mbak?”.</p>	

50	<p>“Oh iya dek, silahkan diisi pada bagian atas itu ya, untuk nama kamu diinisial saja, disingkat gitu aja ya. Seperti yang saya bilang sebelumnya jika identitasmu akan terjaga, jadi yang saya harap kamu bisa terbuka dengan ya dek”.</p>	
55	<p>“Iya mbak, saya percaya sama mbak Dewi dan nanti mencoba untuk terbuka”.</p> <p>N : “Terimakasih lagi ya, Oh iya dek terakhir bagian bawah itu diberi tanda tangan kamu ya”.</p>	
60	<p>N : “Ini mbak sudah”.</p> <p>“Mana sudah? Oke deh. Dek P dibalai ini sudah berapa lama dek?”.</p>	
65	<p>N : “Saya disini sudah hampir 10 bulanan mbak. Saya masuknya pada bulan November awal”.</p> <p>“Berarti sudah lumayan lama ya dek”.</p> <p>P : “Bukan lumayan lagi mbak, tapi sangat lama sampai saya sudah bosan mbak. Pengin pulang kerumah”.</p>	
70	<p>N : “Kok bisa bosan dek? Bukannya disini malah ada banyak kegiatannya?”.</p> <p>“Justru banyak itu mbak, menjadikan saya merasa bosan. Setip hari seperti itu terus kegiatan-kegiatannya, waktu untuk istirahatnya juga kurang mbak, <u>walaupun sebenarnya adanya kegiatan juga bagus dan manfaat buat saya.</u>”</p>	Kemampuan Penilaian tentang kegiatan balai
75	<p>“Emang dulu tidak seperti ini ya dek kegiatan di balai?”</p> <p>“Iya mbak, dulu balai kegiatannya tidak</p>	

80	<p>sebanyak sekarang. Seperti dulu kegiatan kepolisian seminggu hanya 3 kali kalau sekarang hampir tiap hari pagi setelah subuh itu kegiatan kepolisian. Dan juga dulu habis makan malam itu tidak ada kegiatan <i>mbak</i>, tapi sekarang ada kegiatan TC. Pokoknya</p>	
85	<p>P : tambah banyaklah <i>mbak</i> kegiatannya sekarang. Ditambah juga sekarang saya kan jadi <i>Chif mbak</i>".</p> <p>N : "Oh baru tahu saya kalau kamu seorang <i>chif</i>, berarti sekarang gantinya dulu setahuku si X yang jadi <i>chif</i> (ketua)."</p>	
90	<p>"Iya mbak dulu X, tapi sekarang sudah</p> <p>P : diganti kepengurusannya sama Peksos. Baru seminggu ini mbak saya ditunjuk untuk jadi</p> <p>N : <i>chif</i>".</p>	
95	<p>"Oh baru berarti ya, kalau gitu selamat ya,</p> <p>P : sekarang jadi seorang ketua".</p> <p>N : "Iya mbak, terimakasih. Tapi jadi <i>chif</i> sekarang berat mbak, tidak kayak yang dulu".</p>	
100	<p>"Kok berat dek, memangnya ada tugas apa?".</p> <p>"Iya itu mbak, sekarang harus <u>mempersiapkan TC. Kegiatan-kegiatan semua anak dilaporkan, sebelum dilaporkan dicatat terlebih dulu. Kalau ada apa-apa nanti yang boleh ke kantor</u></p>	Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
105	<p>P : <u>Peksos hanya <i>chif</i> dan pengurus inti. Nanti kalau ada anak baru juga disuruh</u></p> <p>N : <u>bimbing gitu, dan ya harus jaga sikap</u></p>	

110	<p><u>mbak. Ya seperti itulah mbak kegiatan saya sehari-hari</u>.</p> <p>P : “Kalau kemarin pemilihan <i>chif</i> itu dari teman-teman yang memilih atau gimana adek?”.</p>	
115	<p>“Kalau saya kemarin dipilih oleh Peksos mbak, jadi <i>chif</i> dan inti semua ditunjuk langsung oleh Peksos”.</p>	
120	<p>N : “Nah kan, berarti Peksos itu menilai dek kalau kamu pantas dan bisa untuk menjadi seorang <i>chif</i> atau ketua yang bisa diandalkan dan perilakumu bisa dijadikan contoh oleh teman-teman”.</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
125	<p>P : “Iya sih mbak, Iya mau gimana mbak memangkan seharusnya disini <u>harus bisa berubah lebih baik perilakunya agar bisa cepat keluar dan di luar bisa menjadi orang yang baik, maka dari itu mbak saya berusaha menjaga perilaku saya</u>”.</p>	
130	<p>P : “Bagus dek, ya semoga aja kedepannya diberi kekuatan dan kemudahannya untuk kamu menjadi lebih baik, pokoknya semangat jadi <i>chifnya</i>”.</p> <p>“Iya mbak terimakasih”.</p> <p>“Sama-sama, kalau gitu berarti bisa dibilang</p>	
135	<p>P : perilaku selama di balai bagus ya dek.”</p> <p>“Iya kalau bagus sih menurut saya belum</p> <p>N : banget sih mbak, tapi kalau dibandingkan dengan dulu ketika saya di rumah ya saya merasa tambah baik selama di balai mbak.”</p> <p>“Contoh dari perubahannya itu apa dek, bisa</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku

140	<p>tolong disebutkan?.”</p>	
	<p>“Iya seperti kalau <u>dirumah dulu saya sholatnya jarang mbak, tapi kalau disini</u></p>	
	<p>P : <u>tertib. Tambah dekat dengan Allah jadi ya sebisa mungkin disini saya intropeksi diri</u></p>	
145	<p><u>saya mbak. Walaupun pernah melakukan pelanggaran tapi ya sebisa mungkin juga</u></p>	
	<p><u>saya berusaha untuk selalu taat mbak”.</u></p>	
	<p>N : “Berarti itu dek alasan kamu dipilih menjadi <i>chif</i> karena Peksos dan Pramsos tahu bahwa</p>	Kemampuan
150	<p>kamu sudah berubah menjadi seseorang yang berperilaku baik tidak pernah melanggar</p>	mengatur pelaksanaan
	<p>P : aturan balai ”.</p>	
	<p>“Iya mungkin bisa jadi seperti itu mbak alasannya, <u>saya memang akhir-akhir ini hampir tidak pernah melakukan pelanggaran mbak. ”</u></p>	
155	<p>N : “Tapi sebelumnya kamu tadi bilang bahwa walaupun kamu sudah merasa baik tapi kamu pernah melakukan pelanggaran yang kamu</p>	
	<p>lakukan ya? Kalau boleh tahu pelanggaranannya itu apa dek?.”</p>	
160	<p>“Saya pernah mukulin orang mbak, tepatnya anak baru. Terjadinya sekitaran bulan Desember kalau tidak Januari mbak.”</p>	
	<p>“Lha kok kenapa nak baru dipukul, apa anak baru itu melakukan kesalahan terhadap</p>	
165	<p>kamu?.”</p>	
	<p>“Tidak mbak, lha saya aja sebelumnya tidak kenal.saya melakukan itu ya karena pengen</p>	
170	<p>N : aja mbak, dulu waktu itu kayak rasanya</p>	

175	<p>P : pingin mukul gitu mbak”.</p> <p>“Bisa diingat coba, sebelum kamu mukul itu ada kejadian atau apa itu yang membuat kamu kesel, emosi, ataupun marah ada dek?.”</p> <p>“Apa iya mbak ya..”</p> <p>“Coba diingat terlebih dahulu, biasanya</p>	
180	<p>N : kalau pengen mukul sesuatu itu pasti ada hal sebelumnya yang terjadi atau kayak bisa</p> <p>P : waktu itu kamu kecewa karena keinginanmu tidak terlaksana atau bisa jadi juga ada</p> <p>N : sesuatu yang membuat kamu emosi atau capek sehingga marah” .</p>	
185	<p>“Apa mungkin karena itu ya mbak, capek dan agak kesel sama Peksos dan Pramsos”.</p> <p>“Bisa jadi itu dek, emangnya sebelumnya apa</p> <p>P : yang dilakukan Peksos sama Pramsos?”.</p>	
190	<p>“Waktu itu kan, kegiatan-kegiatan semua diubah jadi yang awalnya sanatai malah kayak sibuk banget. Terus diperketat apa-apa tidak boleh. Kalau saya ingat itu yang</p> <p>N : membuat sama emosi mbak”.</p> <p>P : “Berarti waktu itu seperti belum erima dengan keadaan balai, yang sebelumnya</p>	
195	<p>N : kegiatan yang tidak terlalu banyak dan kemudian menjadi banyak dan juga</p> <p>P : diperketat. Bisa dibilang seperti itu ya dek?.”</p> <p>“Iya mbak, seperti itu.”</p> <p>“Selain memukul orang, kamu pernah melakukan pelanggaran apa lagi dek?”.</p>	
200	<p>N : “Apa ya mbak.. saya jarang melakukan</p>	<p>Kurang dalam mengatur</p>

205	<p>P : pelanggaran mbak soalnya.”</p> <p>N : “Bener jarang? Kalau akhir-akhir ini ada</p> <p>P : tidak hal yang kamu lakukan tapi itu</p> <p>N : melanggar walau Peksos dan Pramsos tidak</p> <p>P : tahu, ada tidak dek?.”</p> <p>“Iya ada mbak kalau itu”</p> <p>“Pelanggaran apa dek yang kamu lakukan?.”</p>	pelaksanaan (Masih terdapat perilaku melanggar)
210	<p>N : <u>“Saya merokok mbak”</u>.</p> <p>“Kapan kamu itu merokoknya.”</p> <p>P : “Iya baru 2 hari kemarin <i>mbak</i>.”</p>	
215	<p>N : “Tapi itu Peksos atau Pramsos tidak tahu ya, sehingga tidak diberi hukuman ya dek?.”</p> <p>“Iya mbak, soalnya sembunyi-sembunyi. Tapi kemarin saya dihukum <i>mbak</i>.”</p>	
220	<p>P : “Lho dihukum?.”</p> <p>N : “Iya <i>mbak</i>, tapi yang menghukum polisi. Soalnya kan kemarin ada sidak terus di asrama ditemukan rokok 1 bungkus sama korek api.”</p>	
225	<p>P : “Itu yang punya rokok kamu dek?.”</p> <p>“Oh tidak <i>mbak</i>, itu rokoknya tidak di asrama saya. Rokoknya ada di asrama</p> <p>N : sebelah. Karena saat ditanya rokoknya siapa kita semuanya jawabnya rokoknya semua gitu <i>mbak</i>, terus dihukum semua deh satu balai.”</p>	
230	<p>P : “Ohh.. jadi kemarin pas sidak semua dapat hukuman ya berarti, tapi sebenarnya itu yang</p> <p>P : punya rokok siapa kok tidak mau mengaku.”</p> <p>“Iya rokoknya punya semua <i>mbak</i>. Nanti</p> <p>N : merokoknya bareng-bareng <i>mbak</i>. Jadi ya</p>	

235	<p>pas enak bareng pas susah ya harus bareng, dihukum kita semua harus mau juga.”</p> <p>“Berarti solidaritasnya tinggi ya,?.”</p>	
	<p>P : “Iya pasti <i>mbak</i>.”</p> <p>“Tapi sayangnya solidaritasnya dalam hal keburukan itu namanya dek.”</p>	
240	<p>N : “Iya sih <i>mbak</i>, lha mau gimana <i>mbak</i>. Susah kalau tidak merokok itu. Bahkan ya <i>mbak</i> semua anak yang ada disini itu tidak ada yang tidak merokok.”</p>	
	<p>P : “Berarti jadi semua yang ada disini itu masih merokok semua ya dek, meskipun sudah tahu</p>	
245	<p>N : bahwa merokok itu tidak diperbolehkan?.”</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, soalnya dari rumah itukan sudah terbiasa merokok. Kalau saya sudah kayak ketagihan gitu <i>mbak</i>, jadi kalau tidak merokok itu sangatlah sulit <i>mbak</i>.”</p>	Kemampuan penilaian yang salah tentang aturan dari merokok.
250	<p>P : “Tapi dari mu sendiri ada keinginan apa N : tidak untuk berhenti merokok?.”</p>	
	<p>“Iya kadang ada keinginan ada, tapi susah deh <i>mbak</i> kayaknya. Dan <u>sebenarnya rokok</u></p>	
255	<p>P : <u>itu misal rugi hanya diri kita gitu <i>mbak</i>, bukan suatu kejahatan yang sangat merugikan orang lain.</u></p>	
	<p>N : “Tapi kan merokok disini dilarang dek?.”</p> <p>“Ya itu <i>mbak</i>, kalau merokok jujur saya belum bisa untuk disuruh untuk berhenti.</p>	
260	<p>Tapi kalau minum minuman keras saya bisa <i>mbak</i>.”</p> <p>“Kalau boleh tahu dek, ketika kamu tidak</p> <p>P : merokok apa dek yang akan terjadi dengan</p>	Kemampuan dalam memilih tindakan kurang (melakukan pelanggaran dengan teman)

265	<p>kamu?.”</p> <p>“Iya pokoknya tidak enak mbak, kayak dimulut itu mati rasa, terus kayak mencari-</p>	
	<p>N : cari gitu lah mbak. Dan juga teman-teman seperti itu, jadinya <u>kita bekerjasama bagaimana caranya untuk dapat merokok</u></p>	
	<p>P : <u>walaupun hanya satu hisap saja.</u>”</p>	
270	<p>N : “Oh, seperti itu. Selain merokok dan berkelahi, apa ada lagi peraturan yang kamu pernah langgar dek?.”</p>	
	<p>“Kalau peraturan yang sampai kena hukuman</p> <p>P : sih ya itu mbak. Paling dulu pernah sesekali telat kegiatan, tidak mengikuti ketrampilan.”</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku untuk tidak membolos kegiatan
275	<p>N : “Itu kapan dek terjadinya?.”</p> <p>“Iya sudah lama sih mbak, dan itu hanya ditegur saja sama Pramsosnya jadi tidak sampai terdengar Peksos jadi tidak dihukum</p>	
280	<p>P : berat.”</p> <p>“Tapi kalau sekarang kamu tidak lagi melakukan pelanggaran tersebut lagi?.”</p>	
	<p>“<u>Kalau sekarang Alhamdulillah tidak pernah lagi membolos ketrampilan mbak,</u> sudah jadi <i>chif</i> jadi kalau mau</p>	
285	<p>N : melakukan apapun harus dijaga.”</p> <p>“Oh iya, menjadi seorang <i>chif</i> haruslah mempunyai perilaku yang baik sehingga bisa dicontoh oleh anak buahnya. Positifnya</p>	Kemampuan melakukan penilaian terhadap diri sendiri.
	<p>kamu menjadi seorang <i>chif</i> berarti kamu bisa menjadi seseorang yang berperilaku baik ya</p>	
290	<p>P : dek?.”</p> <p>“Iya benar sih mbak, <u>menjadi chif</u></p>	

295	<p><u>menjadikan perilaku saya menjadi tambah baik, karena ya tanggungjawab yang diberikan oleh Pramsos dan Peksos</u></p>	
	<p>N : <u>jadi mengubah perilaku saya menjadi baik mbak.</u></p>	
300	<p>“Dek, waktu Pramsos dan Peksos memberikan tugas kepada mu terus bagaimana kamu melaksanakannya dengan segera atau terlebih dahulu ditunda?”</p>	
305	<p>“Kalau akhir-akhir ini saya kalau mendapat tugas dari Peksos saya tunda mbak, karena tugasnya banyak. Seperti kemarin itu ada anak baru yang kemudian saya disuruh untuk mengenalkan semua tentang balai dan kegiatan-kegiatannya. Nah itu saya lakukan</p>	Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
310	<p>P : tidak pada hari itu <i>mbak</i>. Saya melaksanakannya besok karena capek <i>mbak</i>, sebelumnya masih ada anak baru lagi soalnya <i>mbak</i>, tapi <u>kalau biasanya disuruh</u></p>	
	<p>N : <u>apa gitu ya biasanya juga langsung</u></p>	
315	<p>P : <u>dikerjakan mbak.</u></p> <p>“Karena merasa mempunyai tanggung jawab yang besar berarti ya dek jadi sebisa</p>	
	<p>N : mungkin semua dilaksanakan dengan baik, seperti itu kan?”</p> <p>“Nah iya <i>mbak</i>, seperti itu yang saya rasakan”</p>	Kemampuan dalam memilih tindakan
320	<p>“Kalau marah-marah dan meluapkan marah dengan merusak benda seperti itu kamu pernah melakukannya tidak dek?”</p> <p>P : “Kalau marah-marah iya pernah <i>mbak</i>, tapi</p>	

<p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p>	<p><u>kalau kesel terus merusak barang itu</u></p> <p>N : <u>tidak pernah. Saya seringnya jika marah dipendam mbak, diam dan menyendiri.</u></p> <p>Pernah kesel itu paling parah ya kemarin pas mukul anak baru, tapi itu dulu kalau sekarang tidak pernah”.</p> <p>“Kamu biasanya marah keteman mu itu</p> <p>P : karena apa dek?.”</p> <p>“Ya kalau kemarin sih gara-garanya dia</p> <p>N : dibilangin tidak nurut mbak. Kayak ngeyel gitu lho mbak. Ya jadi saya marahin dia tapi tidak sampai memukulnya mbak. Itukan saya</p> <p>P : marah ya gara-gara dia salah tidak mau nurut.”</p> <p>“Itu dia tidak nurutnya karena kamu menyuruh apa dek?.”</p> <p>N : “Iya kan saya <i>chif</i>, saya itu memberi tau bahwa yang dilakukan itu salah, dia seperti</p> <p>P : tidak terima ya saya marah <i>mbak</i>.”</p> <p>“Kalau yang lain, ada teman yang</p> <p>N : mengganggu kamu, kamu tidak tahu apa-apa kemudian dia menyalahkan kamu. Terus reaksi kamu akan seperti apa?.”</p> <p>P : “Ya marah lah <i>mbak</i>, kan itu difitnah namanya.”</p> <p>N : “Kamu pernah menagalami kejadian tersebut?.”</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, dulu ada teman yang seperti itu. Terus ya saya tidak terima ya terus adu mulut</p> <p>P : gitu dulu, sampai tidak sampai memukul.”</p> <p>“Terus setelah itu temanmu itu meminta</p>	<p>Kemampuan dalam memodifikasi perilaku</p>
---	---	--

355	<p>maaf apa tidak dek?.”</p> <p><u>“Iya dia minta maaf <i>mbak</i>, terus saya memaafkannya, walaupun sebelumnya</u></p> <p>N : <u>saya merasa sangat kesal tapi dia sudah merasa salah. Kalau bagi saya ya sudah.</u>”</p>	
360	<p>“Kalau kamu melakukan pelanggaran terus</p> <p>N : besoknya itu melakukan pelanggaran kembali, kamu pernah melakukannya tidak</p> <p>P : dek?.”</p> <p>“Seingat saya tidak sih <i>mbak</i>.”</p>	
365	<p>“Oh iya dek, walaupun kan kemarin itu kamu</p> <p>N : dihukum oleh polisi karena merokok, berarti besok-besok tidak merokok lagi kan ya?.”</p> <p>“Kalau merokok beda <i>mbak</i>, saya belum bisa</p> <p>P : janji untuk tidak melakukannya kembali.”</p>	Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
370	<p>“Berarti nanti kamu akan tetap merokok walaupun resikonya jika ketahuan akan dihukum.”</p> <p>“Iya kalau bisa jangan sampai ketahuan lah</p> <p>N : <i>mbak</i>, tapi kalau ketahuan ya sudah</p> <p>P : resikonya.”</p>	masih cukup karena tidak akan melakukan pelanggaran tetapi
375	<p>“Berarti mungkin kalau pelanggaran lain bisa saja tidak akan terulangi keesokan harinya,</p> <p>N : tapi kalau merokok kamu pasti akan melakukannya kembali seperti itu yang kamu maksud dek?.”</p>	untuk merokok masih akan tetap dilanggar.
380	<p>P : <u>“Iya bisa dibilang seperti itu <i>mbak</i>, kalau merokok saya melakukannya kembali, tapi kalau pelanggaran yang lain tidak pernah.”</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
385	<p>“Terus dek semisal ada teman yang</p>	

390	<p>N : bertengkar sikap kamu akan gimana melihat itu?.”</p> <p>“<u>Iya yang pasti akan melerai mbak,</u></p> <p>P : <u>karena menjadi chif jadi kalau ada teman yang bertengkar pasti nanti kalau ada apa-apa yang pertama ditanyain oleh</u></p> <p>N : <u>Pramsos atau Peksos pasti saya dulu mbak.</u>”</p>	
395	<p>“Berarti sebisa mungkin seorang <i>chif</i> itu menjaga agar suasana balai tetap tenang tidak ada perselisihan antar teman gitu ya</p> <p>P : dek?.</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, karena memang dari Pramsos</p>	Kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap kegiatan balai
400	<p>N : dipesanin untuk seperti itu, mengatur teman-teman agar tidak ada permasalahan.”</p> <p>“Terus dek, selama 10 bulan ini apa saja pembelajaran yang kamu dapatkan selama mengikuti kegiatan-kegiatan ada di balai?.”</p>	
405	<p>P : <u>“Banyak sih mbak, diajarkan tentang kedisiplinan, terus juga tanggung jawab, ya apa yang dibalai selama ini memang</u></p> <p>N : <u>diberi pengertian jika kegiatan seperti ketrampilan mengubah saya menjadi lebih mandiri, melalui kegiatan kepolisian menjadikan saylebih disiplin.”</u></p>	Kemampuan dalam memperoleh informasi terkait manfaat pembelajaran di balai.
410	<p>“Apakah pembelajaran yang kamu ikuti itu akan berdampak untuk masa depan mu dek?.”</p> <p>P : <u>“Iya itu saya rasa iya mbak, dari pengalaman disini nanti penginnnya kalau</u></p>	
415	<p><u>keluar tidak mengulangi perbuatan</u></p>	

420	<p>N : <u>kemarin karena ya sudah kapok. Cukup satu kali ini aja menjalankan hukuman akibat melakukan kejahatan, dapat bisa berpikir nanti kalau sudah diluar berbuat yang baik.</u>”</p>	
	<p>“Selama ini menurut kamu bagaimana cara penyampaian nasihat dari Peksos ataupun Pramsos?.”</p>	
425	<p>“Karena banyak yang baru jadi saya belum bisa menilai sih mbak, karena mungkin juga</p>	
430	<p>N : pengawainya lagi adaptasi jadi belum menunjukkan gimana-gimana. Kalau yang dulu sih pengawainya ada yang baik mbak selalu nasihat gitu.”</p>	Kemampuan melakukan penilaian terhadap peraturan di balai.
	<p>P : “Bagaimana tanggapan kau terkait dengan</p>	
435	<p>N : peraturan yang ada di balai ini dek, sudh berhasilkan untuk mengubah seseorang menjadi baik?.”</p> <p>“<u>Kalau saya sih iya sudah berhasil mbak,</u></p>	
440	<p>P : <u>soalnya saya merasakan kalau diri saya tambah baik.</u> Tapi tidak tahu dengan teman-teman yang lain.”</p> <p>“Tapi kalau peraturan merokok itu gimana?.”</p> <p>“Oh iya <i>mbak</i> kalau itu saya ya gimana</p>	
445	<p>N : kurang setuju sih, karena iya seharusnya ada solusi mbak bukan hanya melarangsaya untuk yang seperti saya ini yang sudah</p>	
	<p>P : ketagihan rokok.”</p> <p>“Oh, jadi menurutmu seharusnya balai mempunyai atas solusi anak yang ketagihan</p>	
	<p>N : merokok, semisal misal terapi atau lainnya.</p>	

450	<p>Terus dek menurut kamu teman-teman yang ada di balai ini seperti apa dek?.”</p> <p>“Ya kalau teman disini semua saya anggap</p> <p>P : teman mbak, tidak memilih semua sama kalau bagi saya itu.”</p>	
455	<p>N : “Dalam berteman apakah kamu akan menjahui yang sering melanggar peraturan apa sebaliknya?.”</p> <p>“Kalau saya berteman itu tidak memilih</p> <p>P : mbak, walaupun itu sering atau tidak pernah melanggar aturan saya tidak pilih-pilih.”</p>	
460	<p>“Apa tidak takut kalau ikut-ikut nanti</p> <p>N : melanggar dek?.”</p> <p>“Kalau saya sih <i>mbak</i>, kalau saya melanggar berarti itu karena saya mau, karena diri saya sendiri tidak ada hubungannya dengan</p> <p>P : teman.”</p>	Kemampuan dalam mengambil keputusan
465	<p>“Terus jika temanmu yang sering melanggar</p> <p>N : aturan tersebut mengajak kamu untuk ikut melanggar aturan apakah kamu akan ikut?.”</p> <p>“<u>Kalau saya belum tentu mau <i>mbak</i>, karena bagi saya selama di balai saya tidak mudah terpengaruh oleh keadaan teman mbak.</u>”</p>	
470	<p>“Dalam bertindak apakah kamu selalu memikirkan sebab dan akibatnya dek?.”</p> <p>P : “Iya itu termasuk peningkatan saya mbak, dulu saya kalau mau bertindak gitu langsung aja tanpa dipikir panjang mbak, yang penting</p> <p>N : jalan termudah dan membuat saya senang.</p>	Kemampuan dalam mengambil keputusan ketika dihadapi sebuah masalah
475	<p><u>Tapi kalau sekarang ya selama di balai ini</u></p>	

	<p><u>jika bertindak ya dipikir terlebih dahulu nanti kedepannya berdampak seperti apa merugikan diri saya atau tidak.</u></p> <p>480 “Dalam mengambil keputusan apakah kamu akan kesulitan jika tidak dibantu oleh orang lain?.”</p> <p>P : “Kalau saya ada masalah itu jarang mbak</p> <p>485 N : cerita-cerita ke orang lain, saya lebih suka mendam sendiri. Jadi ya semisal kesulitan saya menghadapinya dengan sendiri terlebih dahulu, baru semisal membutuhkan bantuan saya akan meminta bantuan kepada orang lain <i>mbak.</i>”</p> <p>490 P : “Jika ada teman yang melanggar apakah kamu akan melaporkannya apa akan ikut dek?.”</p> <p>N : “Iya saya memilih untuk berpura-pura tidak tahu saja <i>mbak</i>, karena kalau saya melaporkannya kan kasihan teman saya, tapi semisal ditanya Pramsos saya jawabnya tidak tahu saja. Karena jika saya menjawab dia</p> <p>495 P : melakukan pelanggaran nanti saya akan ikut juga disalahkan dimarahi <i>mbak.</i>”</p> <p>500 N : “Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai apa yang akan kamu lakukan dek?.”</p> <p>505 “Kalau saya sih ya udah <i>mbak</i>, ditinggal aja dihadapi semisal tidak sanggup ya seperti tadi <i>mbak</i>, meminta bantuan orang lain yang sekiranya bisa membantu masalah saya.”</p> <p>“Jika kamu melanggar aturan balai, apakah</p>	
--	---	--

510	<p>P : kamu akan mengakui kesalahan atau memilih untuk diam untuk menutupi?.”</p> <p>“Iya tergantung mbak kalau ketahuan saya</p>	
	<p>N : akan mengakui perbuatan tersebut, tapi kalau ketahuan ya diam saja berbuat seolah-olah</p>	
	<p>P : itu tidak terjadi, ya seperti merokok itu <i>mbak</i>. Kalau ketahuan ya hukumannya dilaksanakan kalau tidak ketahuan ya</p>	
515	<p>N : rokoknya dilanjutkan.”</p> <p>“Tapi meski ketahuan dan dihukumpun, nantinya masih merokok kembali ya?.”</p>	
	<p>“Hehehe, iya gimana lagi <i>mbak</i>. Memang kayaknya jalannya gitu terus.”</p>	
520	<p>“Jika sedang ada masalah yang membuat</p> <p>P : dirimu, apakah kamu akan melampiaskannya dengan merusak benda yang ada disekitar?.”</p>	
	<p>“<u>Kalau saya sih tidak <i>mbak</i>, kalau marah</u></p> <p>N : <u>ya paling saya banyak diamnya <i>mbak</i>, walau dulu kalau emosi ya itu mukul anak baru pernah, dan pernah juga sih <i>mbak</i></u></p>	Kemampuan memilih tindakan dan memodifikasi perilaku
	<p>P : <u>memukul tembok. Tapi ya kalau sekarang</u></p> <p>N : <u>mencoba untuk lebih tenang <i>mbak</i>.</u></p>	
530	<p>P : “Berarti selama disini selama 10 bulan balai bisa membuat kamu berubah banyak ya dek?.”</p>	
	<p>“Ya Alhamdulillah, kalau saya merasa ya seperti itu <i>mbak</i>, banyak sekali perubahan</p> <p>N : pada diri saya.”</p>	
535	<p>P : “Disini kamu masih berapa lama lagi dek?.”</p> <p>“Masih lima bulanan <i>mbak</i>”.</p> <p>“Semoga kamu kedepannya tambah baik ya,</p>	

540	<p>tambah bisa mejadi contoh yang baik buat teman-teman. Nanti kalau sudah di rumah semoga segala urusannya dipermudah ya dek”.</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, amin.”</p> <p>“Mungkin cukup dek, saya tanya-tanyanya.</p>	
545	<p>N: Terimakasih ya atas kesediaan untuk saya wawancara. Semoga atas bantuan yang kamu berikan dapat diganti dengan Tuhan, diluar nanti bisa sukses.”</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, amin amin. Terimakasih atas doanya <i>mbak</i>. Semoga <i>mbak</i> Dewi skripsinya juga dpermudah. Saya pamit ya <i>mbak</i>.”</p> <p>“Amin amin, terimakasih dek ya sekali lagi. Iya silahkan.”</p>	

Lampiran 10. Transkrip Wawancara 2

TRANSKIP WAWANCARA 2

(W2 S2)

Pewawancara : Dewi Rohmatulaili Robiah
 Narasumber : AR
 Lokasi : Ruang Konsultasi BPRSR
 Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020
 Kode : W2 S2

No. Baris	Percakapan	Keterangan
1	P: <i>"Assalamu'alaikum"</i> .	
	N: <i>"Wa'alaikumsalam"</i> .	
5	P: <i>"Masuk AB, sini duduk. Hai AB sudah lama tidak bertemu, apa kabar sekarang? Dari rautnya seperti tampak bahagia."</i>	
	N: <i>"Alhamdulillah baik mbak Dewi, apa iya mbak?."</i>	
	P: <i>"Iya, sebelum kesini kamu tadi ngapain?."</i>	
10	N: <i>"Tadi habis video call orang tua mbak"</i> .	
	P: <i>"Pantes mukanya senang, habis telfon orang tua tha. Gimana kabar orang tua AB?."</i>	
	N: <i>"Ya Alhamdulillah mbak baik juga."</i>	
15	P: <i>"AB sebelumnya maaf mengganggu waktunya, ini saya mau meminta tolong bantuan dari kamu untuk saya wawancara. Jadi saya sedang</i>	Menyampaikan maksud dan

	<p>mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi, dan dipenelitian saya membutuhkan kamu sebagai narasumber dalam wawancara. Apakah kamu mau untuk saya wawancara?”</p> <p>20 N: “Iya mbak, saya bersedia membantu dan siap melakukan wawancara.”</p> <p>P: “Terimakasih ya AB atas kesediannya dalam membantu penelitian saya”</p> <p>N: “Iya mbak sama-sama”</p> <p>25 P: “Oke, AB kamu sudah berapa lama?”.</p> <p>N: “Saya disini sudah hampir satu tahun mbak, tepatnya sudah 11 bulanan disini.”</p> <p>P: “Untuk waktu 11 bulan disini apakah dalam keseharian di balai pernahkan kamu melanggar peraturan yang ada?”.</p> <p>30 N: “Kalau <u>melanggar pernah mbak, tapi tidak terlalu sering, dan kalau sekarang tidak pernah.</u>”</p> <p>P: “Bisa tolong disebutkan pelanggaran yang pernah kamu lakukan itu apa saja?.”</p> <p>35 N: “Pernah memukuli teman, sesekali telat dalam kegiatan juga pernah <i>mbak</i>, seperti makan, sholat, atau ketrampilan saya pernah dulu, tapi kalau sekarang hampir tidak pernah melanggar saya.”</p> <p>40 P: “Kalau sekarang masih adakah peraturan balai yang kamu langgar?”.</p> <p>N: “Sepertinya tidak ada <i>mbak</i>.”</p> <p>P: “Kalau merokok?.”</p> <p>45 N: “Ya kecuali itu <i>mbak</i>, merokok bagi anak-anak sudah tidak lagi peraturan <i>mbak</i>, tapi sudah</p>	<p>tujuan wawancara.</p> <p>Kemampuan mengatur pelaksanaan</p>
--	--	--

<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>kebiasaan, jadi semisal melanggar ya tu wajar <i>mbak</i>. hehehe”.</p> <p>P: “Masih merokok walaupun itu dilarang?.”</p> <p>N: “Iya <i>mbak</i>, <u>kalau pelanggaran lain saya tidak pernah melakukannya kembali tapi susah untuk aturan tidak merokok. Teman-teman semua yang ada disini merokok <i>mbak</i>, jadinya susah juga mau berhenti, dulu waktu diluarkan merokok sudah jadi kebiasaan jadi disini ya kalau mau benar-benar tidak merokok belum bisa <i>mbak</i>, tapi kalau disini kan merokoknya tidak sesering dulu diluar <i>mbak</i> jadi bagi saya itu sudah peningkatan”.</u></p> <p>P: “Tapi untuk peraturan lain kecuali merokok pakah kamu masih melakukan, seperti memukul teman atau anak baru yang baru masuk?”.</p> <p>N: “Saya sudah <i>khilaf mbak</i>, dulu pernah sekali saja terus sekarang saya berusaha untuk tidak melakukannya kembali karena menurut saya kasihan <i>mbak</i>, anak baru yang banyak pikiran terus tiba-tiba baru datang disini disambut dengan tidak baik”.</p> <p>P: “Berarti kalau sekarang sudah tidak ya, tapi ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang dan langsung memarahi kamu, padahal kamu tidak tahu apa-apa, apakah kamu tidak marah?.”</p> <p>N: “Iya kalau saya <u>lebih baik diam <i>mbak</i>, didengerin dahulu <i>mbak</i></u>, nanti kalau sudah marah-marahnya ditanya apa salah saya.”</p>	<p>Kemampuan memodifikasi perilaku</p> <p>Kemampuan mengatur pelaksanaan</p>
---	---	--

80	P: “Kenapa kamu bisa seperti itu?, padahal posisinya kamu tidak salah dan ternyata hanya salah paham, apakah kamu tidak memarahi teman mu itu?”	
	N: “Tidak <i>mbak</i> , ya karena saya tidak suka adu mulut <i>mbak</i> .”	
85	P: “Apakah dahulu sebelum disini kamu juga tidak suka adu mulut atau bertengkar?”.	
90	N: “Saya dulu sebelum disini memang tidak suka adu mulut <i>mbak</i> , kalau menurut saya sih sebenarnya saya ini orangnya tidak terlalu nakal <i>mbak</i> , hanya dulu sedang apes saja jadinya ya masuk sini”.	
	P: “Berarti kamu merasa bahwa selama disini tidak ada yang berubah dari kamu AB?”	
95	N: “Kalau perubahan ada <i>mbak</i> , maksud saya tidak terlalu nakal itu ya saya tidak pernah mencuri, membuat masalah dengan orang lain, seperti tawuran atau kekerasan saya tidak orang yang seperti itu. Tapi kalau dibilang anak baik saya juga belum, soalnya dulu pas diluar itu saya ya suka bolos kadang <i>mbak</i> , ikut teman nongkrong sampai malam, dan untuk ibadah ya jarang sekali <i>mbak</i> dirumah itu. Tapi kalau <u>sekarang selama disini ya ada perubahan seperti sholat saya disini jadi rajin, puasa ramadhan kemarin juga saya penuh, dan terkadang saya juga melakukan sholat</u>	
100	P: <u>sunah <i>mbak</i>.</u> “Berarti selain dari perilaku, apakah ada perubahan emosi yang kamu rasakan selama	Kemampuan memodifikasi perilaku

110	<p>N: berada di balai?”.</p> <p>“Tambah menjadi <u>lebih sabar mbak, seperti harus menerima kenyataan yang ada, berarti disuruh harus lebih sabar lagi mbak, sama kalau menurut saya, disini saya menjadi lebih dewasa, mampu membimbing anak-anak yang baru dan anak-anak yang</u></p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
115	<p>P: <u>masih dibawah saya.</u></p> <p>“Kalau boleh tahu umur kamu sekarang berapa</p>	
	<p>N: AB?”.</p>	
120	<p>P: “Umur saya tahun ini 19 tahun mbak”.</p> <p>“Jadi karena tambah umur ya jadi bisa berpikir lebih dewasa, seperti itukan yang kamu rasakan”.</p>	
125	<p>N: “Ya mungkin <u>karena juga umur saya sudah agak tua, jadi saya bisa lebih dapat berpikir panjang, berpikir kedepan mau jadi apa, mau seperti apa, jadi ya itu terkadang mempengaruhi perilaku saya,</u> maka dari itu saya di balai jarang mau melakukan kesalahan, ya salah satu tujuannya supaya bisa segera</p>	Faktor munculnya kemampuan mengambil tindakan
130	<p>P: keluar dari balai.”</p> <p>“Oke baik, terus saat ada permasalahan pertengkaran pada teman, kamu ikut memilih untuk menyelesaikan masalah atau memilih</p>	
135	<p>N: untuk diam?”.</p> <p>“Iya <u>saya lebih untuk memilih diam, saya tidak suka mengikuti urusan orang lain mbak. Tapi kalau posisinya disitu hanya ada saya saja ya saya harus ikut dalam permasalahan tersebut, ya mungkin melerai</u></p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan

140		
145	<p><u>mereka kemudian ditanya masalah apa yang terjadi.</u> Tapi kalau semisal banyak orang yang tahu dan ada disitu saya biasanya diam <i>mbak</i>, cukup tahu saja karena nanti teman-teman yang lain juga ramai ada yang melerai dan biasanya itu Pramsos yang melerai jika ada pertengkaran”.</p>	
150	<p>P: “Saat ada Pramsos atau Peksos memberikan tugas kepada kamu, bagaimana cara kamu melaksanakannya?”.</p> <p>N: “Sekarangkan saya sedang jadi <i>ekspeditor mbak</i> atau wakil <i>chif</i> jadi ya <u>kemarin-kemarin ketika ada Pramsos atau Peksos yang memberi tugas ya saya kerjakan langsung mbak</u>”.</p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
155	<p>P: “Tapi ketika perkerjaan itu tidak harus segera diselesaikan, apakah kamu tetap segera menyelesaikannya?”.</p> <p>N: “Kalau saya ya tetap saya laksanakan segera <i>mbak</i>, saya tidak suka ada beban”.</p>	
160	<p>P: “Selama ini ketika kamu melanggar peraturan balai, dan kemudian dihukum apakah keesokan harinya kamu akan melanggar peraturan itu kembali?.”</p> <p>N: <u>“Tidak mbak, kalau pelanggaran seperti memukul saya cuma satu kali saja.</u> Satu kali itu saja saya diisolasi. selama hampir saya satu tahun disini, tapi <u>kalau melanggar merokok saya berkali-kali</u>”.</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
165	<p>P: “Apakah tidak ada keinginan dari kamu untuk berhenti merokok AB?.”</p> <p>N:</p>	
170		

175	<p>P: “Kalau keinginan sebenarnya pengen banget, tapi ya kalau disini bakalan susah <i>mbak</i>. <u>Pertama teman-teman semua pada ngerokok, nanti kalau tidak ikut merokok dikira sok-sok atau bergaya gitu, tidak enaklah mbak kalau tidak ikut teman-teman itu</u>”.</p>	<p>Faktor munculnya kekurangan dalam kemampuan memodifikasi perilaku</p>
180	<p>N: “Berarti misal di rumah bisa lah ya untuk berhenti tidak merokok, lingkungannya sudah tidak ada disini lagi”.</p>	
185	<p>P: “Belum tentu juga <i>mbak</i>, soalnya di rumah pasti lingkungannya juga sama mbak teman-teman saya dan orang yang ada di rumah semua pada merokok jadi kalau tidak ikut sepertinya belum <i>mbak</i>.”</p>	
190	<p>N: “Berarti itu namanya belum siap untuk meninggalkan rokok AB”.</p> <p>P: “Hehehe iya <i>mbak</i>, baru keinginan saja kalau tekadnya belum greget”.</p>	
195	<p>N: “Apakah kamu tetap marah pada teman yang mengganggu kamu meskipun dia telah meminta maaf?”</p> <p>P: <u>“Memaafkan dan saya tidak marah mbak”.</u></p>	<p>Kemampuan memodifikasi perilaku</p>
200	<p>N: “Dan selama kamu disini apa saja pembelajaran yang kamu dapatkan selama mengikuti kegiatan-kegiatan ada di balai?”</p> <p>P: “Iya ada <i>mbak</i>, salah satunya ya lebih <u>ikut ketrampilan menjadi tambah mandiri, kegiatan kepolisian menjadikan lebih disiplin sama keagamaan menjadikan lebih rajin dalam beribadah</u>”.</p>	<p>Kemampuan memperoleh informasi</p>

205	<p>N: “Apakah pembelajaran yang kamu ikuti itu akan berdampak untuk masa depan mu?”.</p> <p>“Iya sepertinya seperti itu mbak, ya seperti <u>kedepannya harus berhati-hati kembali sama siapapun. Biar tidak lagi kesini mbak menjadi yang orang baik</u>”.</p>	Kemampuan memperoleh informasi
210	<p>P: “Menurutmu apakah kamu sudah baik dan pantas untuk keluar dari balai atau bisakah kamu menjamin kalau keluar perilaku mu sudah tidak seperti dulu?”.</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, <u>saya sangat bisa menjamin kalau hari ini saya bebas saya tidak akan berbuat macam-macam, karena saya merasa perilaku saya dulu tidak ada manfaatnya</u>”.</p>	Kemampuan melakukan penilaian
215	<p>P: “Semoga dipercepat ya waktunya, dan semoga kamu terus dalam perilaku yang baik AB”.</p> <p>“Amin.. iya <i>mbak</i> saya akan berusaha untuk selalu berperilaku baik disini ataupun setelah keluar dari sini”.</p>	
220	<p>P: “Terus apa pendapatmu tentang cara penyampaian nasihat dari Peksos ataupun Pramsos?”.</p> <p>“Iya biasa aja <i>mbak</i>, kalau memberi nasehat ya memberi nasehat. Ada yang baik juga, ada yang galak terkadang memberi hukumannya berbeda antar Pramsos.”</p>	
225	<p>N: “Ketika Pramsos atau Peksos memberikan nasihat apakah selama ini itu berdampak bagi dirimu?”.</p>	
230	<p>N: “Iya <u>Peksos dan Pramsos memberikan nasihat kepada saya berdampak agar saya</u></p>	

235	<p><u>bisa berubah menjadi seseorang yang baik</u>".</p> <p>P: "Pernah curhat dengan Pramsos AB?".</p> <p>N: "Tidak pernah <i>mbak</i>, saya orang nya tidak suka curhat <i>mbak</i>, ada masalah saya suka dipendam sendiri".</p>	Kemampuan memperoleh informasi
240	<p>P: "Satu kalipun tidak pernah curhat dengan Pramsos atau teman?".</p> <p>N: "Kalau teman ya pernah <i>mbak</i>, tapi diawal tidak niat untuk curhat, awal hanya cerita-cerita biasa terus <i>keblablasan</i> sampai curhat masalah pribadi".</p>	
245	<p>P: "Itu terjadi sering apa tidak?".</p> <p>N: "Iya sih <i>mbak</i>, tanpa disadari".</p> <p>P: "Berarti kamu tandanya suka curhat dengan orang yang kamu anggap dapat dipercaya dan nyambung enak buat diajak mengobrol".</p>	
250	<p>N: "Iya <i>mbak</i>, sepertinya begitu."</p> <p>P: "AB, kalau tanggapan kau terkait dengan peraturan yang ada di balai ini gimana?".</p> <p>N: "Iya sudah baik sih <i>mbak</i>".</p>	
255	<p>P: "Tidak ketat menurutmu?".</p> <p>N: "<u>Ketat sih mbak, tapi tidak apa-apalah. Namanya juga penjara mbak. Tempat orang salah dihukum, jadi kalau nanti tempatnya dibuat enak banyak yang berbuat salah dong mbak, nanti mengulangi lagi kesalahan</u>".</p>	Kemampuan melakukan penilaian
260	<p>P: "<u>kesalahan</u>".</p> <p>"Berarti semua peraturan dan kegiatan yang ada disini bagi kamu sudah tepat ya dalam membuat seseorang berubah menjadi baik?".</p> <p>N: "Kalau saya sendiri sudah <i>mbak</i>, itu kalau</p>	

265	<p>P: saya ”.</p> <p>N: “Karena sudah cukup lama disini bagi kamu teman-teman yang ada di balai ini seperti apa?”.</p>	
270	<p>P: “Iya karena setiap hari bertemu terus mungkin bisa disebut keluarga <i>mbak</i>”.</p> <p>N: “Tidak ada yang kamu anggap musuh, ada orang yang membuat kamu kesal?”.</p>	
275	<p>“Saya rasanya tidak ada <i>mbak</i>, <u>saya orangnya tidak suka kena masalah sama orang lain lebih baik diam tidak usah <i>neko-neko</i> sama orang <i>mbak</i> .”</u></p> <p>“Berarti lebih cari aman jadi tidak menganggap orang disini itu musuh, terus AB dalam bertindak selama disini apakah kamu selalu memikirkan sebab dan akibatnya?</p>	Kemampuan memilih tindakan
280	<p>P: “Iya pasti <i>mbak</i>, dipikirkan nanti kedepannya merugikan apa tidak dampaknya seperti apa”.</p> <p>N: “Semisal ada teman yang mengajak kamu untuk melanggar aturan apakah yang kamu lakukan?”.</p>	
285	<p>“Ya kalau melanggarnya kebangetan saya tidak mau <i>mbak</i>, contoh seperti <u>kabur atau keluar balai saya tidak mau <i>mbak</i>, kalau merokok saya belum bisa menolak, tapi kalau seperti membolos tidak mengikuti kegiatan saya menolaknya <i>mbak</i>.”</u></p>	Kemampuan mengambil keputusan
290	<p>P: “Berarti tergantung apa yang dilanggar ya, sepertinya berat untuk menolak rokok itu”.</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, susah masih belum bisa”.</p> <p>N: “Dalam mengambil keputusan apakah kamu</p>	

295	<p>P: akan kesulitan jika tidak dibantu oleh orang lain?”.</p> <p>P: <u>“Tidak kesulitan karena saya lebih suka menyelesaikan sendiri mbak.”</u></p>	
300	<p>N: “Tapi jika sedang keadaan buntu dan butuh bantuan orang lain gimana?”.</p> <p>“Iya saya meminta bantuan <i>mbak</i>, tapi selama ini saya belum pernah mengalami seperti itu, dulu ya kalau ada masalah saya hadapi sendiri</p> <p>P: ketika butuh bantuan teman ya saya minta bantuan”.</p>	Kemampuan mengambil keputusan
305	<p>N: “Jika ada teman yang melanggar apakah kamu melaporkannya atau menutupinya?”.</p> <p>P: <u>“Saya tidak melapor mbak dan pura-pura tidak tahu ketika ada Pramsos yang bertanya, kasihan mbak”.</u></p>	
310	<p>N: “Tapi memang temanmu yang melanggar itu salah”.</p> <p>P: “Iya memang salah, tapi kalau dilaporkan nanti malah saya yang dapat masalah dari teman”.</p> <p>“Oh oke baik, saat mempunyai masalah yang</p>	Kemampuan mengambil keputusan
315	<p>N: tidak kunjung selesai apa yang akan kamu lakukan?”.</p> <p>P: <u>“Iya minta tolong orangtua untuk membantu menyelesaikannya mbak karena biasanya orangtua yang paling tulus dalam membantu dan memberikan bantuan yang</u></p>	
330	<p>P: <u>terbaik jadi biasanya saya minta bantuan dari orang tua”.</u></p> <p>N: “Kamu dekat dengan orangtua ya AB?”.</p> <p>“Dekat sih mbak, tapi yang paling dekat itu</p>	Faktor munculnya kemampuan dalam mengambil keputusan

335	P:	ibuk. Jadi kalau ada masalah yang besar ceritanya ke ibuk dulu”.	
		“Kemarin-kemarin saat kamu melanggar aturan balai, apakah kamu mengakui telah melakukan pelanggaran atau memilih untuk diam untuk menutupi?”	
340	P:	<u>“Ya awalnya diam menutupi mbak, kalau sudah terpojokan akhirnya mengaku”.</u>	Kemampuan memilih tindakan
		“Saat ada masalah yang membuat dirimu sangat marah, apakah kamu melampiaskannya dengan merusak benda yang ada disekitar dengan tujuan agar marah kamu berkurang?”	
345	N:	<u>“Tidak mbak, saya sekarang tidak suka memukul atau merusak benda ketika marah, saya lebih suka diam, sendiri merenungi, dan biasanya hilang sendiri.”</u>	Kemampuan memilih tindakan
	P:	“Tapi saat kamu memuki anak baru dulu itu apakah tidak karena kamu sedang marah kemudian melampiaskannya dengan memukul dia?”	
350	N:	<u>“Iya itu karena disuruh teman-teman juga mbak, karena dulu orang yang saya pukul itu berbuat salah dulu terhadap teman-teman dan terus saya disuruh buat memberikan pelajaran, ya sudah saya pukul agar anak baru itu tidak melakukan kesalahan lagi”.</u>	Faktor kurangnya kemampuan memilih tindakan
	P:	“Kalau sekarang disuruh teman-teman untuk berbuat seperti itu apa yang kamu lakukan?”	
355	P:	“Kalau sekarang saya menolaknya mbak, tidak mau melakukannya lagi, tidak ada yang	
	N:		
360	P:		
	N:		
	P:		
	N:		

365		<p>menyuruh seperti dulu”.</p> <p>“Oke AB bagus lah, semoga kamu tetap selalu menjadi AB yang mempunyai perilaku baik disini sampai dengan nanti diluar sana ya”.</p>	
370		<p>P: “Amin, iya <i>mbak</i>”.</p> <p>“Wawancaranya cukup AB, terimakasih atas waktu dan kesediaannya untuk diwawancara. Maaf telah mengganggu waktu sekarang AB boleh melanjutkan kegiatan kembali”.</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, sama-sama. Permisi ya <i>mbak</i> Dewi. <i>Wassalamu’alikum</i>”.</p> <p>“<i>Wa’alaikumussalam</i>”.</p>	

Lampiran 11. Transkrip Wawancara 3

TRANSKIP WAWANCARA 3

(W3 S3)

Pewawancara : Dewi Rohmatulaili Robiah
 Narasumber : YN
 Lokasi : Ruang Konsultasi BPRSR
 Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020
 Kode : W3 S3

No. Baris	Percakapan	Keterangan
1	P: “Silahkan masuk dek”.	
	N: “Ini saya mau disuruh apa ya <i>mbak</i> ?”.	
5	P: “Oh, silahkan duduk dulu dek, akan saya jelaskan kenapa kamu diminta untuk datang kemari”.	
	N: “Iya <i>mbak</i> baik”.	
10	P: “ Jadi sebelumnya perkenalkan dulu ya dek nam saya Dewi mahasiswa dari IAIN Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, ini kamu dengan dek Y ya?”.	
	N: “Iya <i>mbak</i> nama saya Y”.	
15	P: “Oke Y, saya ini adalah mahasiswa semester akhir yang mempunyai tugas kuliah untuk melaksanakan skripsi. Untuk itu saya melakukan penelitian di balai ini, nah dalam	Menyampaikan maksud dan tujuan wawancara

20	<p>penelitian saya membutuhkan seseorang untuk diwawancara. Salah satu orang yang akan saya wawancara adalah kamu. Untuk itu sebelum saya melakukan wawancara saya meminta izin terlebih dahulu, apakah kamu bersedia untuk saya wawancarai dek?”.</p>	
	<p>N: “Iya <i>mbak</i> saya bersedia untuk diwawancara”.</p>	
25	<p>P: “Terimakasih ya dek, atas kesediannya, dan minta tolong untuk diisinya lembar persetujuannya ini dan perlu diketahui ya dek, jawabanmu apapun itu identitas dirahasiakan tidak ada orang yang tahu kecuali saya dan kamu jadi tidak usah khawatir ya dek.”</p>	
	<p>N: “Baik <i>mbak</i>”.</p>	
30	<p>P: “Kamu sudah berapa lama di balai dek?”.</p>	
	<p>N: “Baru satu bulan <i>mbak</i> saya disini”.</p>	
35	<p>P: “Wah baru ya berarti, sudah terbiasa apa belum dengan kegiatan dan teman-teman yang ada disini?”.</p>	
40	<p>N: “Ya, kalau kegiatan ya sudah ikut terus <i>mbak</i> dan teman-teman beberapa ada yang sudah akrab dan ada yang cuma tahu namanya”.</p>	
45	<p>P: “Tapi sudah tahu apa belum tentang segala peraturan dan apapun yang tidak boleh dilakukan disini?”.</p>	
	<p>N: “Iya sudah <i>mbak</i>, kemarin sudah diberi tahu leh Peksos, Pramsos dan diberi tahu sama teman-teman juga”.</p>	
45	<p>P: “Selama satu bulan ini bagaimana dalam keseharian di balai pernahkan kamu melanggar peraturan yang ada dek?”.</p>	

50	<p>N: “Belum pernah <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Apa iya?, berarti belum pernah mendapatkan hukuman ya?”.</p>	
55	<p>N: “Kalau hukuman kemarin dapet <i>mbak</i>, gara-gara rokok terus dihukum oleh polisi”.</p> <p>P: “Itu kamu sendirian yang dihukum?”.</p> <p>N: “Tidak <i>mbak</i>, semua anak dihukum. Pas kemarin ada sidak terus ada rokok dan korek terus tidak ada yang mengaku punya siapa jadi semua dihukum”</p>	
60	<p>P: “Dihukum apa dek oleh polisi?”.</p> <p>N: “Polisi menyuruh untuk lari keliling lapangan, terus disuruh berdiri menggunakan satu kaki dengan tangan <i>jewer</i> telinga.”</p>	
65	<p>P: “Wah lumayan capek itu”.</p> <p>N: “Iya <i>mbak</i> capek banget lama soalnya”.</p> <p>P: “Kenapa yang punya tidak mengaku saja ya dek, biar semua tidak kena hukuman agar tidak capek juga”.</p>	
70	<p>N: “Iya karena itu milik bersama <i>mbak</i> rokoknya jadi ya semua dihukum.”</p> <p>P: “Apa iya milik bersama?”.</p> <p>N: “Yang punya itu satu orang <i>mbak</i>, tapi merokoknya kan bareng-bareng jadi semua yang ikut merasakan dihukum juga”.</p>	
75	<p>P: “Berarti kamu selama disini ya ikut merokok ya dek?”</p> <p>N: “Hehehe, iya <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Itu termasuk kedalama melanggar aturan balai apa tidak?”.</p> <p><u>“Iya melanggar <i>mbak</i>, tapi selama saya</u></p>	

80	<p>N: <u>disini pelanggaran yang pernah saya lakukan hanya itu mbak, merokok saja.</u> ” “Apakah kamu tidak takut atau kamu merasa jera karena kamu kemarin dihukum oleh polisi gara-gara rokok?” P: “Jera <i>mbak</i>, ini buktinya saya tidak merokok”. N: “Iya kamu tidak merokok karena kamu disini, P: semisal ada teman yang merokok secara diam-diam apakah kamu akan mengikutinya?”</p>	<p>Kurangnya kemampuan mengontrol pelaksanaan</p>
85	<p>N: <u>Iya jelas iya mbak, ketika ada kesempatan kenapa tidak dilakukan</u>”. “Artinya itu kamu belum jera dek”. P: “Kalau rokok susah <i>mbak</i>”. N: “Selain rokok kan ada obat maag itu, nah obat P: itu digunakan untuk apa dek?”</p>	<p>Kemampuan memodifikasi perilaku</p>
90	<p>“Untuk sakit perut <i>mbak</i>,” N: “Memang ada ya yang sakit perut?” P: “Adanya sakit jiwa <i>mbak</i>, jadi harus N: ditenangin”.</p>	
95	<p>“Selama satu bulan dibalai kamu bertambah P: buruk atau bertambah baik dalam hal perilaku?” “Lumayan bertambah baik <i>mbak</i>”. N: “Contoh perilaku yang bertambah baiknya P: seperti apa?”</p>	
100 115	<p>“Iya <u>disini jadi lebih rajin, bangun pagi, bersih-bersih, mengaji dan sholatnya tidak ketinggalan mbak</u>”. P: “Dulu di rumah tidak seperti itu ya, memangnya dulu seperti apa ketika di rumah?” “Iya <i>mbak</i>, di rumah dulu saya tidak pernah</p>	<p>Kemampuan memodifikasi perilaku</p>

120	N:	sholat terus ya nongkrong sama teman sampai malam, pagi bahkan pernah tidak pulang kerumah, sekolah sering bolos, tidak patuh pada siapapun termasuk guru dan orang tua <i>mbak</i> . Tapi <u>selama satu bulan disini saya jadi lebih menghargai orang tua saya, lebih menurut dan lebih sopan</u> .	
125	P:	“Tentang rokok, sudah berapa kalikah kamu merokok selama disini?”.	Kurang dalam kemampuan memodifikasi perilaku
130	N:	“Tidak tahu <i>mbak</i> , sudah berkali-kali dan tidak menghitung”.	
135	P:	“Setelah kemarin dihukum polisi gara-gara rokok, apakah setelah itu kamu pernah merokok?”.	
140	N:	“Iya <i>mbak</i> , tadi pagi pas ketampilan saya merokok <i>mbak</i> sama teman-teman juga tapi Cuma berapa hisap saja”.	
145	P:	“Berarti artinya <u>kamu melanggar peraturan balai kemudian dihukum lalu keesokan harinya kamu melanggar peraturan itu kembali, seperti itu ya?</u> .” <u>“Iya <i>mbak</i>”.</u>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
145	N:	“Selain merokok adakah hal lain yang berulang kamu langgar?”.	
	P:	“Tidak ada <i>mbak</i> ”.	
	N:	“Oke, sekarang semisal ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang dan langsung memarahi kamu, kemudian apa yang kamu lakukan?”.	
	P:	“Saya akan bingung <i>mbak</i> ”	
	N:	“Apakah kamu tidak akan ikut marah?”.	
	P:	<u>“Saya akan diam terlebih dahulu <i>mbak</i>,</u>	Kemampuan

150	N:	<p><u>mendengarkan kenapa dia marah kepada saya. Tidak langsung ikut marah</u>.</p> <p>“Walaupun sebenarnya kamu tidak salah, dan dia yang salah apakah kamu tidak ingin memarahinya?”</p>	mengatur pelaksanaan
	P:	<p>“Iya pasti kesal dulu <i>mbak</i>, tapi kalau marah-marah balik tidak. Menasehati saja kalau kapan-kapan jangan seperti itu lagi”.</p>	
155	N:	<p>“Saat ada permasalahan pertengkaran pada teman, kamu ikut memilih untuk meyelesaikan masalah atau memilih untuk diam dek?”</p>	
	P:	<p><u>“Saya memilih melerainya <i>mbak</i>, tapi kalau disini ada yang bertengkar saya hanya diam, karena sudah ada yang melerai”</u>.</p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
160	N:	<p>“Oh, karena juga masih baru, jadi merasa untuk tidak ikut campur. Ketika ada Pramsos atau Peksos memberikan tugas kepada kamu, bagaimana cara kamu melaksanakannya?”</p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
	P:	<p>“Iya <u>kalau disuruh Pramsos atau Peksos diselesaikan sesuai perintah</u>”.</p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
165	N:	<p>“Jika tidak harus diselesaikan segera apakah kamu akan menunda pekerjaan itu?”</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
	P:	<p><u>“Tidak <i>mbak</i>, saya kerjakan segera”</u>.</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
170	N:	<p>“Apakah kamu tetap marah pada teman yang mengganggu kamu meskipun dia telah meminta maaf?”</p>	Kemampuan memperoleh informasi
	P:	<p>“Saya <u>memaafkannya <i>mbak</i>, kalau kesalahannya membuat saya terlalu kesal saya tidak marah hanya akan mendinginkan saja dan sedikit menjauh dari dia</u>”.</p>	Kemampuan memperoleh informasi
175	N:	<p>“Selama satu bulan disini sudah adakah</p>	

180	<p>P: pembelajaran yang kamu dapatkan dek selama mengikuti kegiatan-kegiatan ada di balai?”</p> <p>N: <u>“Iya sudah ada mbak, dari penyampaian kegiatan keagamaan dapat menjadikan saya lebih dekat rasanya dengan Allah, rasanya jika akan berbuat jahat atau buruk takut mendapatkan dosa.”</u></p>	Kemampuan memperoleh informasi
185	<p>P: “Terus dek, menurutmu apakah pembelajaran yang kamu ikuti itu akan berguna untuk masa depan mu dek?”</p> <p>N: <u>“Iya dari seperti dari kegiatan kepolisian diajarkan tentang pasal-pasal hukum jadi saya mengerti apa saja yang salah dan mendapatkan hukuman tujuannya selama saya disini saya bisa berubah menjadi seseorang yang berperilaku baik. Jadi nanti saat diluar tidak mengulangi hal buruk lagi”</u></p>	Kemampuan melakukan penilaian
190	<p>P: “Selama ini menurut kamu bagaimana cara penyampaian nasihat dari Peksos ataupun Pramsos?”</p> <p>N: “Selama saya satu bulan disini saya kurang begitu kenal <i>mbak</i> dengan Pramsos dan Peksos. Jadi belum bisa menilai seperti apa mereka”.</p>	
195	<p>P: “Tapi satu bulan itu sudah lama dek, kenapa belum bisa tahu bagaimana Peksos atau Pramsos?”</p>	
200	<p>N: “Ya menurut saya kurang ada kegiatan langsung dengan kami <i>mbak</i> Peksosnya jadi ya belum paham, tapi kalau Pramsos agak sudah paham <i>mbak</i>”.</p>	
205		

210	P: “Oke, berarti kalau Pramsos sudah tahunya seperti apa mereka, nah menurut kamu seperti apakah Pramsos dalam menjalankan tugasnya?”.	
215	N: “Ya, menurut saya beda-beda <i>mbak</i> . Ada yang menasehati jika kita salah, ada yang marah-marah walaupun kita tidak salah, dan ada yang cuek <i>mbak</i> ”.	
220	P: “Apakah kamu pernah ingin terbuka dengan Pramsos dan apakah tugas yang dilakukan Pramsos sudah sesuai menurutmu? ”.	
225	N: “Tidak ada <i>mbak</i> , awal masuk sudah takut terlebih dahulu <i>mbak</i> dengan Pramsos. Kalau tugas mereka ada yang belum sesuai kadang seenaknya, penjagaannya kurang ketat <i>mbak</i> . Buktiya masih bisa merokok kita”.	
230	P: “Kalau seperti itu, bagaimana tanggapan kamu terkait dengan peraturan yang ada di balai ini dek?”.	
235	N: “ <u>Terlalu ketat <i>mbak</i>, karena apa-apa tidak diperbolehkan jadinya kita <i>ngelunjak aja seperti merokok ya sudah merokok saja. Terus sama kegiatannya terlalu banyak mbak, membuat capek dan bosan</i></u> ”.	Kemampuan mengambil keputusan
235	P: “Bagi kamu teman-teman yang ada di balai ini seperti apa dek?”.	
	N: “Iya teman <i>mbak</i> , karena saya belum begitu kenal dengan semua teman yang ada disini. Hanya tahu sekilas saja <i>mbak</i> jadi saya menganggap semuanya teman”.	
	“Dalam bertindak apakah kamu selalu	

240	P:	memikirkan sebab dan akibatnya dek?”.	
	N:	“ <u>Kalau disini karena ada aturan ya, berpikir dulu mbak ketika akan melakukan apa saja</u> ”.	Kemampuan mengambil keputusan
245	P:	“Dalam mengambil keputusan apakah kamu akan kesulitan jika tidak dibantu oleh orang lain?”	
	N:	“Sepertinya <u>tidak mbak, saya terbiasa bisa sendiri menyelesaikan masalah sendiri</u> ”.	Kemampuan memilih tindakan
250	P:	“Jika ada teman yang melanggar apakah kamu melaporkannya apa ikut melanggar aturan dek?”.	
	N:	“ <u>Kalau melaporkan tidak pernah mbak, tapi kalau ikut pernah. Ya ikut merokok itu saya diajak teman</u> ”.	Kemampuan mengambil keputusan
255	P:	“Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai apa yang akan kamu lakukan dek?”.	
	N:	“ <u>Bingung mbak, biasanya merenung menyendiri untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah</u> ”.	Dampak dari kurang dalam kemampuan mengambil keputusan
260	P:	“Berarti dipikiran dengan sangat ya dek. Apakah tidak ada keinginan untuk meminta bantuan orang lain, dan ketika kamu seperti itu apakah tidak berdampak pada keadaanmu?”.	
265	N:	“Iya <u>mbak kalau ada masalah yang berat, saya diam seperti itu terkadang ingin tidak untuk hidup lagi mbak, pernah dulu berpikir untuk mengakhiri hidup tapi kalau dijalani masalah akan hilang juga</u> ”.	Kemampuan memilih tindakan
	P:	“Ketika kamu melanggar aturan balai, apakah kamu mengakui telah melakukan pelanggaran	

270	<p>N: atau memilih untuk diam untuk menutupi?”. <u>“Kalau tidak katahuan oleh Pramsos ya tetap diam mbak, kemarin pas merokok saya tidak ketahuan. Tapi kalau ketahuan ya saya bilang kalau memang saya melakukan pelanggaran tersebut”.</u></p>	
275	<p>P: “Untuk terakhir dek, saat ada masalah yang membuat dirimu sangat marah, apakah kamu melampiaskannya dengan merusak benda yang ada disekitar dengan tujuan agar marah kamu berkurang?”</p>	Kemampuan memilih tindakan
280	<p>N: <u>“Iya terkadang saya melakukannya mbak, tapi kalau kesal sama seseorang saya dulu suka memukul tembok, atau ada masalah saya melukai diri sendiri jika dulu di rumah seperti itu. Tapi selama disini ketika saya kesal hanya terkadang memukul tempok atau memukul pohon.”</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
285	<p>P: “Oke dek Y. Cukup untuk wawancaramya. Terimakasih dan maaf atas mengganggu waktu istirahatnya. Semoga kedepannya kamu bertambah baik dalam hal segalanya dan dilancarkan segala urusannya”.</p>	
290	<p>N: “Iya mbak, sama-sama. Ini saya boleh kembali ke aula mbak?”.</p>	
295	<p>P: “Iya dek silahkan, hat-hati ya”.</p> <p>N “Iya mbak”</p>	

Lampiran 12. Transkrip Wawancara 4

TRANSKIP WAWANCARA 4

(W4 S4)

Pewawancara : Dewi Rohmatulaili Robiah

Narasumber : W

Lokasi : Ruang Konsultasi BPRSR

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

Kode : W4 S4

No. Baris		Percakapan	Keterangan
1	N:	“Assalamu’alaikum”	
	P:	“Wa’alaikumussalam, dengan dek W bukan?”.	
	N:	“Iya mbak saya W”.	
	P:	“Sini W silahkan masuk dan sini duduk”.	
5	N:	“Ada apa ya mbak, kenapa saya dipanggil untuk datang kesini?”.	
	P:	“Iya W maaf sebelumnya mengganggu waktu kegiatan kamu, perkenalkan terlebih dahulu ya saya mbak Dewi dari IAIN Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Jadi dek saya ini sedang mengerjakan tugas akhir kuliah yaitu menyusun penelitian skripsi dan kebetulan skripsi saya tentang ABH yang ada di BPRSR. Nah karena itu saya meminta tolong kepada kamu untuk bersedia untuk saya wawancara, gimana apakah kamu bersedia?”.	Menyampaikan maksud dan tujuan wawancara
10			
15			

20	<p>N: “Wawancaranya tentang apa ya <i>mbak</i>?”</p> <p>P: “Wawancaranya itu tentang apa saja yang ada di balai ini dek, termasuk peraturan, Peksos, Pramsos, teman-teman kamu disini dan tentang kamu. Tapi tenang dek apapun yang kamu nanti bicarakan terjaga, jadi kerahasiaaan kamu terjaga dek.”</p>	
25	<p>N: “Oh seperti itu <i>mbak</i>, iya <i>mbak</i> saya bersedia diwawancara”.</p> <p>P: “Terimakasih ya dek atas kesediannya dan ini ada lembar pernyataan kesediaan untuk wawancara mohon diisi ya dek, dan untuk bagian nama diisial saja”.</p>	
30	<p>N: “Baik <i>mbak</i> saya isi, dan ini sudah <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Kamu disini sudah berapa lama dek?”</p> <p>N: “Saya sudah hampir 7 bulan lebih <i>mbak</i> saya disini”.</p>	
35	<p>P: “Sudah lumayan lama ya kalau begitu, nah dalam keseharian di balai pernahkan kamu melanggar peraturan yang ada?”</p> <p>N: <u>“Kalau dulu pernah melakukan memukuli anak baru, pernah kabur dari balai, membolos ketrampilan, ketahuan bawa rokok. Lupa <i>mbak</i> kalau kemarin itu gara-gara rokok dihukum disuruh lagi mengitari lapangan dan berdiri satu kaki lama sekali”.</u></p>	Kurang dalam kemampuan mengatur pelaksanaan
40	<p>P: <u>sekali”.</u></p> <p>N: “Itu kejadian baru kemarin dek?”</p> <p>“Iya <i>mbak</i>, kemarin hari Rabu. Gara-gara rokok jadinya dihukum”.</p> <p>P: “Oh pas sidak kemarin itu?”</p>	

50	<p>P: “Nah iya mbak, pas sidak kemarin itu”.</p> <p>N: “Itu punya kamu rokoknya?”.</p> <p>“Punya semua mbak, kan nanti yang merokok juga semua jadinya milik semua”.</p>	
55	<p>P: “Berarti semua yang ada disini merokok ya, padahal mereka juga tahu bahwa merokok itu dilarang”.</p> <p>N: “Hehehe, iya mbak sudah terbiasa dari dulu”.</p> <p>“Apakah tidak ada jera ya dek, ketika ketahuan terus dihukum?”.</p>	Kurang dalam memiliki kemampuan memodifikasi perilaku
60	<p><u>“Iya jeranya diawal saja mbak biasanya, selang 2 hari 3 hari saja tidak merokok terus esok harinya kalau ada kesempatan ya merokok lagi”.</u></p> <p>P: “Apakah hukuman yang diberikan kurang sehingga tidak terlalu menimbulkan jera yang lama dek?”</p>	
65	<p>N: “Iya bagaimana ya <i>mbak</i>, sebenarnya siapa sih orang yang mau dihukum. <u>Kalau menurut saya bukan karena hukuman tapi dari diri kita mbak yang belum mampu lepas dari rokok, jadi seberat-berat apapun hukuman tapi kalau diri sendiri tidak ada niatan untuk berhenti tetap saja bagaimana caranya pasti mencari-cari untuk bisa merokok.”</u></p>	Penyebab kurang dalam memiliki kemampuan memodifikasi perilaku
70	<p>P: <u>merokok.”</u></p>	
75	<p>“Bisa juga dapat diartikan, pengawasan dan penjagaan disini kurang ya dek, sehingga kalian selalu ada cara untuk dapat merokok”.</p> <p>N: “Tidak mau jawab mbak, nanti mbak Dewi bilang untuk diperketat balai saya dan teman-</p>	

80	<p>teman ya jadi susah”.</p> <p>P: “Oh baik sudah paham saya dek. Selama disini apa sajakah peraturan balai yang pernah kamu langgar?”</p>	
85	<p>N: “Apa ya mbak lupa saya terlalu lama dan banyak. Hehehe”.</p> <p>P: “Ketika kamu melakukan pelanggaran balai, dan kemudian dihukum apakah pernah keesokan harinya kamu akan melanggar peraturan itu kembali?”.</p>	
90	<p>N: “Kalau pelanggaran saya lebih pilih-pilih. Tergantung kesempatan dan keinginan <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Bukan nanti dek, maksudnya. Kemarin-kemarin itu yang kamu lakukan gimana?”.</p>	
95	<p>N: “Kalau <u>Kemarin ada yang saya lakukan lagi dan ada yang tidak mbak. Seperti merokok melakukannya kembali sampai sekarang, tapi kalau kabur ke rumah untuk membeli rokok cuman sekali saja mbak. Kayak mukuli orang ya tidak satu kali saja mbak</u>”.</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
100	<p>P: “Ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang dan langsung memarahi kamu, kemudian apa yang kamu lakukan?”.</p> <p>N: “<u>Kalau saya tidak salah dan ternyata dia yang salah saya marahin balik mbak. Kalau lagi saya salah ya udah terima saja didengarkan nanti juga selesai sendiri</u>”.</p>	
105	<p>P: “Saat ada permasalahan pertengkaran pada teman, kamu ikut memilih untuk meyelesaikan masalah atau memilih untuk diam dek?”</p> <p>N:</p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan

110	P:	<p><u>“Iya kalau kebangetan salahnya bener-bener salah, ya ikut berkelahi membela yang benar. Tapi kalau tidak tahu apa masalahnya ya menengahi mbak”.</u></p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
115	N:	<p>“Apabila ada Pramsos atau Peksos memberikan tugas kepada kamu, bagaimana cara kamu melaksanakannya?”.</p>	
120	P:	<p><u>“Iya kalau disuruhnya cepat ya dilakukan mbak. Kalau tidak ya udah nanti mbak, patuh saja mbak kalau saya.”</u></p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
125	N:	<p>“Selama di balai dalam hal perilaku kamu merasa bertambah buruk atau bertambah baik?”</p>	
130	P:	<p><u>“Bertambahnya baik mungkin mbak, dulu saya orangnya egois, mau menang sendiri. Tapi kalau sekarang saya belajar solidaritas sama teman, sholat jadi lebih rajin, sama lebih mandiri mbak. Dulu saya dirumah tidak pernah mencuci piring, baju, ataupun menyapu tapi selama disini saya melakukan itu semua sendiri, dan juga disini saya bisa bangun pagi dulu saya itu pagi malah untuk tidur jadi banyak bolos sekolah dan ketika masuk di kelas saya tidur.”</u></p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
135	N:	<p>“Cukup banyak ternyata perubahan dalam dirimu ya.”</p> <p>“Oh iya <u>tambah merasa dekat juga sama keluarga. Seperti keluarga jadi perhatian, karena terkena kasus jadi kedua orangtua hanya sibuk dengan saya, terkadang</u></p>	Kemampuan melakukan penilaian

140	N:	<u>merasa jika ada hikmahnya dibalik</u>	
	N:	<u>kejahatan yang saya lakukan mbak.</u>	
		“Tapi tidak ada niat untuk kembali berbuat jahat lagi kan setelah nanti diluar?”.	
		“Ya tidak lah <i>mbak</i> , disini saya juga sudah jera	
145		tidak mau masuk sini lagi, tidak enak <i>mbak</i>	
		disini tidak bebas, apa-apa tidak	
		diperbolehkan, jika salah sedikit pasti	
		dihukum, kegiatannya banyak, membuat capek	
		dan tidurnya jadi sedikit kasihan juga orangtua	
150	P:	mereka akan malu lagi jika saya mengulagi kesalahan kembali”.	
		“Bagus ya kerena bertekad untuk tidak	
		melakukan kesalahan kembali. Terus dek	
		semisal ada teman yang mengganggu kamu	
155	N:	dia kemudian meminta maaf apakah kamu akan memaafkannya?”.	
		“ <u>Ya kalau minta maaf saya maafkan mbak,</u>	
		<u>tapi kalau parah sekali dia mengganggu</u>	Kemampuan
		<u>saya, nanti setelah keluar, sama-sama</u>	memodifikasi
160	P:	<u>keluar ya nanti bisalah mbak, kalau</u>	perilaku
		<u>dibalas”.</u>	
	N:	“Apa saja pembelajaran yang kamu dapatkan	
		dek selama mengikuti kegiatan-kegiatan ada di	
		balai?”	
165		“ <u>Iya dapat mbak kegiatan keagamaan</u>	
		<u>yang biasanya diceramahin menjadikan</u>	Kemampuan
	P:	<u>terkadang saya takut atas dosa-dosa yang</u>	memperoleh
		<u>saya lakukan sehingga ibadah seperti sholat</u>	informasi
	N:	<u>lebih rajin, tepat waktu dan juga berdoa</u>	
170		<u>kalau setelah sholat .</u>	

175	P:	<p>“Apakah pembelajaran yang kamu ikuti itu akan berdampak untuk masa depan mu dek?”</p> <p>“Iya nanti mungkin bisa <i>mbak</i>”.</p>	
	N:	<p>“Selama ini menurut kamu bagaimana cara penyampaian nasihat dari Peksos ataupun Pramsos?”</p>	
	P:	<p>“Ada yang baik <i>mbak</i>, ada yang jelas”</p> <p>“Bagaimana tanggapan kau terkait dengan peraturan yang ada di balai ini dek?”</p>	
180	N:	<p><u>“Terlalu ketat <i>mbak</i>, apa-apa tidak dibolehin. Mau keluar aja gak boleh”.</u></p> <p>“Bagi kamu teman-teman yang ada di balai ini seperti apa dek?”</p>	Kemampaun melakukan penilaian
	P:	<p>“Ya kayak teman <i>mbak</i>, <u>bangun tidur ketemunya itu bangun tidur ketemu lagi.</u></p>	Kemampaun melakukan penilaian
185	N:	<p><u>Ya kayak keluarga <i>mbak</i>”.</u></p> <p>“Kamu pilih-pilih tidak ketika berteman?”.</p> <p>“Iya tidak pilih-pilih <i>mbak</i>, tapi kan kalau berteman enaknya sama yang cocok kalau yang tidak cocok ya jarang <i>mbak</i> bercanda bersamanya”.</p>	
190	P:	<p>“Dalam bertindak apakah kamu selalu memikirkan sebab dan akibatnya dek?”.</p>	
195	N:	<p><u>“Iya seharusnya seperti itu, tapi kalau saya masih bisa belum menahan <i>mbak</i> terkadang. Kalau dibawa emosi dan ada kesempatan keinginan tinggi, ya udah dilakukan, nanti akibat ya dipikir belakang.”</u></p>	Kemampuan mengambil keputusan
200	P:	<p>“Dalam mengambil keputusan apakah kamu akan kesulitan jika tidak dibantu oleh orang</p>	

205	<p>lain?”</p> <p>P: <u>“Kalau saya lebih suka sendiri mbak. Tidak suka mengumbar-ngumbar masalah.</u> Kalau keputusan ya saya sendiri, terkadang kalau ada yang ngikut itu bagi saya malah seperti ribet.”</p>	Kemampuan mengambil keputusan
210	<p>N: “Jika ada teman yang melanggar apakah kamu melaporkannya apa ikut melanggar aturan dek?”</p> <p>P: <u>“Kalau melaporkan tidaklah mbak, kasihan kan teman. Kalau ikut selama ini ada yang pernah ikut ada yang tidak”.</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
215	<p>N: “Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai apa yang akan kamu lakukan dek?”</p> <p>P: <u>“Dibiarkan saja mbak, nanti kalau saya biarkan pasti juga ada yang akan membantu. Kayak orang tua seperti itu pasti membantu, atau tidak teman. Saya jarang mengambil pusing sebuah masalah”.</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
220	<p>N: “Ketika kamu melanggar aturan balai, apakah kamu mengakui telah melakukan pelanggaran atau memilih untuk diam untuk menutupi?”</p> <p>P: <u>“Ya diam mbak, menghindari dihukum. Kalau bisa ya jangan sampai ketahuan”.</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
225	<p>N: “Saat ada masalah yang membuat dirimu sangat marah, apakah kamu melampiaskannya dengan merusak benda yang ada disekitar dengan tujuan agar marah kamu berkurang?”</p> <p>P: <u>“Kalau saya iya sih mbak, terkadang kalau emosi banget saya suka memukul pohon, biar lega mbak. Tembok juga pernah mbak”.</u></p>	Kemampuan memilih tindakan

	N: P:	“Cukup ya dek wawancaranya, terimakasih atas waktu dan kesediaannya”. “Sudah ya mbak, oke sama-sama”. “Sekarang silahkan melanjutkan aktivitasnya” “Iya mbak, Wassalamu’alaikum”. “Wa’alaikumussalam”	
--	----------	--	--

Lampiran 13. Transkrip Wawancara 5

TRANSKIP WAWANCARA 5

(W5 S5)

Pewawancara : Dewi Rohmatulaili Robiah
 Narasumber : AAN
 Lokasi : Ruang Konsultasi BPRSR
 Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020
 Kode : W5 S5

No. Baris	Percakapan	Keterangan
1	P: "Selamat sore dek, sini masuk. Silahkan duduk ya, ini dengan dek AAN?"	
5	N: "Iya mbak, nama saya AAN". P: "Perkenalan terlebih dahulu ya, nama saya Dewi Rohmatulaili Robiah bisa dipanggil Dewi, saya mahasiswa dari IAIN Surakarta dek, tepatnya di Solo. Nah, kedatangannya saya kesini saya mau meminta bantuan ke kamu untuk menjadi narasumber dalam wawancara saya".	Menyampaikan maksud dan tujuan wawancara.
10	N: "Baik mbak, saya mau". P: "Nanti pertanyaannya seputar kepribadian kamu, dan segala apa yang ada di balai	

15	<p>menurut pandangan kamu dek. Untuk jelasnya ini ada lembar persetujuan silahkan dibaca, nanti apabila ada yang ditanyakan silahkan”.</p>	
	<p>N: “Iya <i>mbak</i>,”.</p>	
	<p>P: “Bagaimana sudah dek?”.</p>	
20	<p>N: “Sudah <i>mbak</i>, jadi nanti saya tinggal jawab saja kan <i>mbak</i>?”.</p>	
	<p>P: “Iya dek kamu tinggal jawab, pertanyaan yang saya ajukan ini adalah bagian dari penelitian saya dek, jadi untuk penyelesaian tugas skripsi saya. Seperti yang dituliskan bahwa</p>	
25	<p>identitasmu akan aman dek, jadi tidak perlu khawatir. Bagaimana apakah kamu bersedia atau tidak?”.</p>	
	<p>N: “Iya <i>mbak</i>, saya bersedia”.</p>	
	<p>“Kalau seperti itu, silahkan diisi lembarannya.</p>	
30	<p>N: Untuk nama diinisial saja ya dek”.</p>	
	<p>P: “Ini <i>mbak</i>, sudah selesai”.</p>	
	<p>“Baik terimakasih. Oh iya kamu disini sudah</p>	
	<p>N: berapa lama dek?”.</p>	
	<p>P: “Baru satu bulan <i>mbak</i> saya disini”.</p>	
35	<p>“Berarti baru ya dek. Karena masih baru, kamu disini sudah merasakan ada perubahan didalam</p>	
	<p>N: diri kamu apa belum?”.</p>	
	<p>P: “Iya biasa aja sih <i>mbak</i>”.</p>	
	<p>“Belum ada perubahan yang dirasakan pada</p>	
40	<p>N: diri kamu dek?”.</p>	
	<p>“Iya palingan kebiasaannya <i>mbak</i> yang</p>	
	<p>P: berubah”.</p>	
	<p>“Dalam keseharian yang kamu di balai</p>	
	<p>pernahkan kamu melanggar peraturan yang</p>	Kurangny

45	N:	ada?”. “ <u>Iya palingan merokok mbak, satu bulan disini jadi belum mencicipi pelanggaran yang lain</u> ”.	kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
50	P:	“Ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang dan langsung memarahi kamu, kemudian apa yang kamu lakukan?”.	Kurangnya
	N:	“ <u>Ya ikut marah mbak, masak tiba-tiba marah. Ya tidak terima, apalagi kalau sebenarnya saya tidak salah, bisa-bisa saya ikut marah juga</u> ”.	kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
55	P:	“Kalau selama disini pernah ada kejadian seperti itu dek?”.	
	N:	“Belum <i>mbak</i> , Karena masih baru kan. Tapi kalau dulu saya seperti itu”.	
60	P:	“Apakah kamu tipe orang yang tidak mau dianggap remeh?”.	
	N:	“Iya lebih tepatnya tidak mau <i>disepelein mbak</i> , saya tidak suka jika ada orang yang merendahkan saya.”	
65	P:	“Saat ada permasalahan pertengkaran pada teman, kamu ikut memilih untuk menyelesaikan masalah atau memilih untuk diam dek?”.	Kurangnya
	N:	“ <u>Tergantung temannya mbak, kalau salah satu ada teman yang dekat saya belain dia</u> ”.	kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
	P:	“Tapi walaupun dia salah?”.	
70	N:	“Iya tidak apa-apa <i>mbak</i> . Tapi kalau sampai bertengkar pasti semuanya sama-sama salahnya. Jadi ya mending bela teman saya	
	P:	<i>mbak</i> ”. “Kalau semuanya tidak ada teman dekat	

75	N:	gimana?”.	Kurangnya kemampuan dalam mengatur pelaksanaan
	P:	“ <u>Iya sudah, lebih baik diam mbak, kan tidak tahu permasalahannya apa. Jadi lebih aman buat diam.</u> ”	
80	N:	“Apabila ada Pramsos atau Peksos memberikan tugas kepada kamu, bagaimana cara kamu melaksanakannya?”.	
	P:	“Yang penting dikerjakan sesuai dengan perintah <i>mbak</i> ”.	
85	N:	“Ketika kamu melanggar peraturan balai, dan kemudian dihukum apakah keesokan harinya kamu akan melanggar peraturan itu kembali dan jika iya apa alasan kamu melakukan pelanggaran kembali?”.	
90	N:	“ <u>Iya kalau selama disini, iya rokok itu mbak yang selalu dan tetap dilanggar tidak mungkin untuk bisa lepas dari rokok mbak bagi saya sulit untuk melepas dari rokok karena disini banyak kegiatan membuat pusing mbak pikirannya, jadi ketika merokok pikiran rasanya jadi ringan tidak pusing lagi.</u> ”.	Kurangnya kemampuan dalam memodifikasi perilaku
95	P:	“Apakah kamu tetap marah pada teman yang mengganggu kamu meskipun dia telah meminta maaf?”.	
100	N:	“ <u>Tergantung dia menggangunya parah apa tidak mbak, kalau parah banget minta maaf</u> ”.	Kurangnya kemampuan dalam memodifikasi perilaku
	P:	“ <u>saja bagi saya kurang mbak</u> ”.	
105	N:	“Terus apa yang kamu lakukan?”.	
		“Iya semisal tidak disini ya dibalas perlakuannya diluar nanti mbak, dipukul misal	

	<p><i>mbak</i> biar yang mengganggu itu tidak melakukan hal tersebut lagi”.</p> <p>“Apa saja pembelajaran yang kamu dapatkan dek selama mengikuti kegiatan-kegiatan ada di balai?”</p> <p>“Apa ya <i>mbak</i>, selama ini belum ada”.</p> <p>N: “Apakah pembelajaran yang kamu ikuti itu akan berdampak untuk masa depan mu dek?”</p>	
110	<p>P: <u>“Kalau itu iya <i>mbak</i>, seperti dari kegiatan ketrampilan bisa menadikan saya lebih mandiri, jadi saya masuk ketrampilan jahit nah rencana saya setelah dari sini saya akan membuka jahitan <i>mbak</i> dirumah”.</u></p>	Kemampuan memperoleh informasi
115	<p>P: “Selama ini menurut kamu bagaimana cara penyampaian nasihat dari Peksos ataupun Pramsos?”</p>	
120	<p>N: “Iya seperti orang pada umumnya <i>mbak</i>, kalau salah ya nanti dimarahin saat memberi nasihat. Kalau lagi baik ya nanti baik cara memberikan nasihatnya”.</p>	
125	<p>P: “Bagaimana tanggapan kau terkait dengan peraturan yang ada di balai ini dek?”</p> <p>N: <u>“Terlalu ketat <i>mbak</i>, apa-apa tidak dibolehin. Kegiatannya terlalu banyak. Membuat bosan <i>mbak</i> rasanya pengen pergi dari sini”.</u></p>	Kemampuan melakukan penilaian
130	<p>P: “Kalau begitu, ada keinginan buat kabur berarti ya dek?”</p> <p>N: “Iya kalau ingin pengenlah <i>mbak</i>, tapi ya nanti pasti dihukum. Dan kalau ketahuan hukumannya berat <i>mbak</i>. Ya mungkin nanti</p>	

135		dipirkan dan waktunya yang tepat, semisal nanti kalau sudah bener-bener tidak kuat”.	
	P:	“Bagi kamu teman-teman yang ada di balai ini seperti apa dek?”.	
		“Temen disini ya teman <i>mbak</i> ”.	
140	N:	“Apakah kamu berteman baik dek dengan	
	P:	semua yang ada disini, apa kamu pilih-pilih dalam berteman?”.	
		“Kenapa harus memilih dengan teman <i>mbak</i> ?”	
	N:	“Masudnya apakah dalam berteman, semisal	
145	P:	kamu memilih berteman dengan teman yang berperilaku baik, agar tidak ikut nakal. Kamu termasuk yang seperti itu apa tidak?”.	
		“Kalau memilih yang baik, anak disini	
	N:	semuanya tidak ada yang baik <i>mbak</i> . Kalau baik kan tidak akan ada disini”.	
150		“Maksudnya sekarang yang ada disini dek, kan	
	P:	ada anak yang sering melanggar aturan dan ada yang jarang. Nah kamu termasuk yang memilih dalam berteman itu tidak?”.	
155		<u>“Iya, kalau teman disini tidak ada yang baik</u>	
	N:	<u>selalu <i>mbak</i>, semua ya sama aja melanggar aturan juga pernah <i>mbak</i>. Itu buktinya merokok. Semua yang anak yang ada disini juga merokok. Lalu kayak berkata kotor gitu, semua yang ada disini juga berkata kotor”.</u>	Kemampuan melakukan penilaian
160		“Selain itu perilaku apalagi dek yang biasanya	
	P:	sering dilanggar itu?”.	
		<u>“Iya mungkin itu, sama ada beberapa yang</u>	Peraturan yang
165	N:	<u>pesen obat juga ada <i>mbak</i>. Obat buat</u>	dilanggar

170	<p><u>ngeflay gitulah mbak</u>”.</p> <p>“Beneran ada dek?”.</p> <p>P: “Iya ada lah <i>mbak</i>, kan ada yang N: ketengantungan obat kayak gitu jadi ya kadang giman caranya agar dapat obat dari luar”.</p> <p>“Dalam bertindak apakah kamu selalu P: memikirkan sebab dan akibatnya dek?”.</p>	
175	<p><u>“Ya kalau sekarang dipikir mbak, soalnya kan disini apa saja dihukum mbak. Jadi ya lebih cari aman, apa saja dipikirkan matang-matang dulu mbak</u>”.</p> <p>“Dalam mengambil keputusan apakah kamu P: akan kesulitan jika tidak dibantu oleh orang lain?”.</p>	Kemampuan mengambil keputusan
180	<p><u>“Iya kalau kesulitan, ya saya tinggal saja mbak. Saat sudah tidak sanggup dalam menghadapi masalah ya sudah ditinggal saja. Nanti juga akan selesai sendiri</u>”.</p> <p>“Jika ada teman yang melanggar apakah kamu P: melaporkannya apa ikut melanggar aturan dek?”.</p>	Kemampuan mengambil keputusan
185	<p><u>“Kalau melaporkan jelas tidak mbak, tapi kalau disuruh menutupi ya mau, ikut melanggar ya pernah seperti merokok</u>”.</p> <p>“Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung P: selesai apa yang akan kamu lakukan dek?”.</p>	Kemampuan mengambil keputusan
190	<p><u>“Merenung mbak kalau saya, menyendiri, tidak mau ganggu, mau melakukan apa-apa malas, seperti makan tidak nafsu</u>”.</p> <p>“Pernah berpikir untuk melakukan hal buruk P: apa tidak dek?”.</p>	Kemampuan memilih tindakan
195		

200	<p>N: <u>“Pernah <i>mbak</i>, dulu ketika diberi tahu akan masuk sini, rasanya sudah tidak ingin hidup lagi, mau kayak bunuh diri. Tapi ya masih disini sekarang”.</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
205	<p>P: “Berarti tidak jadi ya, harus yang kuat ya karena tidak semua masalah itu membuat kita gagal, adanya masalah bisa jadi membuat diri kita menjadi kuat. Jangan sampai ada kepikiran buat melakukan hal tersebut itu lagi ya dek , percaya setiap masalah itu pasti ada jalan keluarnya. Jadi hadapi terus masalahnya jangan lari ataupun kalah dengan masalah”.</p>	
210	<p>P: “Iya <i>mbak</i>, tidak akan saya ulangi lagi”.</p> <p>N: “Oh iya dek, kemarin ketika kamu melanggar aturan balai, apakah kamu mengakui telah melakukan pelanggaran atau memilih untuk diam untuk menutupi?”.</p>	
215	<p>P: “<u>kemarin saya melanggar aturan dan ketika ditanya saya berbohong tidak melakukannya, dan Pramsos percaya, tidak mungkin mbak kalau mau bilang jika tidak ketahuan, sama saja dengan bunuh diri itu, heheh”.</u></p>	Kemampuan memilih tindakan
220	<p>N: “Tapi itukan perbuatan yang tidak baik dek”.</p> <p>P: “Saya juga orang yang tidak baik kok <i>mbak</i>, kalau saya baik tidak mungkin saya akan ada disini”.</p>	
225	<p>N: “Iya tidak begitu dek, ada disini untuk menjadi lebih baik”.</p> <p>P: “Iya <i>mbak</i>”.</p> <p>N: “Dan terakhir, pada saat ada masalah yang</p>	

230	P: membuat dirimu sangat marah, apakah kamu melampiaskannya dengan merusak benda yang ada disekitar dengan tujuan agar marah kamu berkurang?”.	
235	N: <u>“Iya lebih suka mukul mbak kalau saya, biasanya ya apa saja yang ada disekitar, itu seperti sebuah refleks kayak misuh gitu kan juga mbak. Nah kalau saya biasanya misuh-misuh dulu terus kalau belum lega ya mukul tembok, pintu atau tanaman yang ada disekitar, mukul orang yang membuat marah va bisa juga”.</u>	Kemampuan memilih tindakan
240	P: “Setelah kamu melakukan semua hal itu kamu merasa lega?”.	
245	N: “Iya mbak, saya merasa kekesalan saya seperti keluar”.	
250	P: “Kamu nyaman dengan perilaku seperti itu?”.	
255	P: “Iya tidak mbak, karena ya tidak baik untuk saya jadi ngerasa saya itu gak sabaran. Terus juga kasihan pintu atau barang-barang nanti rusak saya pukul”.	
	N: “Kalau orangnya kasihan juga?”.	
	P: “Orang nya tidak kasihan sih mbak kalau aku, jatuhnya malah kayak nyesel saja, kan saya disuruh tanggung jawab”.	
	P: “Oh oke paham. Dek ini cukup ya saya wawacaranya terimakasih atas kerjasama bantuannya, semoga kebaikan kamu dibalas sama yang lebih banyak oleh Allah SWT. Semangat terus jangan posimis”.	
	N: “Iya mbak, terimakasih atas doanya. Saya	

260	N: P: N: P:	kembali ke aula ya <i>mbak</i> ?”. “Iya dek, mari silahkan”. “Oh iya. Wassalamu’alaikum mbak “Wa’alaikumussalam”	
-----	----------------------	---	--

Lampiran 14. Transkrip Wawancara 6

TRANSKIP WAWANCARA 6

(W6 S6)

Pewawancara : Dewi Rohmatulaili Robiah

Narasumber : YC

Lokasi : Ruang Konsultasi BPRSR

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

Kode : W6 S6

No. Baris	Percakapan	Keterangan
1	N: " <i>Mbak Dewi...</i> ".	
	P: "Ehh, YC mari sini silahkan masuk, sini duduk".	
	N: " <i>Iya mbak</i> ".	
5	P: "Sudah lama ya, tidak ketemu YC. Gimana kabarnya lama tidak ketemu?".	
	N: "Ya baik <i>mbak</i> , seperti yang terlihat. <i>Mbak Dewi</i> gimana kabarnya?".	
10	P: "Alhamdulillah baik selalu, tadi habis kegiatan apa?".	
	N: "Iya seperti biasa <i>mbak</i> , habis dhuhur tadi makan terus ini waktunya <i>video call</i> sama orang tua. Karena ada corona ini, jadinya besukan tidak ada dan diganti <i>video call</i> ".	
15	P: "Ohh, maaf ya mengganggu waktunya. Lha ini	

		kamu tidak VC orang tua?”.	
20	N:	“Tidak <i>mbak</i> , saya jarang VC. Soalnya sama aja <i>mbak</i> sama-sama tidak ketemu malah kalau hanya lihat gitu jadinya tambah kangen, mending gak usah VC aja”.	
	P:	“Iya juga sih, mending tidak usah gitu ya berarti menurut mu. Sekarang banyak kegiatan yang berubah ya YC di balai ini”.	
25	N:	“Iya <i>mbak</i> , banyak banget yang berubah enakkan dulu banget sekarang tambah ribet, tambah membuat capek, pokoknya membuat saya tidak betah <i>mbak</i> ”.	
	P:	“Wahh.. apa iya YC?”.	
	N:	“Iya <i>mbak</i> Dewi”.	
30	P:	“Oh, iya YC sebelum cerita-cerita lagi. Jadi saya mau menjelaskan terlebih dahulu ya maksud saya kamu saya panggil buat keruangan ini”.	
	N:	“Iya <i>mbak</i> , tadi kata Pramsos katanya buat wawancara gitu. Benar ya <i>mbak</i> ?”.	
35	P:	“Iya YC maksud saya disini mau meminta bantuan kamu untuk menjadi informan saya, jadi nanti kamu semisal bersedia nanti akan ditanya-tanya”.	
40	N:	“Oke <i>mbak</i> , kayak sebelumnya saya juga pernah kok <i>mbak</i> ditanya-tanya oleh mahasiswa juga”.	
	P:	“Iya kah? Nanti yang saya tanyakan seputar tentang kamu yang ada pada dirimu dan balai. Gimana kamau bersedia apa tidak?”.	
45	N:	“Bersedia <i>mbak</i> , siap”.	

50	<p>P: “Oke terimakasih sebelumnya. Karena sudah bersedia bisa tolong diisi ini ya”.</p> <p>N: “Iya <i>mbak</i>.”</p> <p>P: “YC kan udah lumayan lama ya disini nah dalam keseharian di balai pernahkan kamu melanggar peraturan yang ada?”.</p> <p>N: “Iya pernah lah <i>mbak</i> sering, disini sudah ada satu tahun lebih”.</p>	
55	<p>P: “Apa saja pelanggaran yang kamu lakukan deh selama disini, dan pelanggaran apa yang baru akhir-akhir ini dilakukan oleh kamu?”.</p>	
60	<p>N: “<u>Ya itu <i>mbak</i>, memukul anak baru, merokok, membuat tato gambar, telat jam makan, terus juga pernah bolos ketrampilan, banyak <i>mbak</i> lupa. Tapi kalau yang akhir-akhir ini itu <i>mbak</i> kemarin pernah kabur dan rokok”.</u></p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
65	<p>P: “Kabur?, kok bisa dan kabur mau kemana itu?”.</p> <p>N: “Iya itu bulan kemarin <i>mbak</i>, sekitaran jam 2 pagi saya keluar dari balai dengan W melompat dari pagar tembok, terus pergi kerumah si W buat beli rokok <i>mbak</i>”.</p>	
70	<p>P: “Terus habis kejadian itu gimana?”.</p> <p>N: “Iya paginya langsung dihukum <i>mbak</i>, diisolasi sekitaran 2 minggu ketahuan sama Pramsos”.</p> <p>P: “Karena sudah dihukum, besok-besok kamu akan melakukan itu lagi tidak?”.</p>	
75	<p>N: “<u>Kalau kabur dari balai sepertinya belum ada niatan <i>mbak</i>, tapi kalau membeli rokok tetap dilakukan berkali-kali setelah diisolasi</u></p>	Kurangnya kemampuan dalam

	<p><u>itu mbak</u>.</p>	memodifikasi perilaku
80	<p>P: “Berarti tidak ada jeranya kamu?”.</p>	
	<p>N: “Lha gimana <i>mbak</i>, tidak enak kalau tidak merokok itu”.</p>	
	<p>P: “Terus dapat rokoknya gimna kalau begitu”.</p>	
85	<p>N: “Iya ada pokoknya <i>mbak</i> caranya, yang paling sering itu dapat lemparan rokok dari luar. Semua disinikan anak-anaknya merokok semua jadi ya enak kalau diajak kerjasama buat menikmati rokok itu”.</p>	
	<p>P: “Kalau semisal tidak merokok apa sih YC yang kamu rasanya, apakah juga mempengaruhi emosimu, contohnya mudah marah kan?”.</p>	
90	<p>N: “Iya rasanya mulutnya asem <i>mbak</i>, terus ya kayak rasanya kepala itu pusing penuh, terusnya moodnya itu kayak tidak enak. Jadi ya kadang rasanya pengen marah-marah kalau tidak merokok lama <i>mbak</i>”.</p>	
95	<p>P: “Ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang dan langsung memarahi kamu, kemudian apa yang kamu lakukan?”.</p>	
100	<p>N: <u>“Iya kalau saya, tanya dulu <i>mbak</i> yang pertama salah saya itu apa. Kemudian ya kalau saya salah saya yang menjelaskan apa maksud saya. Tapi kalau dianya yang salah ya saya ikut gantian memarahi. Iya biar dianya gak mengulangi kembali hal seperti itu”.</u></p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
105	<p>P: “Saat ada permasalahan pertengkaran pada teman, kamu ikut memilih untuk meyelesaikan masalah atau memilih untuk diam?”.</p>	

110	<p>N: <u>“Kalau dulu awal saya diam sih mbak, kan masih anak baru jadi ya tidak ikut campurlah. Tapi kalau sekarang ya kalau ada teman yang beramtem tergantung dulu. Jika semisal ada yang benar saya ikut membantu yang benar mbak”.</u></p>	Kemampuan mengatur pelaksanaan
115	<p>P: “Tapi kok, kamu pernah ikut memukul teman yang benar dulu, itukan anak baru gak salah?”.</p>	
120	<p>N: “Iya dulu pernah begitu sih <i>mbak</i>, tapi kalau sekarang tidak <i>mbak</i>. Kan tidak boleh ada kekerasan sekarang, <u>tapi kalau ada yang memancing emosi belum tahu nanti”.</u></p> <p>P: “Berarti masih ada kemungkinan ya YC untuk kamu melakukan kekerasan kembali ya?”.</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
125	<p>N: “Ya soalnya kadang kelelasan <i>mbak</i>, seperti tidak sadar mba. Ya maunya memukul gitu <i>mbak”.</i></p>	
130	<p>P: “Walaupun kalau sudah tahu nanti bakalan dihukum?”.</p> <p>N: “Iya terkadang kalau sudah kelelasan itu gak bisa mikir mbak panjang <i>mbak</i>. Terus misal dihukum ya tinggal dihadapi saja. Sebenarnya kayak kebal hukuman sih <i>mbak”.</i></p>	
135	<p>P: “Berarti kalau seperti itu melanggar peraturan aja terus, kan cuman akan dihukum, seperti itukan YC?”.</p> <p>N: “Iya kalau hukuman sih sebenarnya kayak hukuman itu semua sudah saya rasakan <i>mbak</i>. Cuman saya gak maunya nanti disininya jadi tambah lama, ditambah nanti kalau balai memberi tahu orang tua. jadinya itu jadi</p>	

140	<p>pertimbangan kalau mau terus-terus melanggar aturan <i>mbak</i>".</p> <p>P: "Oh seperti itu ya, terus YC apabila ada Pramsos atau Peksos memberikan tugas kepada kamu, bagaimana cara kamu melaksanakannya?"</p>	
145	<p>N: "<u>Iya kalau tidak malas ya langsung dijalankan tapikalau lagi tidak malas dan menyuruhnya segera ya langsung dilakukan mbak</u>".</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
150	<p>P: "Kalau semisal memberi tugasnya tidak harus segera dilaksanakan kamu biasanya seperti apa?"</p> <p>N: "Iya nanti <i>mbak</i>, kan tidak harus segera dilaksanakan".</p>	
155	<p>P: "Selama dibalai kamu bertambah buruk atau bertambah baik?"</p> <p>N: "<u>Iya baik mbak saya rasakan. Dulukan sukanya kelunyuran, bolos sekolah, kalau disinikan bolos dihukum, melakukan pelanggaran dihukum jadinya perilakunya baik. Kayak ibadah juga lebih rajin disini mbak</u>".</p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
160	<p>P: "Ketika kamu melanggar peraturan balai, dan kemudian dihukum apakah keesokan harinya kamu akan melanggar peraturan itu kembali?"</p>	
165	<p>N: "Iya tergantung pelanggaran dan kesempatannya".</p> <p>P: "Maksudnya?"</p> <p>N: "<u>Ya, kalau merokok pasti dilakukan terus mbak, tidak tahu sampai kapan akan</u></p>	

170	<p><u>berhenti. Tapi kalau perkelahian ya semetara ini tidak, tapi kalau nanti ada yang membuat emosi meledak dan ada kesempatan sepertinya masih bisa dilakukan mbak. Kayak dulukan juga pernah, terus</u></p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
175	<p>P: “Bisa dingat berapa kali kamu melakukan perkelahian dengan teman YC?, termasuk yang ketahuan Pramsos dan tidak ketahuan”.</p>	
180	<p>N: “Wah, banyak <i>mbak</i> pokoknya. Tidak bisa dihitung. Dulu sering banget <i>mbak</i> tapi kalau sekarang jarang dan hampir tidak akan pernah kayaknya <i>mbak</i>, soalnya ya sekarang lebih ketat”.</p>	
185	<p>P: “Apakah kamu tetap marah pada teman yang mengganggu kamu meskipun dia telah meminta maaf?”.</p>	
190	<p>N: <u>“Kalau saya orangnya pas dibuat marah banget pas itu ya saya hadapi mbak, dia ngajak gimana ya saya lakukan. Misal adu ya ayo adu gitu, tapi kalau dia udah minta maaf ya saya maafkan. Dan besoknya ya udah lupakan”.</u></p>	Kemampuan memodifikasi perilaku
195	<p>P: “Apa saja pembelajaran yang kamu dapatkan selama mengikuti kegiatan-kegiatan ada di balai?”.</p>	
200	<p>N: <u>“Ya apa ya mbak, tambah dekat dengan Tuhan, kegiatan seperti adab itu menjadikan lebih sopan kepada yang tua, terus kayak ketrampilan itu bisa membuat lebih mandiri, dan menjadikan saya lebih bekerja</u></p>	Kemampuan memperoleh informasi

205	<p><u>keras mbak</u>”.</p> <p>P: “Apakah pembelajaran yang kamu ikuti itu akan berdampak untuk masa depan mu YC?”.</p> <p>N: <u>“Iya karena masih lama disini ya kayaknya nanti akan berdampak mbak, untuk nanti saya kedepan”.</u></p>	Kemampuan penilaian
210	<p>P: “Selama ini menurut kamu bagaimana cara penyampaian nasihat dari Peksos ataupun Pramsos?”.</p> <p>N: “Iya ada Pramsos yang enak <i>mbak</i>, dan ada juga yang menyebalkan, sukanya nyari-nyari kesalahan anak-anak itu juga ada lho <i>mbak</i>, difitnah saya juga pernah padahal saya tidak melakukan pelanggaran itu dituduhnya melanggar. Iya itu Pramsos yang tidak saya suka <i>mbak</i>. Kalau yang lain mungkin kebanyakan ya mengawasi. Kalau menasehati biasanya cuma kayak jangan gini, atau ngatur-ngatur gitu <i>mbak</i>”.</p>	
215	<p>P: “Bagaimana tanggapan kau terkait dengan peraturan yang ada di balai ini dek?”.</p> <p>N: <u>“Peraturannya terlalu ketat mbak, capek kegiatan. Apa-apa gak dibolehin bawa makanan ke asrama gak boleh, ya udah kita bawa rokok aja. Masak bawa bulpoin aja gak boleh mbak. Salah sedikit mainnya hukuman, ya kan kita ini juga manusia lho mbak masak dikit-dikit dihukum. Apalagi kalau yang hukum itu dari.... , wah hukumannya kayak tidak untuk manusia mbak”.</u></p>	Kemampuan melakukan penilaian
220		
225		
230		

235	<p>P: “Bagi kamu teman-teman yang ada di bali ini seperti apa?”.</p> <p>N: “Ya semua teman lah <i>mbak</i>, kalau ada yang butuh bantuan ya saya bantu. Tapi kalau ada yang tidak suka kesaya ya udah tidak urusan saya, selama dia tidak menggagu ya tidak saya apa-apakan. Kalau dia mengganggu ya saya <i>ladenin mbak</i>.”</p>	
240	<p>P: “Dalam bertindak apakah kamu selalu memikirkan sebab dan akibatnya?”.</p> <p>N: <u>“Ya kalau sekarang dipikir, hukumannya itu lho <i>mbak</i>, dampaknya. Saya kadang lelah dengan hukuman jadi lebih baik diam saja. Main bersih jadi dipikir matang kalau mau apa-apa <i>mbak</i>”.</u></p>	Kemampuan mengambil keputusan
245	<p>P: “Dalam mengambil keputusan apakah kamu akan kesulitan jika tidak dibantu oleh orang lain?”.</p> <p>N: <u>“Tidak <i>mbak</i>, kalau ada masalah ya udah tidak saya pikir <i>mbak</i>. Nanti juga mengalir ikut aja yang ada didepan gimana, yang harus dilakukan apa”.</u></p>	Kemampuan mengambil keputusan
250	<p>P: “Jika ada teman yang melanggar apakah kamu melaporkannya apa ikut melanggar aturan?”.</p> <p>N: <u>“Diam aja <i>mbak</i>, kerena lebih aman. Tapi tergantung juga sih <i>mbak</i> kalau mau ikut melanggar, semisal kalau merokok ya pasti ikut, dan capek banget ada kesempatan buat bolos keterampilan ya udah ikut bolos <i>mbak</i>”.</u></p>	Kemampuan mengambil keputusan
260	<p>P: “Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung</p>	

265	<p>selesai aa yang akan kamu lakukan?”.</p> <p>N: “Iya udah dinikmati <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Ketika kamu melanggar aturan balai, apakah kamu mengakui telah melakukan pelanggaran atau memilih untuk diam untuk menutupi?”.</p>	
270	<p>N: <u>“Iya sebisa mungkin awal pasti menyangkal dahulu kalau semisal ketahuan <i>mbak</i>. Tapi kalau tidak ketahuan ya aman <i>mbak</i>, lanjut diam saja”</u>.</p> <p>P: “Saat ada masalah yang membuat dirimu sangat marah, apakah kamu melampiaskannya dengan merusak benda yang ada disekitar dengan tujuan agar marah kamu berkurang?”.</p>	Kemampuan memilih tindakan
275	<p>N: “Tidak sih <i>mbak</i>, saya memilih untuk diam saya. Kasihan benda dirusakin <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Lha tapi kok manusia gak dikasihani”.</p>	
280	<p>N: “Iya beda suasa hati <i>mbak</i> itu, iya sih <i>mbak</i> <u>sebenarnya saya kalau sedang marah sekali biasanya saya suka memukul, atau merusak apa juga pernah, banting-banting, marah-marah bicara kasar. Ya seperti kasus kemarin saya mukul anak baru itu <i>mbak</i>”</u>.</p> <p>P: “Tapi ketika masalahnya tidak terlalu membuat kamu marah apakah kamu juga bertingkah seperti itu?”</p>	Kemampuan memilih tindakan
285	<p>N: “Jika tidak terlalu membuat saya kesal, ya saya diam saja <i>mbak</i> biasanya”.</p> <p>P: “Oke YC, terimakasih ya ini sudah selesai wawancaranya”.</p>	
290	<p>N: “Cepat sekali <i>mbak</i>”.</p> <p>P: “Lama ya hampir satu jam ini”.</p>	

230	N:	“hehehe iya <i>mbak</i> , saya ini boleh keluar berarti?”	
	P:	“Iya silahkan melanjutkan aktivitas, sekali lagi terimakasih atas kesediannya untuk dapat diwawancara”.	
	N:	“Iya <i>mbak</i> Dewi sama-sama. Saya pamit kembali ke aula ya <i>mbak</i> ”	
235	P:	“Iya silahkan, hati-hati dan semangat terus ya kamu”.	
	N:	“Iya <i>mbak</i> ”.	

LEMBAR OBSERVASI

Observer : Dewi Rohmatulaili Robiah

Subjek : FR

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

NO	PERILAKU	MUNCUL	
		YA	TIDAK
1.	Tidak melanggar peraturan yang ada di balai		√
2.	Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi	√	
3.	Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib	√	
4.	Rajin dalam beribadah	√	
5.	Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama		√
6.	Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor	√	
7.	Melaksanakan perintah dengan baik.	√	
8.	Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik.	√	
9.	Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.	√	
10.	Tidak panik ketika ada permasalahan	√	
11.	Cepat bertindak ketika ada permasalahan	√	
12.	Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan	√	
13.	Menengahi teman yang sedang bertengkar	√	

LEMBAR OBSERVASI

Observer : Dewi Rohmatulaili Robiah

Subjek : AR

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

NO	PERILAKU	MUNCUL	
		YA	TIDAK
1.	Tidak melanggar peraturan yang ada di balai		√
2.	Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi	√	
3.	Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib	√	
4.	Rajin dalam beribadah	√	
5.	Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama		√
6.	Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor	√	
7.	Melaksanakan perintah dengan baik.	√	
8.	Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik.	√	
9.	Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.	√	
10.	Tidak panik ketika ada permasalahan	√	
11.	Cepat bertindak ketika ada permasalahan	√	
12.	Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan	√	
13.	Menengahi teman yang sedang bertengkar		√

LEMBAR OBSERVASI

Observer : Dewi Rohmatulaili Robiah

Subjek : YN

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

NO	PERILAKU	MUNCUL	
		YA	TIDAK
1.	Tidak melanggar peraturan yang ada di balai		√
2.	Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi	√	
3.	Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib	√	
4.	Rajin dalam beribadah	√	
5.	Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama		√
6.	Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor		√
7.	Melaksanakan perintah dengan baik.	√	
8.	Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik.	√	
9.	Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.	√	
10.	Tidak panik ketika ada permasalahan		√
11.	Cepat bertindak ketika ada permasalahan	√	
12.	Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan	√	
13.	Menengahi teman yang sedang bertengkar		√

LEMBAR OBSERVASI

Observer : Dewi Rohmatulaili Robiah

Subjek : W

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

NO	PERILAKU	MUNCUL	
		YA	TIDAK
1.	Tidak melanggar peraturan yang ada di balai		√
2.	Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi		√
3.	Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib	√	
4.	Rajin dalam beribadah	√	
5.	Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama		√
6.	Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor		√
7.	Melaksanakan perintah dengan baik.	√	
8.	Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik.	√	
9.	Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.		√
10.	Tidak panik ketika ada permasalahan	√	
11.	Cepat bertindak ketika ada permasalahan	√	
12.	Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan	√	
13.	Menengahi teman yang sedang bertengkar		√

LEMBAR OBSERVASI

Observer : Dewi Rohmatulaili Robiah

Subjek : AAN

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

NO	PERILAKU	MUNCUL	
		YA	TIDAK
1.	Tidak melanggar peraturan yang ada di balai		√
2.	Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi		√
3.	Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib	√	
4.	Rajin dalam beribadah	√	
5.	Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama		√
6.	Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor		√
7.	Melaksanakan perintah dengan baik.	√	
8.	Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik.	√	
9.	Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.		√
10.	Tidak panik ketika ada permasalahan		√
11.	Cepat bertindak ketika ada permasalahan	√	
12.	Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan		√
13.	Menengahi teman yang sedang bertengkar		√

LEMBAR OBSERVASI

Observer : Dewi Rohmatulaili Robiah

Subjek : YC

Lokasi : BPRSR Yogyakarta

Waktu : Kamis, 13 Agustus 2020

NO	PERILAKU	MUNCUL	
		YA	TIDAK
1.	Tidak melanggar peraturan yang ada di balai		√
2.	Tidak mudah marah ketika ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi		√
3.	Mengikuti jadwal kegiatan di balai dengan tertib	√	
4.	Rajin dalam beribadah	√	
5.	Tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama		√
6.	Menyimak dengan sungguh-sungguh materi atau nasihat yang diberikan Pramsos, Peksos atau Mentor		√
7.	Melaksanakan perintah dengan baik.	√	
8.	Dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, sehingga selalu berperilaku baik.	√	
9.	Berteman dengan teman-teman yang berperilaku baik.		√
10.	Tidak panik ketika ada permasalahan	√	
11.	Cepat bertindak ketika ada permasalahan		√
12.	Memiliki kasih sayang terhadap lingkungan, hewan maupun tumbuhan		√
13.	Menengahi teman yang sedang bertengkar	√	

Lampiran. Foto Uji Validitas Skala



Lampiran. Foto Uji Kemampuan *Self Control*



Lampiran. Foto Wawancara



Lampiran . Daftar riwayat hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewi Rohmatulaili Robiah
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 14 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kopen Rt. 01, Rw. 02, Tanggan, Gesi, Sragen
Telephone : 08164781656
Email : sunninurul@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

1. 2005- 2010 : SD N Tanggan 1
2. 2010-2013 : SMP An-Najah Gondang
3. 2013-2016 : MA NU Gondang
4. 2016-2020 : IAIN Surakarta